

MODUL
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
KELAS XI SEMESTER GENAP

TAHUN AJARAN 2011/2012

**Pendidikan Agama Katolik
Untuk SMA/ SMK Kelas XI**

Hantaran

Gagasan dan rancangan pendidikan yang dikembangkan pemerintah sekarang ialah pendidikan yang berbasis kompetensi. perlu dipahami bahwa dengan demikian berarti ada target dan ukuran yang telah ditetapkan. Kompetensi adalah serangkaian keterampilan atau kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki seorang individu setelah dididik dan dilatih melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Hal ini mengindikasikan bahwa sasaran pendidikan dengan segala kegiatan pembelajarannya bukan bertujuan menghasilkan lulusan yang banyak saja, tetapi juga lulusan yang berkualitas (memiliki serangkaian keterampilan, kemampuan, serta berbagai aspek kepribadian yang berguna untuk menunjang peserta didik di jenjang yang lebih tinggi maupun bagi kehidupannya di tengah masyarakat.

Maka diharapkan bahwa para siswa bukan lagi berusaha untuk sekedar memahami dan menerima informasi saja, namun lebih maju lagi pada tataran pengembangan diri. eksplorasi sangat ditekankan. Untuk sampai pada tahapan yang demikian ini diperlukan sebuah dasar pemahaman secara kognitif.

Modul sederhana ini diharapkan dapat membantu siswa untuk sungguh aktif selama proses kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga kelas dapat menjadi ajang belajar yang aktif dan kreatif.

DAFTAR ISI

Bagian Kelima

GEREJA DAN DUNIA

- Pelajaran 11. Gereja dan Dunia
- Pelajaran 12. Ajaran Sosial Gereja
- Pelajaran 13. Keterlambatan Gereja dalam Membangun Dunia yang Damai dan Sejahtera

Bagian Keenam

HAK ASASI MANUSIA

- Pelajaran 14. Hak Asasi Manusia
- Pelajaran 15. Perjuangan Menegakkan HAM di Indonesia
- Pelajaran 16. Kekerasan dan Budaya Kasih
- Pelajaran 17. Menghargai Hidup
- Pelajaran 18. Aborsi
- Pelajaran 19. Bunuh Diri dan Euthanasia
- Pelajaran 20. Narkoba dan HIV/AIDS

PELAJARAN 11 GEREJA DAN DUNIA

TUJUAN KHUSUS PEMBELAJARAN

Pada akhir pelajaran, saya dapat:

1. menjelaskan arti dunia;
2. menjelaskan pandangan Gereja tentang dunia;
3. menjelaskan arti dari Konstitusi *Gaudium et Spes*, Artikel 1 dan 40;
4. menjelaskan tugas Gereja di dalam dunia;
5. menyebutkan usaha-usaha atau tindakan-tindakan yang dapat dilakukan oleh siswa untuk ikut serta membangun dunia.

Latar Belakang

Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes*, Art.1 antara lain berkata: "Kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan murid-murid Kristus pula". Kata-kata Konsili ini menunjukkan perhatian dan keprihatinan Gereja terhadap dunia. Namun, Gereja tidak berhenti pada perhatian dan keprihatinan saja. Gereja sungguh-sungguh mewartakan dan memberi kesaksian tentang "Kabar Gembira" kepada dunia, sambil belajar dan mengambil banyak nilai-nilai positif yang dimiliki dunia untuk perkembangan diri dan pewartaannya.

Gereja kini telah memiliki pandangan tentang dunia yang jauh lebih positif dari zaman-zaman yang lampau, sehingga hubungan antara keduanya menjadi lebih saling menguntungkan. Jadi, hubungan antara Gereja dan dunia memiliki pandangan-pandangan baru yang perlu dipahami.

1. Dunia

Dunia dilihat sebagai seluruh keluarga manusia dengan segala hal yang ada di sekelilingnya. Dunia menjadi pentas berlangsungnya sejarah umat manusia. Dunia ditandai dengan usaha-usaha manusia beserta segala kekalahan dan kemenangannya. Dunia menurut iman kita diciptakan dan dipelihara oleh cinta kasih Tuhan Pencipta. Dunia yang pernah jatuh menjadi budak dosa, kini telah dimerdakkan oleh Kristus.

2. Manusia

Menyangkut manusia, ada beberapa hal perlu diperhatikan, antara lain:

a. Martabat Manusia

Gereja selalu mengajarkan bahwa manusia itu mempunyai martabat yang luhur, karena manusia diciptakan menurut citra Allah dan dipanggil untuk memanusiakan dan mengembangkan diri menyerupai manusia utama yaitu Kristus, di mana citra Allah nampak secara utuh.

b. Masyarakat Manusia

Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat. Allah yang memelihara segala sesuatu sebagai Bapa menghendaki agar manusia membentuk satu keluarga dan memperlakukan seorang akan yang lain dengan jiwa persaudaraan (lih. *Gaudium et Spes*, Art. 24). Kristus sendiri berdoa agar "semua menjadi satu ... seperti kita pun satu adanya" (Yoh 17: 21-22).

c. Usaha atau Karya Manusia

Perkembangan dunia di segala bidang memang dikehendaki Tuhan dan manusia dipilih untuk menjadi "teman sekerja Tuhan" dalam melaksanakan perkembangan itu. Kebenaran ini perlu disadari pada masa kemajuan ilmiah dan teknik ini, supaya manusia tidak salah langkah. Usaha dan karya manusia apa pun bentuknya mempunyai nilai yang luhur, karena manusia bekerja sama dengan Tuhan dalam menyempurnakan dan menyelamatkan dunia ini.

Kiranya menjadi jelas bahwa dengan pandangan-pandangan baru tentang dunia dan manusia, hubungan Gereja dan dunia menjadi lebih positif. Sebenarnya, Gereja dan dunia manusia merupakan realitas yang sama. Berbicara tentang Gereja berarti berbicara tentang dunia manusia. Bagi seorang Kristen berbicara tentang dunia manusia berarti pula berbicara tentang Gereja sebagai Umat Allah yang sedang berziarah di dunia ini.

Mendalami Cerita tentang Keterbukaan Gereja

MEMBUKA JENDELA-JENDELA VATIKAN

Ketika Roncalli dipilih menjadi Paus, salah satu tindakan pertama yang bernada simbolik adalah menyuruh supaya jendela-jendela Vatikan dibuka selebar-lebarnya. Kemudian, ia menjelaskan arti simbol membuka jendela-jendela Vatikan selebar-lebarnya itu, katanya: "Supaya udara yang bau busuk dapat keluar dan udara segar dapat masuk. Selain itu, supaya pandangan tidak terhalang, ia dapat melihat jauh keluar tembok-tembok Vatikan, yakni dapat melihat ke seluruh penjuru dunia."

Roncalli yang memilih nama Yohanes XXIII, kemudian mengumumkan diadakannya Konsili Vatikan II. Dengan Konsili itu, Gereja sungguh-sungguh membuka dirinya bagi dunia. Dunia dilihat jauh lebih positif dibandingkan dengan masa-masa yang lampau. Paus Yohanes XXIII dengan motto "*aggiornamento*" sungguh-sungguh telah membarui Gereja dan hubungannya dengan dunia. Konsili Vatikan II menjadi tonggak sejarah baru Gereja.

(Dari: *Kumpulan Cerita Kateketis*)

Pertanyaan!

1. Apa komentarmu membaca cerita di atas?
2. Apa pesan cerita di atas bagi Gereja kita?
3. Konsili Vatikan II membawa banyak pembaharuan. Bagaimana pandangan Konsili tentang dunia?
4. Bagaimana hubungan Gereja dan dunia?

HUBUNGAN GEREJA DAN DUNIA

Konsili Vatikan II sungguh telah memperbarui Gereja dan hubungannya dengan dunia. Hubungan yang menjadi lebih baik ini disebabkan karena Gereja mulai memiliki pandangan baru tentang dunia dan manusia. Mungkin ada baiknya kita melihat pandangan-pandangan baru tentang dunia dan manusia, kemudian kita melihat hubungan antara Gereja dan dunia serta alasan-alasan mengapa harus terjalin hubungan yang saling mengisi antara keduanya.

1. Pandangan baru tentang dunia dan manusia

a. Dunia

Dalam masa lampau dunia sering kali dipandang negatif sebagai dunia berdosa sehingga terdapat gagasan bahwa dunia tidak berharga, berbahaya, jahat, dan tidak termasuk lingkup keselamatan manusia, bahkan merupakan halangan dan rintangan bagi manusia untuk mencapai keselamatannya. Pandangan demikian mungkin didasari oleh penafsiran secara dangkal terhadap teks Kitab Suci, misalnya:

- "Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia" (1Yoh 2: 15-16).

- "Kita tahu, bahwa kita berasal dari Allah dan seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat" (1Yoh 5: 19)

- "Janganlah menjadi serupa dengan dunia" (Rm 12: 2)

Dalam Injil ataupun dalam surat-surat juga ditekankan bahwa dunia berdosa, dunia yang bermusuhan dengan Allah telah dikalahkan oleh Kristus (*bdk.* Yoh 16: 33). Berkat salib Kristus, seorang Kristen hidup dalam dunia yang baru. Dunia yang terletak dalam genggaman si jahat telah dikalahkan oleh Kristus seperti dikatakan Paulus: "Karena salib Kristus, bagiku dunia disalibkan dan aku pun disalibkan bagi dunia (Gal 6: 14). Konsili Vatikan II mengajak kita untuk melihat dunia secara lebih positif. **Dunia dilihat sebagai seluruh keluarga manusia dengan segala hal yang ada di sekelilingnya. Dunia menjadi pentas berlangsungnya sejarah umat manusia.** Dunia ditandai oleh usaha-usaha manusia, dengan segala kekalahan dan kemenangannya. Dunia diciptakan dan dipelihara oleh cinta kasih Tuhan Pencipta. Dunia yang pernah jatuh menjadi budak dosa, kini telah dimerdekakan oleh Kristus yang telah disalibkan dan bangkit pula, untuk menghancurkan kekuasaan setan agar dunia dapat disusun kembali sesuai dengan rencana Allah dan dapat mencapai kesempurnaan (G.S. 2).

b. Manusia

Menyangkut manusia kita bicarakan tentang martabat manusia, masyarakat manusia dan karya manusia.

(1). Martabat Manusia

Sejak dahulu Gereja sudah selalu mengajarkan bahwa manusia mempunyai martabat yang luhur, karena manusia diciptakan menurut citra Allah dan dipanggil untuk memanusia-wikan dan mengembangkan diri menyerupai Kristus, di mana citra Allah tampak secara utuh. Manusia adalah ciptaan yang memiliki akal budi, kehendak bebas, dan hati nurani. Ketiga-tiganya ini menunjukkan bahwa manusia adalah sebagai citra Allah, walaupun dapat disalahgunakan sehingga jatuh ke dalam dosa.

Manusia sungguh ciptaan yang istimewa, karena ia diciptakan demi dirinya sendiri, padahal makhluk lain diciptakan hanya untuk manusia.

(2). Masyarakat Manusia

Pribadi manusia dan masyarakat memang saling bergantung satu sama lain. Hal ini sesuai dengan rencana Tuhan karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermasyarakat. Allah, yang memelihara segala sesuatu sebagai Bapa, menghendaki agar semua manusia membentuk satu keluarga dan memperlakukan seorang akan yang lain dengan jiwa persaudaraan (G.S. 24). Kristus sendiri berdoa agar "semua menjadi satu.....seperti kita pun satu adanya" (Ya 17: 21-22).

c. Usaha atau Karya Manusia

Perkembangan dunia di segala bidang memang dikehendaki Tuhan dan manusia dipilih untuk menjadi "rekan kerja" Tuhan dalam melaksanakan perkembangan dunia. Kebenaran ini perlu disadari pada masa kemajuan ilmiah dan teknik ini, supaya manusia tidak salah langkah. Usaha dan karya manusia apa pun bentuknya mempunyai nilai yang luhur karena dengan itu manusia menjadi partner Tuhan dalam menyempurnakan dan menyelamatkan dunia ini. Selanjutnya, dengan berkarya manusia bukan saja menyempurnakan bumi ini tetapi juga menyempurnakan dirinya sendiri.

2. Hubungan antara Gereja dan dunia

Menyangkut hubungan antara Gereja dan dunia dapat diangkat satu dua hal yang berikut ini:

a. **Gereja postkonsilier** melihat dirinya sebagai "Sakramen Keselamatan" bagi dunia. Gereja menjadi terang, garam, dan ragi bagi dunia. Dunia menjadi tempat atau ladang, di mana Gereja berbakti. Dunia tidak dihindari dan dijauhi, tetapi didatangi dan ditawarkan keselamatan.

b. **Dunia dijadikan mitra dialog.** Gereja dapat menawarkan nilai-nilai injili dan dunia dapat mengembangkan kebudayaannya, adat istiadat, alam pikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga Gereja dapat lebih efektif menjalankan misinya di dunia.

c. **Gereja tetap menghormati otonomitas** dunia dengan sifatnya yang sekuler, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat mensejahterakan manusia dan membangun sendi-sendi Kerajaan Allah.

Sebenarnya, Gereja dan dunia manusia merupakan realitas yang sama, seperti mata uang yang ada dua sisinya. Berbicara tentang Gereja berarti berbicara tentang dunia manusia dan bagi seorang Kristen berbicara tentang dunia manusia berarti pula berbicara tentang Gereja sebagai umat Allah yang sedang berziarah di bumi ini.

Misi Gereja terhadap Dunia

Tugas Gereja adalah melanjutkan karya Yesus, yakni mewartakan Kerajaan Allah kepada seluruh umat manusia. Kerajaan Allah baru terwujud secara sempurna pada akhir zaman, tetapi Kerajaan Allah harus diwujudkan mulai dari dunia ini.

Dalam Injil tersirat kesadaran bahwa misi atau tugas Gereja pertama-tama bukan "penyebaran agama", melainkan Kabar Gembira (Kerajaan Allah) yang relevan dan mengena pada situasi konkret manusia dalam dunia yang majemuk ini.

Menjadi pelayan Kerajaan Allah berarti berusaha dengan segala macam cara ke arah terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat, misalnya persaudaraan, kerja sama, dialog, solidaritas, keterbukaan, keadilan, hormat kepada hidup, memperhatikan yang lemah, miskin, tertindas, tersingkirkan, dsb.

Bagi Gereja, mewartakan Injil berarti membawa Kabar Gembira ke segenap lapisan umat manusia, sehingga berkat dayanya kabar tersebut masuk ke dalam lubuk hati manusia dan membarui umat manusia dari dalam. "Lihatlah Aku memperbaharui seluruh ciptaan" (EN 18). Berikut ini disebutkan beberapa hal pokok seperti yang disarankan oleh *Gaudium et Spes* yang harus menjadi perhatian Gereja masa kini:

1. Martabat Manusia

Manusia dewasa ini berada di jalan menuju pengembangan kepribadiannya yang lebih penuh dan menuju penemuan serta penebusan hak-haknya yang makin hari makin bertambah. Untuk itu *Gereja* dapat berperanan antara lain:

- Membebaskan martabat kodrat manusia dari segala perubahan paham, misalnya terlalu menekankan dan mendewakan tubuh manusia atau sebaliknya.
- Menolak dengan tegas segala macam perbudakan dan pemerkosaan martabat dan pribadi manusia.
- Menempatkan dan memperjuangkan martabat manusia sesuai dengan maksud Penciptanya.

2. Masyarakat Manusia

Terhadap masyarakat manusia *Gereja* dapat berperan antara lain:

- Membangkitkan karya-karya yang melayani semua orang, terutama yang miskin, seperti karya-karya amal, dsb
- Mendorong semua usaha ke arah persatuan, sosialisasi, dan persekutuan yang sehat di bidang kewargaan dan ekonomi
- Karena universalitasnya, *Gereja* dapat menjadi pengantara yang baik antara masyarakat dan negara-negara yang berbeda-beda hidup budaya dan politik.

3. Usaha dan Karya Manusia

- *Gereja* akan tetap meyakinkan putra-putrinya dan dunia bahwa semua usaha manusia, betapapun kecilnya bila sesuai dengan kehendak Tuhan mempunyai nilai yang sangat tinggi, karena merupakan sumbangan pada pelaksanaan rencana Tuhan
- *Gereja* akan tetap bersikap positif dan mendorong setiap kemajuan ilmiah dan teknik di dunia ini asal tidak menghalangi melainkan secara positif mengusahakan tercapainya tujuan akhir manusia.
- Akhirnya, Konsili Vatikan II mencatat masalah-masalah yang dilihatnya sebagai masalah yang mendesak, yakni **martabat pernikahan dan kehidupan keluarga, pengembangan kemajuan kebudayaan, kehidupan sosial ekonomi dan politik serta perdamaian dan persatuan bangsa-bangsa.**

Mendalami Masalah-Masalah Pokok Bangsa Indonesia yang Membutuhkan Perhatian dan Penanganan *Gereja* Indonesia

diskusi tentang masalah-masalah bangsa, misalnya:

1. Bangsa kita telah lama hidup dalam krisis multi dimensi. Apa saja yang kamu ketahui tentang:

- Keadaan lingkungan hidup negeri kita
- Situasi politik dan hukum di negeri kita
- Situasi ekonomi masyarakat kita
- Situasi budaya dan pendidikan kita

2. Menurut pendapatmu, apa kiranya akar dari semua krisis dalam masyarakat kita itu?

3. Apa yang dapat dibuat oleh *Gereja* Indonesia untuk menangani masalah-masalah itu?

MASALAH BANGSA DAN SUMBANGAN GEREJA INDONESIA DALAM PENANGANAN KRISIS

1. Situasi Negeri kita

Negeri kita sudah sejak lama mengalami krisis multi dimensi;

a. Krisis Lingkungan Hidup

Alam negeri kita sering dirusak dan dieksploitasi secara tidak bertanggung jawab oleh tangan-tangan yang kotor dan bernafsu serakah. Kebakaran hutan yang menimbulkan bencana asap, penebangan hutan besar-besaran, dan pencemaran lingkungan oleh pabrik-pabrik merupakan contoh-contoh yang menunjukkan bahwa alam kita sedang dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kemajuan kita sering terarah kepada "menguasai alam."

b. Krisis Ekonomi

Telah banyak kemajuan yang telah dicapai dalam pembangunan di Indonesia. Namun, pembangunan yang kita gencarkan menimbulkan pula kesenjangan sosial yang sangat besar. Segelintir orang semakin kaya, semakin berkuasa, dan semakin sewenang-wenang, sedangkan sebagian besar rakyat kita tetap miskin, bahkan semakin miskin. Timbul berbagai bentuk monopoli, kolusi, korupsi, dan sebagainya. Kehidupan ekonomi kita masih kurang kokoh. Sekarang kita masih menghadapi krisis moneter, harga berbagai kebutuhan hidup dan jasa meningkat. Yang paling menderita selalu rakyat kecil.

c. Krisis Politik

Harus kita akui bahwa ada kemajuan di bidang politik, yakni masyarakat kita telah banyak belajar berdemokrasi dan bersikap otonom. Ada suasana kebebasan. Namun, lembaga-lembaga yang menjamin kedaulatan rakyat tidak senantiasa berfungsi dengan baik. Hukum dan lembaga-lembaga hukum kadangkala tidak jalan. Kekuasaan legislatif, eksekutif, yudikatif, dan partai-partai digunakan untuk menjamin kepentingan diri sendiri atau golongannya/kelompoknya sendiri. Korupsi dan kesewenang-wenangan terasa semakin subur.

d. Krisis Budaya dan Pendidikan

Cukup lama pembangunan negeri kita melalaikan pendekatan budaya. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan ekonomi dan politik. Mutu pendidikan kita terus merosot.

2. Akar dari semua masalah itu

Menurut banyak pakar dikatakan bahwa sumber dari semua krisis itu adalah krisis moral. Bangsa kita seperti kehilangan hati nurani. Hal buruk secara moral yang paling terasa ialah:

a. Ketidakadilan: yang kaya dan berkuasa semakin berjaya, sedangkan yang miskin (rakyat kecil) semakin terpuruk. Kesewenang-wenangan masih cukup banyak terjadi.

b. Ketidakjujuran: melahirkan korupsi dan nepotisme. Kemunafikan dan formalisme masih cukup terasa.

c. Tidak adanya kesetiakawanan: keserakahan demi kepentingan diri sendiri dan golongan semakin merebak.

3. Peranan dan sumbangan Gereja

Dalam melaksanakan tugas kenabiannya, Gereja harus selalu berjuang dengan berbagai cara supaya keadilan, kejujuran, dan kesetiakawanan ditegakkan. Gereja hendaknya berjalan paling depan dalam **gerakan** menegakkan keadilan, kejujuran, dan kesetiakawanan. Jika kita sungguh-sungguh menghayati keadilan, kejujuran, dan kesetiakawanan, maka krisis ekonomi, politik, budaya, dsb. akan dapat teratasi. Penanganan secara konkret untuk semua bidang hidup akan berjalan dengan baik.

4. Apa yang dapat ditangani oleh siswa sesuai dengan situasi dan kemampuannya?

Soal Latihan!

1. Apakah Gereja Indonesia cukup punya andil dalam pembangunan negeri kita? Jelaskanlah!
2. Bagaimana supaya Gereja Indonesia lebih memiliki daya pikat di negeri kita?

PELAJARAN 12 AJARAN SOSIAL GEREJA

TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada akhir pelajaran, saya dapat:

1. menjelaskan arti dan latar belakang ajaran sosial Gereja;
2. menjelaskan dengan kata-katanya sendiri sejarah singkat tentang ajaran sosial Gereja;
3. menyebutkan macam-macam ajaran sosial Gereja;
4. menyebutkan pokok-pokok penting ajaran sosial Katolik;
5. memberi alasan mengapa ajaran sosial Gereja kurang bergema di Indonesia;
6. menjelaskan nilai yang dapat dipetik dari ajaran sosial Gereja bagi umat Katolik Indonesia.

Latar Belakang!

Sejak perkembangan industri modern, massa buruh berjubel di kota-kota besar tanpa jaminan masa depan. Maka, timbullah berbagai masalah sosial baru yang berat, antara lain masalah upah yang adil, kepastian tempat kerja, hak mogok, yang pada dasarnya mempertanyakan juga adil-tidaknya struktur masyarakat itu sendiri.

Dalam abad pertengahan, Gereja menekankan cinta kasih akan sesama manusia dan kewajiban terhadap masyarakat, antara lain dengan mempermasalahkan upah adil, larangan mengambil bunga, dan kutukan atas penghisapan orang pribumi. Namun, semuanya berubah dengan munculnya revolusi industri, yang menyebabkan susunan masyarakat goyah dan menghasilkan masalah-masalah sosial baru. Maka sejak abad XIX, teologi moral mencari jawaban atas perubahan struktur sosial itu, yaitu suatu ajaran tentang hidup kemasyarakatan modern.

Didukung oleh data-data sosiologi dan berdasarkan ajaran etika tentang hukum kodrat, dicari norma-norma untuk mengatur hidup kemasyarakatan abad XIX dan XX menurut nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Situasi sosial menantang beberapa tokoh Katolik untuk memikirkan, merealisasikan, dan memperjuangkan suatu pembaharuan sikap dan keadaan.

Kehadiran ajaran sosial Gereja dapat digambarkan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Ajaran sosial Gereja yang dikembangkan sejak abad XIX merupakan bagian integral dari seluruh pandangan hidup Kristiani. Antara terbitnya Ensiklik *Rerum Novarum* (1891) dan Ensiklik *Mater et Magistra* (1961) dikembangkan ajaran sosial klasik yang berkisar pada masalah-masalah **keadilan untuk kaum buruh upahan**.

Keadilan sosial merupakan tuntutan kemanusiaan yang pada intinya bersifat sosial. Maka, kodrat manusia yang sama ini mendasari kewajiban antar-manusia dan antar-golongan. Ajaran sosial Gereja menolak pandangan yang salah tentang masyarakat, yaitu ajaran kapitalisme liberal dan komunisme total.

Ajaran sosial Gereja memusatkan perhatian pada penekanan nilai-nilai dasar kehidupan bersama. Titik tolaknya adalah pengertian manusia sebagai **mahluk berpribadi** dan sekaligus **mahluk sosial**. Di satu pihak, manusia membutuhkan masyarakat dan hanya dapat berkembang di dalamnya. Di lain pihak, masyarakat yang sungguh manusiawi mustahil terwujud tanpa individu-individu yang berkepribadian kuat, baik, dan penuh tanggung jawab. Masyarakat sehat dicirikan oleh adanya pengakuan terhadap martabat pribadi manusia, kesejahteraan bersama, solidaritas dan subsolidaritas.

2. Mulai dalam Ensiklik *Mater et Magistra* (1961), *Gaudium et Spes* (1965), dan *Populorum Progressio* (1971) dimunculkan tekanan baru pada segi pastoral dan praksis, dimensi internasional dan masalah **hak-hak asasi manusia**.

Masalah konkret yang sangat mendesak adalah negara yang sedang berkembang, ledakan penduduk, nilai kerja manusia, diskriminasi rasial, otonomi bidang duniawi dari agama, keahlian profesional. Pada tahap kedua ini, Gereja berjuang untuk membela martabat setiap pribadi manusia dan membangun masyarakat yang manusiawi.

3. Ajaran sosial Gereja sering terkesan sebagai pedoman yang kaku. Terdorong dan diterangi iman dicari jawaban atas **masalah-masalah baru**. Ajaran sosial Gereja berkembang, walaupun prinsip-prinsip dasarnya sama. Bila keputusan dan tindakan politik tidak adil, Gereja harus bicara.

Melalui pelajaran ini, para siswa dibimbing untuk memahami arti dan sejarah munculnya ajaran sosial Gereja. Kemudian, secara bersama-sama para siswa diajak mencari mengapa ajaran sosial Gereja di Indonesia kurang mendapat sambutan, terutama dari orang-orang Katolik sendiri. Dari sini siswa diajak untuk bersama-sama mencari manfaat yang dapat dipetik dari ajaran sosial Gereja.

Mendalami Keprihatinan dan Ajaran sosial Gereja

BURUH MUDA

Sering kita menghina dan menjauhkan diri dari orang yang kita anggap berdosa. Misalnya, siapa yang mau bergaul dengan seorang WTS. Atau siapa yang mau berkumpul dengan buruh kasar yang sering mengeluarkan kata makian?

Ada satu kota pelabuhan di Prancis Selatan yang para buruh pelabuhannya terkenal kasar dan jorok pada masa itu. Pada suatu hari, datanglah seorang buruh muda yang simpatik bekerja di situ. Walaupun pada permulaan dia ditertawakan oleh para buruh lain sebagai seorang yang sok suci, tetapi akhirnya semua buruh sangat segan dan menghormatinya, karena ia selalu baik dan memperjuangkan nasib para buruh dan tidak terlalu memperhatikan kepentingannya sendiri. Oleh kehadirannya, suasana mesum dan jorok mulai lenyap dari pelabuhan itu.

Pada suatu hari terjadi bencana. Buruh muda yang simpatik itu mati tertindih balok kayu ketika ia sedang membantu sesama buruh membongkar kayu-kayu dari kapal. Semua buruh mengerumuni dan menangisi jenasahnya. Ketika mereka memandikan jenasahnya, mereka melihat ia mengalungi sebuah medali. Di balik medali itu tertulis nama aslinya. Ia seorang Imam! Pada saat itu semua buruh sadar; seorang yang suci dan penyayang telah bergaul dengan mereka yang kasar dan jorok. Tetapi ia telah memenangkan cinta mereka.

Mendalami isi/pesan cerita tersebut di atas, misalnya:

1. Bagaimana kesanmu membaca atau mendengarkan cerita di atas?
2. Imam kaum buruh seperti yang diceritakan di atas mulai muncul di Eropa, antara lain di Prancis, ketika mulai pecah revolusi industri, di mana timbul persoalan kaum buruh. Pada saat itu para Paus mulai mengeluarkan ensiklik-ensiklik yang memuat ajaran sosial Gereja! Apa itu ajaran sosial Gereja?
3. Sebutlah ensiklik-ensiklik yang memuat ajaran sosial Gereja itu secara urut?
4. Apa kiranya isi ajaran sosial Gereja dalam ensiklik-ensiklik itu?

AJARAN SOSIAL GEREJA

Sejak perkembangan industri modern, timbullah berbagai masalah sosial baru yang berat, antara lain upah yang adil, kepastian tempat kerja, hak mogok, yang pada dasarnya mempertanyakan juga adil-tidaknya struktur masyarakat itu sendiri.

Supaya tidak tertinggal dari gerakan komunisme yang memperjuangkan nasib kaum buruh, ada imam-imam yang mulai melibatkan diri dalam pastoral kaum buruh seperti imam muda dalam kisah di atas. Kemudian, para Paus pun mulai mengeluarkan ensiklik-ensklik yang memuat ajaran sosial Gereja.

1. Arti dan Makna Ajaran Sosial Gereja

Ajaran sosial Gereja adalah ajaran Gereja mengenai hak dan kewajiban berbagai anggota masyarakat dalam hubungannya dengan kebaikan bersama, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Ajaran sosial Gereja merupakan tanggapan Gereja terhadap fenomena atau persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat manusia dalam bentuk himbuan, kritik atau dukungan. Ajaran sosial Gereja bersifat lunak, bila dibandingkan dengan ajaran Gereja dalam arti ketat, yaitu dogma. Dengan kata lain, ajaran sosial Gereja merupakan bentuk keprihatinan Gereja terhadap dunia dan umat manusia dalam wujud dokumen yang perlu disosialisasikan.

Karena masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia beragama bervariasi, dan ini dipengaruhi oleh semangat dan kebutuhan zaman, maka tanggapan Gereja juga bervariasi sesuai dengan isu sosial yang muncul.

2. Ensiklik-Ensiklik dan Dokumen Konsili Vatikan II yang Memuat Ajaran Sosial Gereja Sepanjang Masa

a. Ajaran sosial Gereja dari *Rerun Novarum* sampai dengan Konsili Vatikan II

Ajaran sosial Gereja dalam dunia modern berawal dari tahun 1981, ketika Paus Leo XIII mengeluarkan ensiklik **Rerun Novarum**. Dalam ensiklik itu Paus dengan tegas menentang kondisi-kondisi yang tidak manusiawi yang menjadi situasi buruk bagi kaum buruh dalam masyarakat industri. Paus menyatakan 3 faktor kunci yang mendasari kehidupan ekonomi, yaitu para **buruh, modal, dan negara**. Paus juga menunjukkan bahwa saling hubungan yang wajar dan adil antara tiga hal itu menjadi masalah pokok ajaran sosial Gereja.

Pada tahun 1931, pada peringatan ke-40 tahun *Rerun Novarum*, Paus Pius XI menulis ensiklik **Quadragesimo Anno**. Dalam ensiklik itu, Paus Pius XI menanggapi masalah-masalah ketidakadilan sosial dan mengajak semua pihak untuk mengatur kembali tatanan sosial berdasarkan apa yang telah ditunjukkan oleh Paus Leo XIII dalam *Rerun Novarum*.

Paus Pius XI menegaskan kembali hak dan kewajiban Gereja dalam menanggapi masalah-masalah sosial, mengancam kapitalisme dan persaingan bebas serta komunisme yang menganjurkan pertentangan kelas dan pendewaan kepemimpinan kediktatoran kelas buruh. Paus menegaskan perlunya tanggung jawab sosial dari milik pribadi dan hak-hak kaum buruh atas kerja, upah yang adil, serta berserikat guna melindungi hak-hak mereka.

Tiga puluh tahun kemudian, Paus Yohanes XXIII menulis dua ensiklik untuk menanggapi masalah-masalah pokok zamannya, yaitu **Mater et Magistra** (1961) dan **Pacem in Terris** (1963). Dalam dua ensiklik ini, Paus Yohanes XXIII menyampaikan sejumlah petunjuk bagi umat Kristiani dan para pengambil kebijakan dalam menghadapi kesenjangan di antara bangsa-bangsa yang kaya dan miskin, dan ancaman terhadap perdamaian dunia. Paus mengajak orang-orang Kristiani dan "semua orang yang berkehendak baik" bekerja sama menciptakan lembaga-lembaga sosial (lokal, nasional, ataupun internasional), sekaligus menghargai martabat manusia dan menegakkan keadilan serta perdamaian.

b. Ajaran sosial Gereja sesudah Konsili Vatikan II

Ketika Paus Yohanes XXIII mengadakan Konsili Vatikan II dalam bulan Oktober 1962, dia membuka jendela Gereja agar masuk udara segar dunia modern. Konsili ekumenis yang ke-21 inilah yang pertama kali merefleksikan Gereja yang sungguh-sungguh mendunia. Selama tiga tahun, para kardinal dan para uskup dari berbagai dunia dan hampir semua bangsa berkumpul untuk mendiskusikan hakikat Gereja dan perutusannya ke dunia serta di dalam dunia. Tugas perutusan Gereja dalam dunia modern ini termuat dalam **Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*** (Kegembiraan dan Harapan). Dalam *Gaudium et Spes* ini, para bapa konsili meneguhkan bahwa perutusan khas religius Gereja memberinya tugas, terang, dan kekuatan yang dapat membantu pembentukan dan pematangan masyarakat manusia menurut hukum Ilahi. Keadaan, waktu, dan tempat menuntut agar Gereja dapat dan bahkan harus memulai kegiatan sosial demi semua orang.

Sejak Konsili Vatikan II, pernyataan-pernyataan Paus Paulus VI dan Yohanes Paulus II, sinode para uskup dan konperensi-konperensi para uskup regional maupun nasional semakin mempertajam peranan Gereja dalam tanggung jawab terhadap dunia yang sedang berubah dengan pesat ini. Kedua paus dan para uskup itu sepenuhnya sadar bawah mencari kehendak Allah dalam arus sejarah dunia bukanlah tugas yang sederhana. Mereka juga menyadari bahwa Gereja tidak mempunyai pemecahan yang langsung dan secara universal dapat memecahkan masalah-masalah masyarakat yang kompleks dan semakin mendesak. Ada tiga dokumen yang secara khusus memberi sumbangan Gereja mengenai tanggung jawab itu:

- Dalam dokumen ***Populorum Progressio*** (1967), Paus Paulus VI menanggapi jeritan kemiskinan dan kelaparan dunia, menunjukkan adanya ketidakadilan struktural. Ia menghimbau negara-negara kaya maupun miskin agar bekerja sama dalam semangat solidaritas untuk membangun "tata keadilan dan membaharui tata dunia".
- Dokumen kedua berupa surat apostolik ***Octogesimo Adveniens*** yang ditulis oleh Paus Paulus VI tahun 1971 untuk merayakan 80 tahun dokumen *Rerun Novarum*. Dalam surat ini diketengahkan bahwa kesulitan menciptakan tatanan baru melekat dalam proses pembangunan tatanan itu sendiri. Paus Paulus VI sekaligus menegaskan peranan jemaat-jemaat Kristiani dalam mengemban tanggung jawab baru ini.
- Pada tahun itu juga, para uskup dari seluruh dunia berkumpul dalam **sinode** dan menyiapkan pernyataan keadilan di dalam dunia. Dalam dokumen ketiga yang membeberkan pengaruh Gereja yang mendunia, para uskup mengidentifikasi dinamika Injil dengan harapan-harapan manusia akan dunia yang lebih baik. Para uskup mendesak agar keadilan diusahakan di berbagai lapisan masyarakat, terutama di antara bangsa-bangsa kaya dan kuat, serta bangsa-bangsa yang miskin dan lemah.

Dalam tahun 1981, Paus Yohanes Paulus II, mengeluarkan ensiklik yang berjudul *Laborem Exercens*. Ensiklik ini membahas makna kerja manusia. Manusia dengan bekerja mengembangkan karya Allah dan memberi sumbangan bagi terwujudnya rencana penyelamatan Allah dalam sejarah. Tenaga kerja harus lebih diutamakan daripada modal dan teknologi.

Dalam ensiklik *Sallicitudo Rei Socialis* (1987), Paus Yohanes Paulus II mengangkat kembali tentang pembangunan yang mengeksploitasi orang-orang kecil. Beliau berbicara tentang struktur-struktur dosa yang membelenggu masyarakat

Dalam ensiklik *Contessimus Annus* (1991), Paus Yohanes Paulus II mengungkapkan bahwa Gereja hendaknya terus belajar untuk bergumul dengan soal-soal sosial.

Mendalami dan Menyadari Pengamalan Ajaran Sosial Gereja di Indonesia

Bacalah sajak yang ditulis oleh Pdt. Fridalin Ukur pada waktu sidang Raya Dewan-Dewan Gereja di Indonesia pada tahun 1980 di Tomohon berikut ini:

APAKAH HATI TERCAMPAK

Nama-Mu kami tulis di langit malam
Semarak kembang api seharga 5 juta
Ratusan ribu tangan terlipat
Dan bibir mengucapkan pinta:
"Datanglah Kerajaan-Mu"
Warna-warni bersinar gemilang
Ribuan remaja memajang lukisan
Tentang Kerajaan-Mu, Bapa
Tentang cinta-Mu, Yesus
Aneh,
Salib-Mu bukan lagi kayu berdarah
Tapi baja putih bertatah lampu
Menyala mewah berkilau megah
Seharga 17 juta, cuma

Nyeri menusuk sebuah tanya:
Adakah hati tercampak
Pada jelata melata di lumpur kemiskinan
Pada Nis, Nur, Jum dan Sri
Gadis-gadis buruh penjual tenaga
Hanya untuk tiga ratus perak sehari
Betapa hatiku tidak menangis
Di malam dingin Tomohon gerimis
Melihat kekayaan terbuang begitu gampang
Hanya untuk sedetik
Selera kepuasan diri
Pada bangsa fana yang sia-sia

Apakah ini pralambang
Kerajaan-Mu datang?

(Oleh: Pdt. Fridalin Ukur)

Mendalami isi/pesan dari sajak di atas, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perasaan dan pikiranmu membaca sajak di atas?
2. Apa yang ingin dikritik oleh Pdt. Fridalin Ukur terhadap Sidang Raya yang bermegah-megah itu!
3. Apakah kritik seperti itu dapat ditujukan pula kepada Gereja Katolik?
4. Menurut banyak pengamat, ajaran sosial Gereja kurang bergema dalam Gereja Indonesia. Jika pendapat inibenar, coba jelaskan alasannya?

AJARAN SOSIAL GEREJA DI INDONESIA

Kritik Pdt. Fridalin Ukur kiranya ada benarnya. Keprihatinan *Gereja-Gereja* terhadap orang-orang miskin di Indonesia, rasanya belum terlalu kuat. Khusus untuk umat Katolik, mungkin saja ajaran-ajaran sosial *Gereja* belum terlalu dipahami dan diamalkan. Mengapa?

Pertama, Penampilan *Gereja* di Indonesia lebih merupakan penampilan ibadat daripada penampilan gerakan sosial. Seandainya ada penampilan sosial, hal itu tidak merupakan penampilan utama. Penampilan sosial yang ada sampai sekarang merupakan penampilan sosial karitatif, seperti membantu yang miskin, mencarikan pekerjaan bagi pengangguran, dan sebagainya. Demikian juga, mereka yang datang ke *gereja* adalah orang-orang yang telah menjadi puas bila dipenuhi kebutuhan pribadinya dengan kegiatan ibadat atau sudah cukup senang dengan memberi dana sejumlah uang bagi mereka yang sengsara. Namun, mencari sebab-sebab mengapa ada pengemis, mengapa ada pengangguran belum dianggap sebagai hal yang berhubungan dengan iman.

Padahal, kita tahu ajaran sosial *Gereja* lebih mengundang kita untuk tidak merasa kasihan kepada para korban, tetapi mencari sebab-sebab mengapa terjadi korban dan mencari siapa penyebabnya. Mungkin saja bahwa penyebabnya adalah orang-orang yang mengaku beriman Katolik itu sendiri.

Kedua, Warga *Gereja* Katolik yang hidup kecukupan tidak termasuk di dalam kelompok orang-orang yang benar-benar menderita. Kalaupun ada orang Katolik yang begitu prihatin pada korban, mereka tetap berada sebagai orang lain daripada yang menjadi korban itu sendiri. Mereka merasa tidak terlibat.

Ketiga, Ada orang-orang Katolik yang begitu sadar akan "kekecilannya", mereka sering berucap: "Kami hanya minoritas..." Kesadaran minoritas itu lebih banyak digunakan untuk tidak berbuat. Itu berarti bahwa kesadaran tersebut digunakan untuk mencari alasan untuk tidak mengadakan perubahan, memaksa diri puas dengan apa yang telah dicapai.

Karena merasa kecil, maka kita tergoda untuk mencari aman pada yang kuat. Dengan demikian, jelas betapa sulitnya untuk melaksanakan ajaran sosial *Gereja* bila yang dianggap kuat itu justru menjadi penyebab munculnya korban-korban tata sosial yang ada.

Keempat, Karena perkara sosial dijadikan ajaran, maka perkara-perkara sosial tersebut baru menjadi bahan tertulis yang dapat dipelajari, diketahui, dipahami, dipuji, dijadikan bahan seminar, atau dicita-citakan. Padahal, perkara-perkara sosial itu baru memiliki arti jika sudah sampai pada tahap pelaksanaan.

Pendalaman tentang Ajaran Sosial

Membaca dan mendengarkan kisah kecil berikut ini:

NELLY GADIS MISKIN

Nelly adalah seorang gadis kecil yang berpakaian compang-camping. Ia gadis jalanan yang selalu mengemis pada lampu merah di depan sebuah *gereja*. Kadang-kadang ia mengemis di pintu gerbang kompleks *gereja* kalau umatnya sedang keluar *gereja*. Ia tinggal dengan neneknya di bawah kolong jembatan, tidak jauh dari *gereja* itu. Pada suatu hari, Nelly melintas lagi di kompleks *gereja* itu. Hari itu rupanya ada bazaar di halaman *gereja*. Di sana dijual berbagai jenis pakaian dan makanan murah. Tetapi yang paling menarik minat dan selera Nelly adalah tempat dijual berbagai jenis kue basah dan kue kering. Ia tidak memiliki uang sepeser pun dan dia sangat merasa lapar. Setiap kali ia memandang ke kue-kue itu rasa laparnya seperti melilit-lilit. Ia mencoba mendekat, sekedar untuk dapat melihat lebih jelas. Beberapa orang menepi dan menutup hidung. Dan penjaga bazaar itu pun menghardikinya: "Kamu lihat apa? Sana, pergi!"

Nelly tidak perlu menunggu hardikan yang kedua kalinya. Ia cepat-cepat menyelinap pergi, ia takut. Ia pulang ke kolong jembatan dan tidur. Tidur adalah satu-satunya yang dia tidak perlu beli. Tidur dapat melupakan rasa lapar, tidur dapat melupakan segala kemalangan. Tidur dapat membuat dia bermimpi tentang istana, makanan enak, dan pakaian yang mewah. Antara terjaga dan tidur, ia mendengar sayup-sayup umat Katolik di *gereja* bernyanyi lagu yang sering dia dengar dan sudah sedikit dia hafal: "Tuhanku dan Gembalaku"

Seandainya kamu berada di halaman *gereja* itu dan melihat apa yang terjadi dengan Nelly, tindakan apa yang akan kamu buat? Ingat, sesuai dengan ajaran sosial *Gereja*, tindakanmu tidak boleh bersifat karitatif melulu, tetapi kamu harus menghargai gadis miskin itu sebagai manusia yang bermartabat!

Soal Latihan

1. Apa bedanya perjuangan *Gereja* dan perjuangan kaum komunis dalam membantu para buruh?

2. Mana yang lebih penting: modal, teknologi, atau buruh!? Mengapa?

PELAJARAN 13

KETERLIBATAN GEREJA DALAM MEMBANGUN DUNIA YANG DAMAI DAN SEJAHTERA

TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada akhir pelajaran, saya dapat:

1. menjelaskan dan menganalisis masalah-masalah yang dihadapi dunia, khususnya Indonesia dewasa ini berhubungan dengan cita-cita masyarakat yang damai dan sejahtera;
2. menjelaskan sumbangan Gereja Indonesia dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera;
3. menjelaskan dan menyebutkan kendala-kendala yang dihadapi Gereja dalam rangka membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera;
4. menjelaskan bagaimana seharusnya Gereja terlibat dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera;
5. melakukan tindakan-tindakan nyata di lingkungannya untuk menunjang gerakan dan kegiatan membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera.

Latar Belakang

Semua orang, termasuk kaum remaja, menginginkan kehidupan yang damai dan sejahtera. **Damai** merupakan kesejahteraan tertinggi yang sangat diperlukan untuk perkembangan manusia dan lembaga-lembaga kemanusiaan. Untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan memerlukan adanya tatanan sosial yang adil, aman, dan serasi yang menjamin ketenangan hidup setiap orang.

Sejahtera berarti kondisi hidup kemasyarakatan yang memungkinkan setiap orang lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan. Setiap orang dan kelompok harus memperhitungkan kebutuhan dan aspirasi orang dan kelompok lain, bahkan kebutuhan dan kesejahteraan segenap keluarga manusia. Jadi, kesejahteraan juga membutuhkan adanya keadilan. Namun, kita menyadari bahwa sebagian besar penduduk dunia, termasuk mayoritas bangsa Indonesia, belum menikmati kedamaian dan kesejahteraan, karena belum ada keadilan di bumi ini.

Pengaruh globalisasi sangat terasa dalam kehidupan politik, ekonomi, budaya, dan sosial bangsa kita dewasa ini. Yang paling berpengaruh dan berkuasa di dunia pada saat ini rupanya bukan politik, tetapi ekonomi. Bukan pemerintahan-pemerintahan dari negara adikuasa yang dapat mendikte negara-negara lain, tetapi perusahaan-perusahaan multi-nasional yang memiliki kapital yang besar dan teknologi yang canggih. Kapital dan uanglah yang sangat menguasai dunia pada saat ini.

Secara ekonomis, negeri kita praktis dikuasai oleh segelintir orang yang kaya raya, yang memiliki perusahaan-perusahaan multi-nasional dengan modal dan kekayaan yang sangat besar. Celakanya lagi, para konglomerat kaya raya ini merupakan kroni dan sahabat akrab dari banyak penguasa. Kolusi, korupsi, dan monopoli tumbuh sangat subur. Maka terjadilah penguasa di bidang ekonomi dan politik semakin kaya dan serakah, sementara itu mayoritas rakyat semakin miskin.

Oleh Penguasa dan kaum kaya selalu dikatakan bahwa kemiskinan rakyat kecil itu disebabkan oleh faktor kebudayaan atau mentalitas, yaitu karena kemalasan, kebodohan, dan pemborosan yang dilakukan oleh rakyat. Pengamat dan pakar sosiologi, misalnya, mengatakan bahwa sebab utama kemiskinan adalah struktur dan sistem masyarakat yang tidak adil.

Dikatakan sekitar 80% masyarakat manusia saat ini berada dalam keadaan terjepit, sedangkan 20% kelompok penguasa dan pengusaha hidup leluasa dan kaya raya. Sistem sosial, politik, dan ekonomi masyarakat yang disusun penguasa dan pengusaha menciptakan ketergantungan rakyat jelata kepadanya.

Di samping itu, pembangunan ekonomi, sosial, dan politik dunia dewasa ini belum menciptakan kesempatan yang luas bagi "orang-orang kecil", melainkan justru mempersempit ruang gerak "orang-orang kecil" untuk mengungkapkan jati dirinya secara penuh. Mereka akan senantiasa tak berdaya dan miskin.

Bagaimana sikap kita (Gereja) dalam situasi yang sulit seperti itu? Sebagai orang beriman kita selalu dapat menimba inspirasi dari ajaran iman kita. Waktu Yesus, Sang Juruselamat, dilahirkan, para malaikat menyanyi di padang Efrata: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang maha tinggi dan damai sejahtera di bumi bagi orang-orang yang berkenan kepadanya" (Luk 2: 14).

Yesus telah datang ke dunia untuk mewartakan dan mulai membangun Kerajaan Allah di bumi, di mana orang dapat mengalami kesejahteraan lahir batin. Untuk membangun Kerajaan Allah itu, Yesus telah memanggil dan melibatkan murid-murid-Nya, juga kita (Gereja) pada zaman ini. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* Artikel 1, mengatakan bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang menjadi kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan Gereja juga. Gereja mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya. Gereja sebagai kumpulan orang beriman yang hidup dalam dunia yang dinamis, maka Gereja harus bersifat dinamis pula. Dalam dinamika itu, Gereja terpancang untuk melaksanakan dan mewujudkan amanat Yesus Kristus. Gereja diutus ke tengah-tengah dunia untuk membawa damai sejahtera.

Mencermati dan Menyadari Masyarakat Kita yang Belum Damai Sejahtera karena Belum Adanya Keadilan

Membaca dan mendengarkan cerita berikut ini:

PEMBANGUNAN DARI NEGERI ANTAH-BERANTAH

Pernah terjadi pada 14 desa di pegunungan rakyatnya sejak bertahun-tahun menderita karena mengalami kekeringan. Air di sana menjadi langka dan mahal. Karena di negeri tersebut pembangunan mendapat prioritas utama, maka setiap Perguruan Tinggi (Universitas) diwajibkan mempunyai program pengabdian kepada masyarakat, termasuk sebuah universitas yang terletak di sebuah kota dari negara itu. Pelaksanaan program untuk desa itu sangat membantu menaikkan status lembaga maupun para dosen yang terlibat.

Segera diadakan penelitian ilmiah di desa-desa itu. Hasil penelitian diseminarkan dan kemudian diambil alih oleh pemerintah daerah yang bersangkutan dan dimasukkan dalam Daftar Isian Proyek. Usulan proyek 14 desa tersebut akhirnya disetujui untuk dibawa ke pusat. Masalah desa yang mengalami kekeringan itu mendapat prioritas. Negara itu kebetulan mempunyai banyak pinjaman

uang, maka yang bertanggung jawab untuk anggaran belanja pun tidak berkeberatan bila masalah ini ditangani dengan suatu proyek pembangunan.

Proyek itu kemudian turun ke tingkat daerah lengkap dengan petunjuk pelaksanaannya. Ahli-ahli dari universitas diberi tugas membuat rencana menyeluruh dan pemborong-pemborong besar diundang untuk membuat tawaran. Tawaran yang paling menguntungkan akhirnya dipilih dan pelaksana proyek mulai meyakinkan masyarakat, agar para petani yang nantinya akan memperoleh air hendaknya berpartisipasi dengan mengorbankan sebagian dari tanah mereka sekaligus bersedia kerja bakti. Di negara tersebut kebetulan juga tidak ada perang, maka militer pun diikutsertakan.

Kebetulan, di pinggir pantai tidak begitu jauh dari 14 desa itu, terdapat sebuah sungai dari bawah tanah dengan air berlimpah-limpah mengalir sepanjang tahun. Air dari sungai itu tidak banyak dimanfaatkan karena desa-desa itu terletak di bukit 100 meter di atas permukaan laut, sedangkan jalan ke tepi laut harus melewati tebing yang amat terjal. Namun, lokasi semacam itu tidak menjadi soal bagi teknologi modern. Segera dibangun sebuah menara tinggi, dipasang generator dan pompa air. Di atas bukit di bangun saluran-saluran untuk mengalirkan air ke 14 desa yang mengalami kekeringan itu. Semuanya berjalan lancar dan proyek untuk 14 desa itu berhasil diselesaikan.

Pada suatu hari, para pirsawan di negara tersebut turut menyaksikan peresmian proyek yang demikian menguntungkan itu. Proyek tersebut memang membawa keuntungan besar. Pertama-tama yang merasa beruntung adalah universitas dan para ahli yang berhasil membuat penelitian dan perencanaan. Pemborong yang ikut menyelenggarakan proyek itu juga memperoleh keuntungan besar. Para pejabat pemerintah di tingkat lokal sampai pada tingkat nasional juga ikut mengambil bagian dalam keuntungan itu. Dapat dikatakan bahwa semua senang, termasuk para pirsawan televisi yang makin puas bahwa pembangunan di negara mereka ternyata berhasil. Semua senang, **kecuali para petani di 14 desa itu**. Mengapa?

Tidak lama sesudah peresmian, air tidak mengalir lagi. Mesin listrik dan pompa berhenti dan tidak dapat diperbaiki lagi. Seperti dulu, para petani harus membeli air dari truk tangki yang setiap hari datang. Hanya sekarang lebih buruk lagi, tanah mereka sudah lebih sempit. Mereka kecewa karena telah berkorban tanah dan jerih payah tetapi tanpa hasil apa pun. Rakyat merasa dibohongi, mereka kehilangan semangat dan harapan. Sementara itu, para ilmuwan, para pejabat, dan para usahawan, yang dulu terlibat dalam proyek itu, sibuk sekali dengan menggarap proyek berikutnya.

Kemacetan seperti yang dialami oleh proyek air untuk 14 desa itu juga dialami oleh banyak proyek lain di negara tersebut. Di mana-mana pembangunan berlangsung sangat lancar berdasarkan penelitian ilmiah dengan dukungan para guru yang menyadarkan rakyat. Banyak orang menarik keuntungan dari proyek-proyek itu, kecuali rakyat. Namun meskipun di negara itu uangnya berlimpah, kesenjangan antara orang kaya dan miskin tidak makin menyempit, tetapi bahkan makin melebar.

Mendalami isi/pesan dari cerita di atas, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pikiran dan perasaanmu sesudah mendengar cerita di atas?
2. Mengapa justru rakyat kecil yang dirugikan dengan proyek itu?
3. Sebutlah berbagai ketidakadilan yang membuat rakyat kecil tidak sejahtera di negeri ini!
4. Manakah pokok dari semua ketidakadilan yang menyudutkan dan menyengsarakan rakyat kecil?

Cerita di atas menunjukkan dengan jelas bahwa rakyat kecil tidak dapat menikmati situasi yang damai sejahtera sebab tidak adanya keadilan di antara anak manusia. Ketidakadilan ini lebih disebabkan oleh sistem dan struktur kemasyarakatan yang secara langsung ataupun tidak langsung diciptakan oleh golongan yang kuat secara ekonomis dan politis dalam masyarakat.

Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi transportasi dan komunikasi, hubungan saling mempengaruhi sudah semakin tidak terbandung lagi di bumi kita ini. Kita sudah memasuki budaya mondial, budaya globalisasi. Pengaruh globalisasi sangat terasa dalam kehidupan politik, ekonomi, budaya, dan sosial bangsa kita dewasa ini.

Yang paling berpengaruh dan berkuasa di dunia pada saat ini sebenarnya bukan politik, tetapi ekonomi. Bukan pemerintahan-pemerintahan dari negara adikuasa yang dapat mendikte negara-negara lain, tetapi perusahaan-perusahaan multi-nasional yang memiliki kapital yang besar dan teknologi yang canggih. Kapital dan uanglah yang sangat menguasai dunia pada saat ini.

Uang sekarang bukan saja menjadi alat tukar, tetapi sudah menjadi komoditas. Uang sekarang menjadi berhala baru bagi manusia modern dewasa ini. Perusahaan-perusahaan seperti Bank Dunia, IMF, Sumitomo, dsb. adalah perusahaan yang sangat berkuasa, yang dapat mendikte siapa saja, termasuk pemerintahan-pemerintahan negara berkembang atau miskin.

Secara ekonomis, negeri kita praktis dikuasai oleh segelintir orang yang kaya raya, yang memiliki perusahaan-perusahaan multi-nasional dengan modal dan kekayaan yang sangat besar. Celakanya lagi, sejak zaman Orde Baru, para konglomerat kaya raya ini merupakan kroni dan sahabat akrab dari banyak penguasa. Kolusi, korupsi, dan monopoli tumbuh subur.

Terjadilah penguasa di bidang ekonomi dan politik semakin kaya dan serakah, sementara itu mayoritas rakyat semakin miskin. Dalam situasi seperti itu, berbagai ketidakadilan dapat terjadi, misalnya pengusuran rakyat kecil, tidak adanya perlindungan hukum bagi kaum lemah, korupsi, kolusi, nepotisme, dsb. Setiap proyek pembangunan hanya akan dinikmati oleh kaum kaya dan penguasa. Dengan demikian, masyarakat yang damai sejahtera semakin sulit dicapai.

Memang, para penguasa dan kaum kaya selalu mengatakan bahwa kemiskinan rakyat kecil itu disebabkan oleh faktor kebudayaan, yaitu karena kemalasan, kebodohan, dan pemborosan yang dilakukan oleh rakyat kecil itu sendiri. Namun, para sosiolog mengatakan bahwa kemiskinan rakyat kebanyakan disebabkan oleh struktur dan sistem kemasyarakatan yang tidak adil.

Menimba Ispirasi dan Gagasan dari Ajaran Iman Kita untuk Mengatasi Ketidakadilan yang Menyebabkan Masyarakat Kita Tidak Dapat Menikmati Situasi yang Damai dan Sejahtera

1. Apa maksudnya dengan damai, sejahtera, dan adil?
2. Inspirasi apa yang dapat kita peroleh dari Kitab Suci dan ajaran Gereja untuk memperjuangkan masyarakat yang damai, sejahtera, dan adil?

3. Manakah hal-hal pokok yang harus diperhatikan dalam membangun masyarakat yang damai dan sejahtera? Apa kendala-kendalanya?

MEMPERJUANGKAN MASYARAKAT YANG ADIL, DAMAI, DAN SEJAHTERA

1. Arti dan Makna Adil, Damai, dan Sejahtera

- **Adil** berarti tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar atau berpegang pada kebenaran. Orang mengakui hak sesamanya tanpa pilih kasih. Keadilan tidak hanya mengatur kehidupan perorangan, melainkan dan terutama kehidupan bersama antara manusia. Keadilan adalah satu prinsip menata dan membangun masyarakat manusiawi yang damai sejahtera.
- **Damai** tidak hanya berarti tidak ada perang, dan tidak hanya berarti sekedar adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Damai mengandaikan adanya tatanan sosial yang adil, sama dan serasa yang menjamin ketenangan dan keamanan hidup setiap manusia. Damai merupakan kesejahteraan tertinggi, yang sangat diperlukan untuk perkembangan manusia dan lembaga-lembaga kemanusiaan.
- **Sejahtera** adalah keseluruhan kondisi hidup masyarakat yang memungkinkan, baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri. Setiap kelompok harus memperhitungkan kebutuhan dan aspirasi kelompok lain yang wajar, bahkan kesejahteraan umum segenap keluarga manusia. Maka, sudah seharusnya setiap orang memperoleh sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup secara manusiawi. Misalnya, memperoleh nafkah, pakaian, perumahan, hak untuk memilih status hidup dengan bebas, hak untuk membentuk keluarga, hak untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, nama baik, kehormatan, informasi yang semestinya, hak untuk bertindak menurut hati nuraninya yang benar, hak atas perlindungan hidup, dan hak atas kebebasan yang wajar, juga dalam hal agama (*lih. Gaudium et Spes*, Art. 26). Singkatnya, hak untuk memiliki sesuatu yang menjamin martabatnya sebagai manusia.

Adil, damai, dan sejahtera menyangkut martabat manusia yang merupakan anugerah dari Sang Pencipta. Oleh karena itu, kita harus memperjuangkan kondisi dan situasi masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

2. Inspirasi dan Visi dari Injil dan Ajaran Gereja dalam Memperjuangkan Masyarakat yang Adil, Damai, dan Sejahtera

Bagaimana sikap kita (Gereja) dalam situasi sulit seperti yang dilukiskan di atas? Dalam setiap situasi sulit, kita diajak untuk selalu menimba inspirasi dari ajaran iman kita.

Pada saat Juruselamat dilahirkan, para malaikat berkata kepada para gembala di padang Efrata: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa. Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat ..." (Luk 2: 10-12).

Sang Juruselamat adalah pembawa damai sejahtera bagi dunia seperti yang dinyanyikan para malaikat itu: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya" (Luk 2: 14). Apabila para malaikat memuji Dia yang datang adalah "Pembawa damai sejahtera", karena memang "Dialah Sang Raja Damai, yang memerintah dengan keadilan dan kebenaran sampai selama-lamanya" (*bdk. Yes 9: 5, 6*).

Lukisan tentang "damai sejahtera" yang dikehendaki Allah sama seperti yang dinubuatkan Nabi Yesaya dalam Kitab Perjanjian Lama: "Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing.... Anak yang menyusu akan bermain dekat liang ular tedung.... Tidak ada yang akan berbuat jahat atau berlaku busuk di seluruh gunungku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan Tuhan, seperti air laut yang menutupi dasarnya" (*Baca. Yes 11: 1-10*).

Kedatangan Tuhan ke dalam dunia menjamin adanya pembebasan dan pendamaian yang benar, baik dalam keluarga, komunitas Gereja, maupun masyarakat dunia. Tuhan yang telah mendamaikan kita dengan diri-Nya menghendaki agar manusia hidup dalam damai sejahtera dengan sesamanya.

Juruselamat, Sang Raja Damai, akan membangun kerajaan-Nya di bumi ini, di mana manusia akan mengalami kesejahteraan lahir dan batin. Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk berperan serta secara aktif dalam membangun Kerajaan Allah di dunia, supaya dunia lebih manusiawi dan layak untuk dihuni. Yesus yang mulai membangun Kerajaan Allah di bumi ini telah mengamanatkan kepada kita para pengikut-Nya agar menjadi garam dan terang dunia (*lih. Mat 5: 13-16*) serta rasi bagi masyarakat. Jadi, kita (Gereja) harus terlibat dalam suka duka dunia ini.

Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* Arti. 1 mengatakan bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan menderita, merupakan keprihatinan Gereja. Gereja mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya. Gereja yang hidup dalam dunia yang dinamis, maka Gereja pun harus hidup dinamis. Dalam dinamika itu, Gereja terpanggil untuk melaksanakan dan mewujudkan amanat Yesus Kristus. Gereja diutus ke tengah-tengah dunia untuk membawa damai sejahtera.

3. Hal-Hal Pokok yang Harus Diperhatikan dalam Memperjuangkan Masyarakat yang Damai dan Sejahtera

Ketidakadilan struktural adalah penyebab yang terdalam mengapa masyarakat kita tidak damai sejahtera. Oleh karena itu, hal-hal berikut ini kiranya perlu diusahakan:

- a. Masyarakat perlu disadarkan akan adanya situasi buruk yang mereka alami. Banyak anggota masyarakat yang tidak menyadarinya, acuh tak acuh atau bersikap pasrah saja terhadap situasi buruk yang mereka alami. Kita perlu menyadari masalah hak-hak dasar manusia, agar kita dapat menentukan mana yang harus dilindungi dan mana yang harus disingkirkan. Keadilan harus diperjuangkan demi kesejahteraan untuk menghadapi situasi dunia yang makin

tidak menentu, di mana ketidakadilan dan pemerkosaan terhadap hak-hak dasar manusia sering terjadi. Tidak seorang pun yang boleh dirampas hak-haknya, dan tidak ada orang boleh merampas hak orang lain. Ini harus disadari sungguh oleh masyarakat.

- b. Keadilan demi kesejahteraan hanya dapat diperjuangkan dengan **memberdayakan mereka** yang menjadi korban ketidakadilan. Tidak cukup hanya dengan karya belas kasih (karya karitatif) melulu. Para korban ketidakadilan harus disadarkan tentang situasi yang menimpa dirinya, kemudian diajak untuk bangkit bersama-sama melalui berbagai usaha kooperatif untuk memperbaiki nasibnya. Dengan cara demikian, struktur dan sistem sosial yang tidak adil dapat diubah. Tanpa gerakan dan tindakan yang sungguh kooperatif sebuah struktur dan sistem tidak akan tergoyahkan.
- c. Cara bertindak yang tepat adalah dengan memberikan kesaksian hidup melalui keterlibatan untuk menciptakan keadilan dalam diri kita sendiri terlebih dahulu. Kita hendaknya mulai dengan diri dan lingkungan kita, misalnya dalam lingkungan Jemaat Kristiani sendiri.
- d. Usaha memperjuangkan keadilan dan kesetiakawanan bersama dengan mereka yang diperlakukan tidak adil tidak boleh dilakukan dengan kekerasan. Keunggulan cinta kasih di dalam sejarah menarik banyak orang untuk memilih dan bertindak tanpa kekerasan melawan ketidakadilan. Bekerja sama perlu pula diusahakan.

4. Kendala-Kendala

- a. Untuk menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera memerlukan perubahan struktur dan sistem yang tidak adil dalam masyarakat. Namun, untuk mengubah struktur dan sistem masyarakat yang sudah baku dan dipertahankan oleh orang-orang yang berkuasa di bidang politik dan ekonomi tidaklah gampang. Untuk itu dibutuhkan suatu gerakan kooperatif dan sungguh-sungguh berasal dari masyarakat luas.
- b. Menghadapi situasi yang tidak adil seperti yang dilukiskan di atas, banyak anggota masyarakat yang bersikap acuh tak acuh dan pasrah saja. Untuk menggerakkan suatu masyarakat yang acuh tak acuh dan bersikap pasrah kepada kesadaran dan aksi memerlukan ketabahan dan keuletan.
- c. Ada kelemahan-kelemahan manusiawi yang dapat menyulitkan kita dalam memperjuangkan keadilan, misalnya pamrih pribadi atau golongan, ketidakjujuran, keserakahan, dsb.
- d. Untuk perjuangan yang besar dan makan waktu ini, tentu saja membutuhkan dana dan sarana lain yang tidak sedikit. Perjuangan menuju masyarakat yang adil dan sejahtera ini sering kandas, karena mungkin tidak tersedianya dana yang mencukupi.

ALFRED NOBEL

Alfred Nobel pernah mengalami suatu peristiwa yang sungguh menggoncangkan dan mengubah arah hidupnya. Karena salah informasi, ia pernah diberitakan meninggal. Besok harinya koran-koran menulis berita tentang kematiannya dan ulasan panjang lebar tentang apa saja yang sudah dibuat selama hidupnya. Hampir semua koran menulis secara mencolok tentang dirinya sebagai tokoh yang telah menemukan dan menciptakan bahan peledak.

Membaca berita-berita itu, Alfred Nobel merasa sangat terpukul dan terguncang! Apakah ia akan dikenang hanya sebagai tokoh yang menemukan alat peledak? Alat peledak yang sudah menimbulkan sekian banyak teror, mengakibatkan sekian banyak sarana dihancurkan, sekian banyak manusia tewas. Apakah makna dan tujuan hidup hanya sebatas itu? Apakah untuk itu ia telah hidup?

Kemudian, Alfred Nobel mengambil keputusan yang membuat hidupnya menjadi lebih berarti. Ia mewariskan seluruh kekayaannya untuk dihadiahkan kepada para tokoh yang berjuang demi kesejahteraan dan keselamatan manusia sepanjang masa. Sampai sekarang, kita masih mengenal Hadiah Nobel untuk perdamaian, Hadiah Nobel untuk kesehatan, Hadiah Nobel untuk sastra, dan sebagainya.

Akhirnya, Alfred Nobel membuat hidupnya lebih bermakna bagi kemanusiaan. Mungkin saja hidupnya menjadi lebih berkenan bagi Tuhan dan sesama.

Mendalami isi/pesan dari cerita di atas, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pikiran dan perasaanmu ketika membaca atau mendengar cerita di atas?
2. Untuk menciptakan masyarakat yang adil dan damai sejahtera, kita tidak sanggup melaksanakan tindakan besar seperti Alfred Nobel. Tetapi kita dapat berbuat "sesuatu" sesuai dengan kesanggupan kita di lingkungan masing-masing!
 - a. Sebutlah hal-hal yang tidak adil di bidang politik di lingkunganmu yang membuat lingkunganmu tidak damai sejahtera? Apa yang dapat kamu lakukan?
 - b. Sebutlah hal-hal yang tidak adil di bidang ekonomi yang membuat lingkunganmu tidak damai sejahtera? Apa yang dapat kamu lakukan?
 - c. Sebutlah hal-hal yang tidak adil di bidang budaya yang membuat lingkunganmu tidak damai sejahtera! Apa yang kamu sendiri dapat lakukan?

Soal Latihan

1. Apa hubungan antara keadilan dan situasi damai serta sejahtera dalam masyarakat?

2. Jelaskanlah bahwa kesejahteraan ada hubungannya dengan martabat manusia!

PELAJARAN 14 HAK ASASI MANUSIA

TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada akhir pelajaran, saya dapat:

1. menjelaskan pengertian Hak Asasi Manusia (HAM);
2. menganalisis deklarasi atau piagam PBB tentang Hak Asasi Manusia;
3. menjelaskan pandangan Gereja tentang HAM;
4. menjelaskan perlunya kerja sama untuk memperjuangkan Hak Asasi Manusia.

Latar Belakang

Hak Asasi Manusia (HAM, khususnya di Indonesia) menjadi isu yang paling hangat dibicarakan sejak reformasi. Reformasi yang terjadi di Indonesia menjadi lampu hijau yang membangkitkan kesadaran dan keberanian setiap orang atau sekelompok orang agar diakui dan bertekad untuk memperjuangkannya.

Apakah sebenarnya Hak Asasi Manusia itu? Hak Asasi Manusia adalah hak-hak yang melekat dalam diri manusia, yang dimiliki manusia bukan karena diberikan kepadanya oleh masyarakat atau negara, melainkan berdasarkan martabatnya sebagai manusia. Hak-hak itu dimiliki manusia karena ia manusia. Sejak seseorang mulai berada dalam rahim ibunya, ia memiliki hak-hak asasi itu. Waktu lahir ia sudah memilikinya.

Dalam paham Hak Asasi Manusia termasuk pula bahwa hak-hak itu tidak dapat dihilangkan atau dinyatakan oleh masyarakat atau negara. Manusia tidak menerimanya dari negara, maka negara juga tidak dapat meniadakannya. Walaupun negara tidak mengakuinya, namun hak-hak itu tetap dimiliki manusia dan seharusnya diakui. Pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia tetap merupakan pelanggaran walaupun hak asasi secara resmi belum diakui.

Hak-hak asasi merupakan hak yang universal. Artinya, hak-hak itu menyangkut semua orang, berlaku dan harus diberlakukan di mana-mana. Memang, perumusan hak-hak asasi tidak pernah lepas dari konteks kultural tertentu.

Keterbatasan perumusan hak-hak asasi manusia dalam konteks budaya tertentu tidak berarti menolak sifat universalnya. Bahwasanya rumus dan pengertian hak asasi ditentukan oleh lingkup budaya, seharusnya membuat orang makin peka, agar jangan sampai ada penderitaan sesama yang tidak diperhatikan dan jangan sampai ada hak seseorang yang dilanggar. Menolak sifat universal hak-hak asasi manusia berarti menyangkal unsur manusiawi yang terdapat dalam setiap kebudayaan.

Hak-hak asasi manusia untuk pertama kalinya dirumuskan di Barat pada abad XVIII. Apa yang termasuk hak-hak asasi dapat digolongkan dalam dua kelompok, yakni:

1. Hak-hak sipil dan politik
2. Hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya.

Hak-hak sipil dan politik lebih menyangkut hubungan warga negara dan pemerintahan, serta menjamin agar setiap warga memperoleh kemerdekaan.

Hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya lebih menyangkut hidup kemasyarakatan dalam arti luas dan menjamin agar orang dapat mempertahankan kemerdekaan.

Apa ajaran iman kita tentang Hak Asasi Manusia? Dari Kitab Suci Perjanjian Lama, kita mengetahui bahwa salah satu pengalaman umat Israel yang sangat menentukan sejarah selanjutnya adalah pengalaman pembebasan ketika martabat mereka yang diinjak-injak ditegakkan kembali, ketika hak-hak asasi yang dirampas dikembalikan lagi. Sejak itu, sejarah keselamatan adalah sejarah pembebasan. Di dalamnya terlihat perhatian khusus Tuhan akan kaum miskin dan yang tertindas.

Apa yang dikatakan Tuhan kepada Musa terulang dalam seluruh sejarah keselamatan: "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku, dan Aku telah mendengar seruan mereka, ya Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka" (Kel 3: 7-8). Dalam Yes 10: 1-2 dibaca ancaman ini: "Celakalah mereka yang menentukan ketetapan-ketetapan yang tidak adil, dan mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman, untuk menghalang-halangi orang lemah mendapat keadilan, dan untuk merebut hak orang-orang sengsara di antara umat-Ku, supaya dapat merampas milik janda-janda dan dapat menjarah anak-anak yatim".

Kitab Suci mengajarkan bahwa "Allah membuat manusia menurut citra-Nya sendiri" (Kej 9: 6). Maksudnya, "kepadanya dikenakan kekuatan yang serupa dengan kekuatan Tuhan sendiri, agar manusia merajai binatang dan unggas" (Sir 17: 3-4). Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang berdaulat, dan semua hak manusia adalah hak mengembangkan diri sebagai citra Allah. Ajaran sosial Gereja menegaskan: "Karena semua manusia mempunyai jiwa berbudi dan diciptakan menurut citra Allah, karena mempunyai kodrat dan asal yang sama, serta karena penebusan Kristus mempunyai panggilan dan tujuan ilahi yang sama, maka kesamaan asasi antara manusia harus senantiasa diakui" (*Gaudium et Spes*, Art. 29).

Mengamati dan Mendalami Berbagai Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia

RIBUAN WANITA DI KONGO DIPERKOSA

Para pekerja sosial PBB di Geneva, Selasa (4/11/2003), mengatakan, mereka menemukan ribuan wanita yang menderita akibat aksi pemerkosaan brutal. Kasus itu berlangsung selama perang sipil selama lima tahun di Republik Demokratik Kongo.

"Sebelumnya, kami belum pernah menemukan korban perkosaan sebanyak yang terjadi di Kongo", kata juru bicara wanita dari Program Pangan Dunia (*World Food Program/WFP*) Christiane Berthiaume.

Para pejabat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) beberapa waktu lalu sudah memperingatkan soal pemerkosaan itu, yang dilakukan faksi-faksi yang saling berperang di Kongo. Namun, Berthiaume mengatakan para pekerja yang mengunjungi daerah itu setelah terjadi penandatanganan perdamaian menemukan keadaan yang jauh lebih buruk dari yang diduga.

"Ribuan wanita yang diperkosa secara brutal kini mendatangi klinik-klinik kesehatan untuk perawatan", katanya. "Mereka itu adalah wanita mulai dari usia 5 tahun hingga 80 tahun yang diperkosa secara sistematis beberapa kali, juga disiksa dan ditembak", kata Berthiaume.

Wanita korban berusaha mencari pengobatan, namun sebagian bertahan atau bersembunyi atau tidak dapat berjalan dalam jarak jauh ke klinik.

Sebagian telah mencoba menempuh jarak sejauh 300 kilometer, namun di jalan sudah tersiksa oleh luka-luka parah, termasuk akibat lubang bekas tembakan peluru di sekitar alat kelamin. Ada yang menderita pada kandung kemih, serta sebagian lagi patah kaki.

Banyak di antara wanita itu sudah bersuami, dan lainnya tidak akan pernah lagi dapat melahirkan dan sejumlah lainnya lemah akibat kelaparan. Ada yang tidak dapat berdiri dan terlambat untuk dioperasi.

Aktris Amerika Serikat, Jessica Lange, Duta Besar untuk *United National Children's Fund (Unicef)*, berkeliling ke kawasan itu Agustus lalu. Lange mengatakan, situasi di Kongo adalah contoh krisis kemanusiaan terburuk di planet dan merupakan perang terburuk di dalam sejarah Afrika.

Perang sipil meletus di Kongo Agustus 1998 ketika Uganda dan Rwanda mengirimkan pasukan untuk membantu pemberontakan yang berniat menggulingkan Presiden Laurent Kabila, yang berkuasa saat itu. Perang telah berakhir, namun kerusuhan kecil-kecilan masih terjadi di timur laut Kongo. (Sumber: Kompas, 5 Nopember 2003)

Mendalami isi/pesan dari cerita di atas, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pikiran dan perasaanmu ketika membaca atau mendengar cerita di atas?
2. Apakah kamu dapat menyebutkan dan menceritakan peristiwa-peristiwa lain di bumi ini, di mana manusia dan masyarakat manusia diperlakukan sewenang-wenang?
3. Apakah kamu pernah mendengar apa yang dinamakan Hak Asasi Manusia (HAM)? Apa artinya?
4. Dapatkah kamu menyebutkan beberapa hak asasi manusia? Jelaskan!

Sejarah penderitaan manusia, antara lain seperti terungkap dalam cerita di atas, rupanya sudah tak terbilang banyaknya. Dari sana timbul hasrat kuat bersama untuk menghentikan segala bentuk perkosaan terhadap martabat manusia. Sejak saat itu timbullah kesadaran dan perjuangan untuk membela Hak Asasi Manusia.

Apa itu Hak Asasi Manusia (HAM) sebenarnya? Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak yang melekat dalam diri manusia, yang dimiliki manusia bukan karena diberikan kepadanya oleh masyarakat atau negara, melainkan berdasarkan martabatnya sebagai manusia. Hak-hak itu dimiliki manusia karena ia manusia. Sejak seseorang mulai berada dalam rahim ibunya, ia memiliki hak-hak asasi itu.

Dalam paham Hak Asasi Manusia termasuk bahwa hak-hak itu tidak dapat dihilangkan atau dinyatakan oleh masyarakat atau negara. Manusia tidak menerimanya dari negara, maka negara juga tidak dapat meniadakannya. Walaupun negara tidak mengakuinya, namun hak-hak itu tetap dimiliki manusia dan seharusnya diakui. Pelanggaran terhadap HAM tetap merupakan pelanggaran, walaupun hak asasi secara resmi belum diakui.

Hak-hak asasi merupakan hak yang universal. Artinya, hak-hak itu menyangkut semua orang, berlaku dan harus diberlakukan di mana-mana. Misalnya, hak untuk hidup layak, hak untuk mendapat pendidikan dan pekerjaan, hak untuk menikah, dsb.

Memang, perumusan hak-hak asasi tidak pernah lepas dari konteks kultural tertentu. Keterbatasan perumusan hak-hak asasi manusia dalam konteks budaya tertentu tidak berarti menolak sifat universalnya. Bahwasannya rumus dan pengertian hak asasi ditentukan oleh lingkup kebudayaan, seharusnya membuat orang makin peka, agar jangan sampai ada penderitaan yang tidak diperhatikan dan jangan sampai ada hak seseorang yang dilanggar. Menolak sifat universal hak-hak asasi manusia berarti menyangkal unsur manusiawi yang terdapat dalam setiap kebudayaan.

Deklarasi atau Piagam PBB tentang Hak Asasi Manusia

PIAGAM PBB TENTANG HAK ASASI MANUSIA (HAM) (Dideklarasikan pada tanggal 10 Desember 1948 di Paris)

MUKADIMAH

Menimbang bahwa pengakuan atas martabat alamiah dan hak-hak yang sama dan mutlak dari semua anggota keluarga manusia adalah dasar kemerdekaan, keadilan, dan perdamaian di dunia.

Menimbang bahwa mengabaikan dan memandang rendah hal-hak asasi manusia telah mengakibatkan perbuatan-perbuatan bengis yang menimbulkan rasa kemarahan hati nurani umat manusia, dan terbentuknya suatu dunia tempat manusia akan mengecap kenikmatan kebebasan berbicara dan beragama serta kebebasan dari ketakutan dan kekurangan telah dinyatakan sebagai cita-cita tertinggi dari rakyat biasa.

Menimbang bahwa hak-hak asasi manusia perlu dilindungi oleh peraturan hukum supaya orang tidak akan terpaksa memilih pemberontakan sebagai usaha terakhir guna menentang kelaliman dan penindasan.

Menimbang bahwa pembangunan hubungan persahabatan antara negara-negara perlu digalakkan,

Menimbang bahwa bangsa-bangsa dari Perserikatan Bangsa-Bangsa sekali lagi telah menyatakan di dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa kepercayaan mereka akan hak-hak dasar dari manusia, akan martabat dan nilai seseorang manusia dan akan hak-hak yang sama dari pria maupun wanita, dan telah bertekad untuk menggalakkan kemajuan sosial dan taraf hidup yang lebih baik di dalam kemerdekaan yang lebih luas.

Menimbang bahwa Negara-Negara Anggota telah berjanji untuk mencapai kemajuan dalam penghargaan dan penghormatan umum terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan asasi, dengan bekerja sama dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Menimbang bahwa pengertian umum tentang hak-hak dan kebebasan-kebebasan tersebut sangat penting untuk pelaksanaan yang sungguh-sungguh dari janji ini, maka, Majelis Umum dengan ini memproklamasikan Pernyataan Umum tentang Hak-Hak Asasi Manusia sebagai satu standar umum keberhasilan untuk semua bangsa dan semua negara, dengan tujuan agar setiap orang dan setiap badan dalam masyarakat dengan senantiasa mengingat Pernyataan ini, akan berusaha dengan jalan mengajar dan mendidik untuk menggalakkan penghargaan terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan tersebut, dan dengan jalan tindakan-tindakan progresif yang bersifat nasional maupun internasional, menjamin pengakuan dan penghormatannya secara universal dan efektif, baik oleh bangsa-bangsa dari Negara-Negara Anggota sendiri maupun oleh bangsa-bangsa dari daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan hukum mereka.

Pasal 1

Semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.

Pasal 2

Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum di dalam pernyataan ini tanpa perkecualian apa pun, seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pendapat yang berlainan, asal mula kebangsaan atau kemasyarakatan, hak milik, kelahiran ataupun kedudukan lain.

Di samping itu, tidak diperbolehkan melakukan perbedaan atas dasar kedudukan politik, hukum atau kedudukan internasional dari negara atau daerah dari mana seseorang berasal, baik dari negara yang merdeka, yang berbentuk wilayah-wilayah perwalian, jajahan atau yang berada di bawah batasan kedaulatan yang lain.

Pasal 3:

Setiap orang berhak atas penghidupan, kebebasan dan keselamatan individu.

Pasal 4

Tidak seorang pun boleh diperbudak atau diperhambakan, perbudakan dan perdagangan budak dalam bentuk apa pun mesti dilarang.

Pasal 5

Tidak seorang pun boleh disiksa atau diperlakukan secara kejam, memperoleh perlakuan atau dihukum secara tidak manusiawi atau direndahkan martabatnya.

Pasal 6

Setiap orang berhak atas pengakuan di depan hukum sebagai pribadi di mana saja ia berada.

Pasal 7

Semua orang sama di depan hukum dan berhak atas perlindungan hukum yang sama tanpa diskriminasi. Semua berhak atas perlindungan yang sama terhadap setiap bentuk diskriminasi yang bertentangan dengan Pernyataan ini dan terhadap segala hasutan yang mengarah pada diskriminasi semacam itu.

Pasal 8

Setiap orang berhak atas bantuan yang efektif dari pengadilan nasional yang kompeten untuk tindakan pelanggaran hak-hak dasar yang diberikan kepadanya oleh undang-undang dasar atau hukum.

Pasal 9

Tak seorang pun boleh ditangkap, ditahan atau dibuang secara sewenang-wenang.

Pasal 10

Setiap orang, dalam persamaan yang penuh, berhak atas pengadilan yang adil dan terbuka oleh pengadilan yang bebas dan tidak memihak, dalam menetapkan hak dan kewajiban-kewajibannya serta dalam setiap tuntutan pidana yang dijatuhkan kepadanya.

Pasal 11

1. Setiap orang yang dituntut karena disangka melakukan suatu pelanggaran hukum dianggap tidak bersalah, sampai dibuktikan kesalahannya menurut hukum dalam suatu pengadilan yang terbuka, di mana dia memperoleh semua jaminan yang diperlukan untuk pembelaannya.
2. Tidak seorang pun boleh dipersalahkan melakukan pelanggaran hukum karena perbuatan atau kelalaian yang bukan merupakan suatu pelanggaran hukum menurut undang-undang nasional atau internasional, ketika perbuatan tersebut dilakukan. Juga tidak diperkenankan menjatuhkan hukuman lebih berat daripada hukuman yang seharusnya dikenakan ketika pelanggaran hukum itu dilakukan.

Pasal 12

Tidak seorang pun dapat diganggu dengan sewenang-wenang urusan pribadinya, rumah-tangganya atau hubungan surat-menyuratnya, juga tidak diperkenankan pelanggaran atas kehormatannya dan nama baiknya. Setiap orang berhak mendapat perlindungan hukum terhadap gangguan atau pelanggaran itu.

Pasal 13

1. Setiap orang berhak atas kebebasan bergerak dan berdiam di dalam batas-batas negara.
2. Setiap orang berhak meninggalkan sesuatu negeri, termasuk negerinya sendiri, dan berhak kembali ke negerinya.

Pasal 14

1. Setiap orang berhak mencari dan menikmati suaka di negeri lain untuk melindungi diri dari pengejaran.
2. Hak ini tidak berlaku untuk kasus pengejaran yang benar-benar timbul karena kejahatan-kejahatan yang tak berhubungan dengan politik, atau karena perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan tujuan dasar Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pasal 15

1. Setiap orang berhak atas sesuatu kewarga-negaraan

2. Tidak seorang pun dengan semena-mena dapat dicabut kewarga-negaraannya atau ditolak haknya untuk mengganti kewarga-negaraannya.

Pasal 16

1. Pria dan wanita yang sudah dewasa, dengan tidak dibatasi kebangsaan, kewarga-negaraan atau agama, berhak untuk menikah dan untuk membentuk keluarga. Mereka mempunyai hak yang sama dalam soal perkawinan, di dalam masa perkawinan dan pada saat perceraian.
2. Perkawinan hanya dapat dilaksanakan berdasarkan pilihan bebas dan persetujuan penuh oleh kedua mempelai.
3. Keluarga adalah kesatuan alamiah dan fundamental dari masyarakat dan berhak mendapat perlindungan dari masyarakat dan negara.

Pasal 17

1. Setiap orang berhak memiliki harta, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain.
2. Tak seorang pun boleh dirampas hartanya dengan semena-mena

Pasal 18

Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, hati nurani dan agama, dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, mempraktekkannya, melaksanakan ibadahnya dan mentaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri.

Pasal 19

Setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat; dalam hak ini termasuk kebebasan memiliki pendapat tanpa gangguan, dan untuk mencari, menerima dan menyampaikan informasi dan buah pikiran melalui media apa saja dan dengan tidak memandang batas-batas (wilayah).

Pasal 20

1. Setiap orang mempunyai hak atas kebebasan berkumpul dan berserikat secara damai.
2. Tidak seorang pun boleh dipaksa untuk memasuki sesuatu perkumpulan.

Pasal 21

1. Setiap orang berhak turut serta dalam pemerintahan negerinya, secara langsung atau melalui wakil-wakil yang dipilih dengan bebas.
2. Setiap orang berhak atas kesempatan yang sama untuk diangkat dalam jabatan pemerintahan negerinya
3. Kehendak rakyat harus menjadi dasar kekuasaan pemerintah; kehendak ini harus dinyatakan dalam pemilihan umum yang dilaksanakan secara berkala dan jujur dan yang dilakukan menurut hak pilih yang bersifat umum dan yang tidak membedakan, dan dengan pemungutan suara yang rahasia ataupun menurut cara-cara lain yang menjamin kebebasan memberikan suara.

Pasal 22

Setiap orang, sebagai anggota masyarakat, berhak atas jaminan sosial dan berhak melaksanakan usaha-usaha nasional dan kerjasama internasional, dan sesuai dengan organisasi serta sumber-sumber kekayaan setiap negara, hak-hak ekonomi, sosial dan kebudayaan yang sangat diperlukan untuk martabat dan pertumbuhan bebas pribadinya.

Pasal 23

1. Setiap orang berhak atas pekerjaan, berhak dengan bebas memilih pekerjaan, berhak atas syarat-syarat perburuhan yang adil serta baik, dan berhak atas perlindungan dari pengangguran.
2. Setiap orang, tanpa diskriminasi, berhak atas pengupahan sama untuk pekerjaan yang sama.
3. Setiap orang yang melakukan pekerjaan berhak atas pengupahan yang adil dan baik yang menjamin kehidupannya dan keluarganya, suatu kehidupan yang pantas untuk manusia yang bermartabat, dan jika perlu di tambah dengan perlindungan sosial lainnya.
4. Setiap orang berhak mendirikan dan memasuki serikat-serikat pekerja untuk melindungi kepentingannya.

Pasal 24

Setiap orang berhak atas istirahat dan liburan, termasuk pembatasan-pembatasan jam kerja yang layak dan hari libur berkala, dengan menerima upah.

Pasal 25

1. Setiap orang berhak atas taraf hidup yang menjamin kesehatan dan kesejahteraan untuk dirinya dan keluarganya, termasuk pangan, pakaian, perumahan dan perawatan kesehatannya, serta pelayanan sosial yang diperlukan, dan berhak

atas jaminan pada saat menganggur, menderita sakit, cacat, menjadi janda, mencapai usia lanjut atau mengalami kekurangan mata pencarian yang lain karena keadaan yang berada di luar kekuasaannya.

2. Para ibu dan anak-anak berhak mendapat perawatan dan bantuan khusus. Semua anak, baik yang dilahirkan di dalam maupun di luar perkawinan, harus mendapat perlindungan sosial yang sama.

Pasal 26

1. Setiap orang berhak mendapat pendidikan. Pendidikan harus gratis, setidaknya-tidaknya untuk tingkat sekolah rendah dan pendidikan dasar. Pendidikan rendah harus diwajibkan. Pendidikan teknik dan jurusan secara umum harus terbuka bagi semua orang, dan pengajaran tinggi harus secara adil dapat diakses oleh semua orang, berdasarkan kepantasan.
2. Pendidikan harus ditujukan ke arah perkembangan pribadi yang seluas-luasnya serta memperkokoh rasa penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan asasi. Pendidikan harus menggalakkan saling pengertian, toleransi dan persahabatan di antara semua bangsa, kelompok ras maupun agama, serta harus memajukan kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam memelihara perdamaian.
3. Orang-tua mempunyai hak utama untuk memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak mereka.

Pasal 27

1. Setiap orang berhak untuk turut serta dengan bebas dalam kehidupan kebudayaan masyarakat, untuk mengecap kenikmatan kesenian dan berbagi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan manfaatnya.
2. Setiap orang berhak untuk memperoleh perlindungan atas kepentingan-kepentingan moral dan material yang diperoleh sebagai hasil dari sesuatu produksi ilmiah, kesusastraan atau kesenian yang diciptakannya.

Pasal 28

Setiap orang berhak atas suatu tatanan sosial lokal dan internasional di mana hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang termaktub di dalam pernyataan ini dapat dilaksanakan sepenuhnya.

Pasal 29

1. Setiap orang mempunyai kewajiban terhadap masyarakat tempat satu-satunya di mana ia memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pribadinya dengan penuh dan leluasa.
2. Dalam menjalankan hak-hak dan kebebasan-kebebasannya, setiap orang harus tunduk hanya pada pembatasan-pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan yang layak terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan orang lain, dan untuk memenuhi syarat-syarat yang adil dalam hal kesusilaan, ketertertiban dan kesejahteraan umum dalam suatu masyarakat demokrasi.
3. Hak-hak dan kebebasan-kebebasan ini dengan jalan bagaimanapun tidak boleh dilaksanakan bertentangan dengan tujuan dan dasar Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pasal 30

Tidak satu pun di dalam pernyataan ini boleh ditafsirkan seolah-olah memberikan sesuatu negara, kelompok ataupun seseorang, hak untuk terlibat di dalam kegiatan apa pun atau melakukan perbuatan yang bertujuan untuk merusak hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang mana pun yang termaktub di dalam Pernyataan ini.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana pikiran dan perasaanmu sesudah mendengar atau membaca piagam PBB tentang hak asasi manusia di atas?
2. Pasal-pasal mana yang menarik perhatianmu? Jelaskan alasannya?
3. Dapatkah kamu merumpungkan isi dari piagam PBB di atas?

Sejarah penderitaan manusia tidak terbilang banyaknya. Hal ini mendorong hasrat kuat bersama untuk menghentikan segala bentuk perkosaan terhadap martabat manusia. Maka PBB terdorong untuk mendeklarasikan piagam hak asasi manusia pada tanggal 10 Desember 1948 di Paris.

Apa yang termasuk Hak Asasi Manusia dalam piagam itu dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu: (1) hak-hak sipil dan politik; (2) hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya.

1. Hak-Hak Sipil dan Politik

Hak-hak sipil dan politik lebih menyangkut hubungan warga negara dan pemerintahan, serta menjamin agar setiap warga memperoleh kemerdekaan. Hak-hak ini meliputi: hak atas hidup, hak kebebasan berpikir dan hak kebebasan menyatakan pendapat, hak kebebasan hati nurani dan agama, serta hak kebebasan berkumpul atau berserikat; hak atas kebebasan dan kemampuan dirinya; hak atas kesamaan di depan hukum dan hak atas perlindungan hukum di hadapan pengadilan (dalam hal penangkapan, penggeledahan, penahanan, penganiayaan, dan sebagainya); hak atas partisipasi dalam pemerintahan (berpolitik), dan lain-lain.

2. Hak-Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya lebih menyangkut hidup kemasyarakatan dalam arti luas dan menjamin agar orang dapat mempertahankan kemerdekaan. Hak-hak itu meliputi: hak mendirikan keluarga serta hak atas kerja, hak atas pendidikan, hak atas tingkat kehidupan yang layak bagi dirinya sendiri dan keluarga, dan hak atas jaminan waktu sakit dan di hari tua. Ada pula hak atas lingkungan hidup yang sehat serta hak para bangsa atas perdamaian dan perkembangan.

Hak Asasi Manusia dalam Terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja

1. Hak Asasi dalam Terang Kitab Suci

Dari Kitab Suci Perjanjian Lama, kita dapat mengetahui bahwa salah satu pengalaman umat Israel yang sangat menentukan sejarah selanjutnya adalah pengalaman pembebasan ketika martabat mereka diinjak-injak oleh bangsa Mesir ditegakkan kembali, ketika hak-hak asasi yang dirampas dikembalikan lagi. Sejak saat itu, sejarah keselamatan, yakni sejarah pembebasan, menjadi perhatian khusus Tuhan bagi kaum miskin yang tertindas.

Apa yang dikatakan Tuhan kepada Musa terulang dalam seluruh sejarah keselamatan: "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku, dan Aku telah mendengar seruan mereka, ya Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu, Aku telah turun untuk melepaskan mereka" (Kel 3: 7-8). Memang, "Tuhan mendengarkan orang-orang miskin dan tidak memandang hina orang-orang-Nya dalam tahanan" (Mzm 69: 34).

Orang miskin dan yang tak berdaya mendapat perhatian khusus bagi Tuhan. Maka, hak-hak asasi pertama-tama harus diperjuangkan untuk orang yang lemah dan yang tidak berdaya dalam masyarakat. Dasar perjuangan itu adalah tindakan Tuhan sendiri yang melindungi orang yang tidak mempunyai hak dan kekuatan.

Dalam Yes 10: 1-2 dibaca ancaman ini: "Celakalah mereka yang menentukan ketetapan-ketetapan yang tidak adil, dan mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman untuk merebut hak orang-orang sengsara di antara umat-Ku, supaya dapat merampas milik janda-janda dan dapat menjarah anak-anak yatim."

Kitab Suci mengajarkan bahwa "Allah membuat manusia menurut citra-Nya sendiri" (Kej 9: 6). Maksudnya, "kepadanya dikenakan kekuatan yang serupa dengan kekuatan Tuhan sendiri, agar manusia merajai binatang dan unggas" (Sir 17: 3-4). Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang berdaulat, dan semua hak manusia adalah hak mengembangkan diri sebagai citra Allah.

2. Hak Asasi Manusia dalam Terang Ajaran Gereja

Ajaran sosial gereja menegaskan: "Karena semua manusia mempunyai jiwa berbudi dan diciptakan menurut citra Allah, karena mempunyai kodrat dan asal yang sama, serta karena penebusan Kristus, mempunyai panggilan dan tujuan ilahi yang sama, maka kesamaan asasi antara manusia harus senantiasa diakui" (*Gaudium et Spes*, Art. 29). Dari ajaran ini tampak pandangan Gereja tentang hak asasi, yakni hak yang melekat pada diri manusia sebagai insan, ciptaan Allah. Hak ini tidak diberikan kepada seseorang karena kedudukan, pangkat, atau situasi; hak ini dimiliki setiap orang sejak lahir, karena dia seorang manusia. Hak ini bersifat asasi bagi manusia, karena kalau hak ini diambil, ia tidak dapat hidup sebagai manusia lagi. Oleh karena itu, hak asasi manusia merupakan tolok ukur dan pedoman yang tidak dapat diganggu-gugat dan harus ditempatkan di atas segala aturan hukum. Gereja mendesak di atasnya dan dihapuskannya "setiap bentuk diskriminasi, entah yang bersifat sosial atau budaya, entah yang didasarkan pada jenis kelamin, warna kulit, suku, keadaan sosial, bahasa, ataupun agama, karena berlawanan dengan maksud dan kehendak Allah" (*Gaudium et Spes*, Art. 29).

3. Sejarah Perjuangan dan Kerja Sama Menegakkan Hak Asasi Manusia

a. Perjuangan PBB

Pada tanggal 10 Desember 1948: PBB mengumumkan "*Universal Declaration of Human Right*". Pada umumnya, deklarasi ini dilihat sebagai titik tolak untuk semua pemikiran dan rumusan lebih lanjut berhubungan dengan hak asasi manusia.

Tahun 1966, deklarasi tersebut dilengkapi dengan dua pernyataan khusus supaya hak-hak asasi mendapat kekuatan yang mengikat. Pernyataan khusus itu ialah:

- Perjanjian internasional tentang hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya.
- Perjanjian internasional tentang hak-hak sipil dan politik.

Tahun 1975 hak-hak asasi dirumuskan lagi secara khusus dalam persetujuan Helsinki.

Tahun 1981 diumumkan piagam Afrika mengenai hak-hak manusia dan bangsa-bangsa. Pada saat ini PBB memiliki Panitia hak-hak manusia yang bertugas mengawasi hak-hak manusia itu.

b. Perjuangan Gereja

- Ensiklik *Master et Magistra* (1961) dan *Pacem in Terris* (1963) mulai berbicara tentang hak asasi manusia.
- Konsili Vatikan II (1962 - 1965) berulang kali berbicara mengenai hak asasi manusia, terutama dalam konstitusi *Gaudium et Spes* dan *Dignitatis Humanae*.
- Tahun 1974 panitia kepausan "*Yustitia et Pax*" menerbitkan sebuah kertas kerja "Gereja dan hak-hak asasi manusia".
- Komisi Teologi Internasional mengeluarkan sejumlah tesis mengenai martabat dan hak-hak pribadi manusia.

Dengan modal gagasan-gagasan di atas, kita terpanggil untuk bekerja sama menegakkan hak-hak asasi manusia.

Soal Latihan

1. Hak-hak asasi manusia mana yang paling sering dilanggar pada saat ini? Mengapa?
2. Hak-hak asasi mana yang sering tidak diperhatikan dalam Gereja?

PELAJARAN 15 PERJUANGAN MENEGAKKAN HAK ASASI MANUSIA DI INDONESIA

TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada akhir pelajaran, saya dapat:

1. menyebutkan bentuk-bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia;
2. menganalisis sebab akibat pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia;
3. mengungkapkan pandangannya tentang peranan lembaga Hak Asasi Manusia di Indonesia;
4. mengungkapkan penilaiannya tentang peranan Gereja dalam memperjuangkan penegakan Hak Asasi Manusia;
5. menjelaskan bentuk-bentuk dan cara-cara untuk menegakkan Hak Asasi Manusia di Indonesia;

Latar Belakang

Pada pelajaran yang lalu, kita sudah mempelajari tentang berbagai pelanggaran Hak Asasi Manusia di dunia ini dan usaha-usaha dunia dan Gereja untuk mengatasinya. Pada pelajaran ini, secara khusus kita akan mempelajari tentang pelanggaran-pelanggaran hak asasi di Indonesia dan usaha untuk mengatasinya.

Indonesia pernah mengalami masa yang kelabu, terlebih pada masa rezim Orde Baru, dalam hubungan dengan Hak Asasi Manusia. Ingat saja pada peristiwa tahun 1965 di mana ribuan (mungkin jutaan) orang dieksekusi dengan hukuman mati atau dibuang ke pulau Buru tanpa proses pengadilan. Peristiwa Lampung, Tanjung Priok, Santa Cruz, dan yang terakhir peristiwa Trisakti dan Semanggi, di mana banyak warga dibantai secara sewenang-wenang. Masih ada seribu satu macam peristiwa dan kasus seperti kasus orang hilang, kasus penahanan dan pengadilan yang tidak adil, kasus pengusuran yang sewenang-wenang terhadap rakyat kecil, dsb.

Yang paling menderita dan tak berdaya dalam hubungan dengan Hak Asasi Manusia adalah orang-orang kecil atau rakyat jelata. Pada kesempatan ini secara khusus kita akan menyoroti dan mempelajari dua kelompok manusia yang hak asasinya sering dilanggar, yaitu kaum miskin atau rakyat jelata dan kaum perempuan (dan anak-anak).

Kaum miskin atau rakyat jelata dan kaum perempuan (dan anak-anak) adalah kelompok-kelompok yang lemah yang sering tidak memiliki perlindungan hukum yang memadai. Lembaga-lembaga yang diharapkan dapat membela kelompok lemah ini, seperti Komisi HAM, sering tidak berdaya. Kekuasaan dan uang selalu lebih kuat. Akar dari semua persoalan ini adalah struktur dan sistem kemasyarakatan yang tidak adil, di mana orang kuat dan kaya semakin kuat dan kaya, sedangkan orang lemah dan miskin semakin lemah dan miskin.

Sebagai umat Katolik, anggota Gereja, sebenarnya sudah jelas posisi keberpihakan kita. Yesus Kristus selalu mempunyai perhatian yang sangat khusus kepada kaum lemah. Ia berpihak kepada kaum miskin papa. Kita hendaknya memiliki komitmen yang sama dengan Kristus. Keberpihakan kepada kaum miskin dan lemah tidak selalu berarti melawan kaum kaya dan berkuasa, tetapi kita berusaha untuk merasakan situasi kaum lemah dan memandang seluruh persoalan ini berdasarkan pengalaman dan cara pandang mereka, sehingga penanganannya kita tepat sasaran.

Dalam pelajaran ini, kita ingin mengajak para siswa untuk berprihatin terhadap hak asasi kaum lemah yang sering dilanggar dan semoga mereka tergerak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kesanggupan dan cara mereka di lingkungannya masing-masing.

Situasi Hak Asasi Manusia di Tanah Air

1. Pelanggaran Hak Asasi di Indonesia

Pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia sudah berlangsung lama, yakni sejak zaman feodal, kemudian zaman kolonial Belanda dan pendudukan Jepang, dan masih disambung dengan zaman demokrasi terpimpin dan Orde Baru.

Pelanggaran-pelanggaran HAM selama rezim Orde Baru tentu masih terpeterai dalam ingatan kita. Ingat saja pada peristiwa tahun 1965, di mana ribuan (mungkin jutaan) orang dieksekusi dengan hukuman mati atau dibuang ke pulau Buru tanpa suatu proses pengadilan. Peristiwa Lampung, Tanjung Priok, Santa Cruz, dan yang terakhir peristiwa kerusuhan Mei 1998, peristiwa Trisakti dan Semanggi. Masih ada seribu satu macam peristiwa dan kasus seperti kasus orang hilang, kasus penahanan tanpa prosedur, kasus pengusuran terhadap rakyat kecil yang tak berperikemanusiaan, dsb.

Kita melihat bagaimana hak orang untuk mengeluarkan pendapat, untuk berdemonstrasi, untuk berpolitik, bahkan untuk tinggal dan hidup dilanggar. Yang paling menderita dan tak berdaya ialah orang-orang miskin (rakyat jelata) dan kaum perempuan (serta anak-anak).

2. Pelanggaran Hak Asasi terhadap Kaum Miskin

Kata "miskin" biasanya diartikan dalam pengertian ekonomis, yaitu orang yang hidup tidak layak dalam hal sandang, pangan, dan papan. Namun, kata "miskin" mempunyai arti yang lebih luas, bukan hanya dalam hal memenuhi kebutuhan dasar saja. Kata "miskin" juga mencakup ketiadaan hak dalam partisipasi pengambilan keputusan politik, kasus orang yang terancam hidupnya, terbelenggu kebebasannya untuk bersuara, berpendapat dan berserikat, serta orang yang tidak mendapatkan tempat dalam masyarakat. Kaum miskin adalah mereka yang menerima tindakan ketidakadilan.

Orang-orang miskin di desa-desa adalah para petani, khususnya petani garapan, para nelayan, perajin, dan penganggur. Orang-orang miskin di kota-kota adalah para buruh. Selain para buruh, perlu disebut juga para pemulung, gelandangan, pelacur, preman, pedagang kaki lima, penjual surat kabar, anak jalanan, dan pembantu rumah tangga. Mereka adalah kelompok-kelompok yang paling miskin secara ekonomis, tetapi juga secara politis. Mereka hampir tidak mempunyai hak. Mereka tidak dilindungi oleh sistem hukum di daerah perkotaan. Kebanyakan dari mereka adalah migran musiman atau migran tetap dari desa-desa. Kelompok-kelompok yang bekerja pada sektor informal dan penganggur inilah yang keadaannya lemah dan tidak mempunyai kepastian dan harapan akan masa depan serta tidak dilindungi oleh hukum. Mereka setiap saat dapat diperlakukan semena-mena oleh berbagai

pihak mulai dari aparat pemerintah hingga sesama migran. Mereka tidak dapat membela kepentingannya karena sarana kesejahteraan sosial dan hukum yang masih sangat kurang memadai.

3. Pelanggaran Hak Asasi terhadap Kaum Perempuan

Perendahan martabat kaum perempuan sudah berlangsung lama, mungkin sejak sejarah awal umat manusia. Kaum perempuan senantiasa diposisikan lebih rendah. Posisi lebih rendah (*subordinat*) inilah yang menjadi sumber perlakuan tidak adil terhadap perempuan, karena posisi ini mengkondisikan ketidakberdayaan perempuan. Pranata sosial yang berdasar pada pandangan relasi timpang ini akan menciptakan berbagai macam diskriminasi yang akhirnya muncul dalam berbagai bentuk ketidakadilan gender.

Bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dapat disebut antara lain:

- Kaum perempuan kurang mendapat tempat dan peran di lembaga-lembaga negara, seperti lembaga eksekutif dan legislatif.
- Diskriminasi undang-undang atau peraturan terhadap perempuan, lebih-lebih di perusahaan-perusahaan. Misalnya, gaji atau upah bagi perempuan sering lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, walaupun pekerjaannya sama.
- Wanita karier sering harus bekerja rangkap, di tempat kerja dan di rumah.
- Perempuan sering dijadikan sumber devisa sebagai TKW, tetapi sering tanpa perlindungan hukum.
- Perempuan (dan anak-anak) sering diperdagangkan dan dijadikan wanita penghibur/pelacur

Salah satu bentuk pelanggaran yang mengerikan adalah kekerasan terhadap kaum perempuan. Ada macam-macam kekerasan di mana korban mengalami tekanan baik jasmani maupun rohaninya. Wilayah terjadinya dapat dalam diri perempuan itu sendiri, dalam keluarga, dalam lembaga kerja, dalam Gereja, dalam masyarakat, dan dalam negara.

Kekerasan terhadap kaum perempuan tidak dapat dipandang hanya sebagai tindak kriminal yang dilakukan oleh sekelompok penjahat atau orang yang sakit mental. Mengenai perkosaan, misalnya, beberapa penelitian di Manca Negara maupun di Tanah Air (di Indonesia dibuat antara lain oleh Kalyabanitra) menunjukkan bahwa tindakan kekerasan ini justru dilakukan oleh orang-orang normal yang dikenal baik oleh korban; ayah, suami, teman, sanak-saudara, rekan kerja, pemimpin perusahaan, dan kenalan. Indonesia memang masih termasuk negara yang hak asasi warganya belum terlalu terjamin.

4. Sebab Terdalam Terjadinya Pelanggaran HAM

Terjadinya ketidakadilan dan pelanggaran HAM sering disebabkan oleh struktur kemasyarakatan yang diciptakan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan dan uang. Mayoritas bangsa Indonesia berada dalam keadaan terjepit dan menjadi bulan-bulanan kaum penguasa dan kaum kaya. Sistem sosial, politik, dan ekonomi yang disusun penguasa dan pengusaha menciptakan ketergantungan rakyat jelata kepadanya, sehingga mereka dapat bertindak sewenang-wenang.

Di samping itu, pembangunan ekonomi, sosial, dan politik dunia dewasa ini belum menciptakan kesempatan yang luas bagi "orang-orang kecil", melainkan justru mempersempit ruang gerak "orang-orang kecil" untuk mengungkapkan jati dirinya secara penuh. Kita dapat melihatnya dalam lingkup yang besar di dalam perancangan negara dan kita dapat mengalaminya di dalam lingkup yang kecil di lingkungan kita sendiri. Orang-orang kecil tetap saja menjadi orang yang tersisih dan menderita.

Ketidakadilan dan pelanggaran HAM terhadap perempuan disebabkan oleh struktur dan sistem kemasyarakatan yang tidak adil, yang telah diciptakan oleh kaum laki-laki. Laki-laki telah menciptakan masyarakat patriarkhi. Budaya patriarkhi mengajarkan bahwa garis keturunan anak ditentukan oleh garis dari ayah, maka semua pranata sosial tentang kehidupan dilatarbelakangi oleh pandangan patriarkhi. Ayah menjadi penentu keturunan, maka dalam proses kehidupan kaum laki-laki menjadi kelompok masyarakat yang berkuasa. Akibatnya, kekuasaan kaum laki-laki menjadi sebuah sistem yang kuat dan dianggap benar. Kekuasaan ini dibangun di atas dasar pandangan pasangan (*biner*) laki-laki dan subordinat bagi perempuan.

Singkat kata: Struktur dan sistem politik, ekonomi, dan budaya masyarakat yang diciptakan oleh kaum penguasa dan kaum kaya menjadi sebab dari segala ketidakadilan dan pelanggaran HAM yang dialami kebanyakan rakyat kecil.

Ajaran Kitab Suci tentang HAM

SIKAP YESUS TERHADAP KAUM LEMAH

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, kita dapat melihat bahwa pewartaan, sikap, dan tindakan Yesus berpihak pada kaum miskin zaman-Nya. Yesus tidak mengucilkan dan membenci para penguasa dan kaum kaya. Namun, Ia sering menyerang para penguasa agama dan politik yang memperberat hidup orang-orang kecil yang tidak berdaya. (*Coba carilah perikope atau ayat-ayat yang menunjukkan hal itu!*)

Yesus rupanya menganalisis situasi zaman-Nya sehingga Ia dapat melihat bahwa keterpurukan orang-orang kecil disebabkan oleh kemunafikan dan keserakahan para pemimpin agama dan politik. Yesus mengajak orang-orang kecil untuk mengatasi kekurangan dan kemiskinan mereka dengan kerelaan untuk saling membagi dan memberi. Mereka harus solider satu sama lain. Kekurangan dan kemiskinan yang diderita oleh sebagian besar rakyat disebabkan oleh keserakahan segelintir orang berkuasa dan kaya. Ajaran dan sikap Yesus ini dihayati oleh para pengikut-Nya, yaitu umat perdana yang hidup pada awal Gereja.

Terhadap wanita, Yesus menampilkan sikap amat terbuka. Ia memang bukan pembebas bagi wanita, melainkan pembebas bagi setiap pribadi dengan keberanian menerima kemerdekaan secara bertanggung jawab. Yesus berani berdiri pada pihak yang kurang beruntung, pendosa, orang miskin, wanita, orang sakit, dan tersingkir, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Dengan semangat

kasih-Nya yang tanpa pamrih, Yesus rela membela mereka yang tidak mempunyai pembela. Ia berani menghadapi berbagai tantangan bagi mereka yang harus mendapatkan perlakuan yang wajar sebagai pribadi, baik wanita maupun lelaki. Yesus amat mudah bergaul dengan wanita tanpa takut kehilangan nama baik. Ia berbicara terbuka dengan wanita dan dengan cara itu Ia melawan arus zaman-Nya. Yesus menerima bantuan wanita dan menghormati mereka. Kesaksian dalam Injil tentang pengalaman kebangkitan-Nya ditawarkan lewat pengalaman para wanita. Hal ini jelas merupakan kenyataan yang tidak dapat dielakkan dalam Perjanjian Baru. Yesus menghargai kedudukan dan peran wanita dalam kehidupan bersama.

Perjuangan untuk Menegakkan HAM di Indonesia

1. Pemerintah

Sejak memasuki era reformasi, kita mengalami situasi yang lebih bebas dibandingkan dengan zaman Orde Baru. Sekarang kita dapat bebas mengemukakan pendapat, berdemonstrasi, berserikat, dsb. Hak asasi kita sedikit mendapat peluang. Namun, masih banyak hak asasi dan hak sipil warga yang belum sungguh ditegakkan, terlebih hak rakyat kecil.

Kita memiliki lembaga-lembaga penegak hukum seperti pengadilan, Kejaksaan, dan kepolisian, namun tidak berfungsi seperti semestinya, bahkan di sana-sini menjadi sarang pelanggaran HAM. Lembaga eksekutif dan legislatif belum semuanya bersih dari dosa pelanggaran HAM.

Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia, Keputusan Presiden tentang Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Tap MPR tentang Hak Asasi Manusia, Undang-Undang RI tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum, Undang-Undang RI tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia. Ketentuan-ketentuan tersebut sebenarnya menjadi tanda bahwa bangsa Indonesia begitu konsern dalam menegakkan hak asasi manusia, tetapi sering hanya tinggal di atas kertas.

2. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM)

Komnas HAM sudah dibentuk sejak rezim Orde Baru. Lembaga ini sekarang mungkin sudah berfungsi lebih baik dibandingkan dengan pada masa rezim Orde Baru. Namun, lembaga ini masih sulit bekerja secara maksimal, karena sering berhadapan dengan tembok sistem dan struktur politik yang sulit ditembus. Kesulitan lain ialah bahwa anggota Komnas HAM dimasuki oleh unsur-unsur yang mempunyai kepentingan sendiri, yang menyebabkan Komnas HAM berjalan tersendat-sendat.

Banyak lembaga swasta lain seperti: *Indonesian Corruption Watch (ICW)*, Komisi untuk orang hilang dan korban tindak kekerasan (Kontras), dll. sering mandeg, sebab mereka sering dihadang oleh sistem dan struktur politik, ekonomi, dan budaya yang ada.

3. Gereja

Sepanjang sejarahnya, Gereja dengan berbagai cara telah memperjuangkan nasib prang-orang miskin, walaupun tidak selalu tepat dalam cara dan waktunya. Ensiklik-ensklik para Paus merupakan acuan pertama bagi ajaran sosial Gereja untuk memperjuangkan kaum miskin. Di samping ensiklik-ensklik, ada pernyataan dari konferensi-konferensi para uskup yang membahas tentang pewartaan iman untuk menanggapi tantangan kemasyarakatan dan politik dalam hubungannya dengan rakyat miskin. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dalam banyak surat gembalanya menyerukan supaya hak-hak rakyat kecil diperhatikan dan ditegakkan.

KWI selalu berpegang teguh pada ajaran sosial Gereja yang antara lain menegaskan bahwa "karena semua manusia mempunyai jiwa berbudi dan diciptakan menurut citra Allah, karena mempunyai kodrat dan asal yang sama, serta karena penebusan Kristus mempunyai panggilan dan tujuan ilahi yang sama, maka kesamaan asasi antara manusia harus senantiasa diakui" (*Gaudium et Spes*, Art. 29).

Dari ajaran tersebut di atas tampak pandangan Gereja tentang hak asasi, yakni hak yang melekat pada diri manusia sebagai insan ciptaan Allah. "Hak ini tidak diberikan kepada seseorang karena kedudukan, pangkat atau situasi; hak ini dimiliki setiap orang sejak lahir, karena dia seorang manusia. Hak ini bersifat asasi bagi manusia, karena jika hak ini diambil, ia tidak dapat hidup sebagai manusia lagi. Oleh karena itu, hak asasi manusia merupakan tolok ukur dan pedoman yang tidak dapat diganggu-gugat dan harus ditempatkan di atas segala aturan hukum.

Gereja mendesak diatasinya dan dihapuskannya "setiap bentuk diskriminasi, entah yang bersifat sosial atau kebudayaan, entah yang didasarkan pada jenis kelamin, warna kulit, suku, keadaan sosial, bahasa ataupun agama, karena berlawanan dengan maksud dan kehendak Allah" (*Gaudium et Spes*, Art. 29). KWI dan hampir semua keuskupan membentuk lembaga yang antara lain memperjuangkan hak asasi manusia dari rakyat kecil itu, misalnya:

1. Komisi Keadilan dan Perdamaian
2. Komisi Migran
3. Komisi Hubungan Antara Agama
4. Jaringan Mitra Perempuan
5. Crisis Center, dsb.

Lembaga-lembaga tersebut telah bekerja keras, antara lain:

1. Mengadakan pendidikan dan pelatihan tentang HAM kepada para fasilitator dan masyarakat luas supaya mereka mengetahui dan menyadari akan hak-haknya dan kemudian terlibat untuk turut memperjuangkan haknya.
2. Mengadakan berbagai lembaga advokasi untuk membela hak-hak rakyat.

3. Memperluas jaringan kerjasama dengan pihak mana saja untuk memperjuangkan HAM
Usaha-usaha keras dan tulus ini sering mendapat hadangan dari tembok sistem dan struktur politik, ekonomi, dan budaya yang telah terbentuk oleh penguasa dan orang-orang kaya dalam masyarakat.

Soal Latihan

1. Bagaimana dengan perjuangan menegakkan HAM di parokimu?
2. Susunlah doa untuk kaum tertindas!

KEKERASAN DAN BUDAYA KASIH

TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada akhir pelajaran, saya dapat:

1. menganalisis sebab akibat terjadinya kasus-kasus kekerasan di Indonesia;
2. menafsirkan firman Yesus tentang kasih kepada musuh (Luk 6: 27-36);
3. menyebutkan contoh tindakan Yesus yang memperlihatkan tindakan kasih kepada musuh;
4. menjelaskan perlunya keberanian untuk mengakhiri balas dendam dengan kasih, karena kekerasan tidak menyelesaikan masalah.

Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sangat majemuk secara budaya, etnis, dan agama. Kemajemukan ini dapat membawa konflik dan kekerasan. Konflik dan kekerasan adalah fakta yang akrab dengan bangsa kita pada akhir abad XX dan pada awal abad XXI ini. Manusia Indonesia yang pernah terkenal sebagai insan yang ramah kini mudah sekali bertikai dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan. Kekerasan yang sedang berlangsung di negeri ini menunjukkan rupa-rupa dimensi dan rupa-rupa wajah.

Ada kekerasan berdimensi fisik, psikologis, tersamar, dsb. Kekerasan menunjukkan pula rupa-rupa wajah: ada kekerasan sosial, kekerasan kultural, kekerasan etnis, kekerasan gender, dsb. Analisis "teori konflik" menemukan alasan kekerasan berbagai bentuk "perbedaan kepentingan" kelompok-kelompok masyarakat sehingga kelompok yang satu ingin menguasai bahkan mencaplok kelompok lain. Analisis "fungsionalisme struktural" berpendapat bahwa hampir semua kerusuhan berdarah di Indonesia disebabkan oleh disfungsi sejumlah institusi sosial, terutama lembaga politik yang menungjung integritas Indonesia sebagai satu bangsa.

Fenomena seperti pecahnya otoritas pemerintah, buyarnya otoritas negara, semakin intensifnya konflik etnis tertentu merupakan gejala-gejala yang mengancam integritas bangsa. Mungkin kesalahan yang paling besar yang dibuat pemerintah Indonesia sejak awal adalah menerima kesatuan Indonesia itu sebagai "*taken for granted*" sebagai barang yang sudah jadi. Padahal, kesatuan itu tidak dapat diolah secara *top-down*, tetapi harus dibangun bersama-sama. Kebijakan politis yang sentralistis di mana pemerintah sangat dominan dan sering menyamakan dirinya dengan negara, pola relasi "pusat pinggiran" dalam segala nuansanya boleh dianggap sebagai akar konflik berdarah seperti di Aceh, Papua, dan Sampit. Pemerintah pusat menghendaki sentralisasi, sedangkan pemerintah daerah menuntut sebuah otonomi. Karena itu, ada DOM (Daerah Operasi Militer) di Aceh dan penempatan banyak tentara di Irian Jaya.

Bagaimana sikap kita (Gereja) menghadapi situasi ini?

Gereja jelas menolak setiap tindakan kekerasan seperti yang telah diajarkan dan dihayati oleh Yesus Kristus. Gereja berusaha sedapat mungkin untuk mengatasi kekerasan, untuk antara lain mengembangkan suatu pastoral "mengelola konflik", supaya dapat tercipta suatu budaya *non violence*, budaya kasih, di mana manusia dapat mengalami persaudaraan yang sejati.

Konflik dan Kekerasan di Tanah Air

BERLAGA TIADA AKHIR

Seorang pemburu menceritakan suatu pengalaman yang sulit ia lupakan. Ia pernah melihat dua ekor rusa jantan yang sedang berlaga dengan serunya di suatu hutan belantara. Dua rusa itu berlaga dan saling menanduk sedemikian bernafsunya, sehingga pada suatu saat tanduk-tanduk mereka saling terkait satu sama lain. Mereka tidak dapat lagi melepaskan diri dari keterkaitan itu. Setiap usaha untuk melepaskan diri menjadi suatu pertarungan baru lagi bagi keduanya. Dengan demikian, mereka akhirnya berlaga sepanjang hari dan ketika matahari terbenam keduanya terkapar mati karena kelelahan.

Mendalami isi/pesan cerita tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pikiran dan perasaanmu mendengar atau membaca cerita di atas?
2. Sebutlah berbagai konflik dan kekerasan yang terjadi di tanah air kita!
3. Apa kiranya akar dari semua konflik dan kekerasan itu?

Masyarakat Indonesia sangat majemuk secara budaya, etnis dan agama. Kemajemukan ini dapat membawa konflik dan kekerasan. Konflik dan kekerasan banyak terjadi pada akhir abad XX dan pada awal abad XXI ini. Konflik mengakibatkan kerusuhan yang meningkat ke bentuk-bentuk kekerasan seperti: penjarahan, perkosaan, pembunuhan, dan penghancuran atau pembakaran harta milik orang lain. Orang Indonesia yang pernah terkenal sebagai insan yang ramah, namun kini mudah sekali bertikai dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan. Kekerasan yang sedang berlangsung di negeri kita menunjukkan rupa-rupa dimensi dan rupa-rupa wajah.

1. Rupa-Rupa Dimensi Kekerasan

a. Kekerasan Psikologis

Kita tidak boleh terbelenggu untuk mengerti kekerasan hanya dari segi fisik. Ada banyak kekerasan psikologis pada manusia. Tidak hanya pemukulan, cidera, dan pembunuhan yang menimbulkan penderitaan somatik manusia, melainkan juga kekerasan psikologis seperti "kebohongan sistematis, indoktrinasi, terror-terror berkala, ancaman-ancaman langsung atau tidak langsung yang melahirkan ketakutan dan rasa tidak aman.

b. Kekerasan Lewat Imbalan

Seseorang dipengaruhi dengan memberi imbalan. Orang yang mendapat imbalan mengalami kenikmatan atau euphoria. Akibatnya, orang tersebut tidak dapat vokal lagi, tidak boleh berbicara kritis. Taruhan mahal dimensi ini adalah kebebasan manusia. Ia terpaksa menjadi jinak. Ini juga satu bentuk kekerasan.

c. *Kekerasan Tidak Langsung*

Contoh kekerasan tidak langsung adalah melempar batu ke rumah orang dan uji coba bom/nuklir. Dalam peristiwa ini, tetap ada kekerasan fisik dan psikologis. Meski kelihatannya tidak makan korban, namun hal itu tetap membatasi tindakan manusia dan membawa ketakutan. Dalam dua aksi ini kelihatannya tidak ada objek langsung manusia, namun dampaknya luas bagi manusia secara fisik dan psikologis.

d. *Kekerasan Tersamar*

Suatu kekerasan disebut kekerasan biasanya jika ada pelakunya. Jika tidak ada pelaku, kekerasan itu disebut kekerasan tersamar atau kekerasan struktural. Dalam kekerasan biasa, kita mudah melacak pelakunya sedangkan dalam kekerasan struktural sulit ditemukan pelakunya. Hal ini sering juga dikenal dengan istilah "black power". Kondisi kekerasan struktural yang kita temukan sering juga digelar sebagai "ketidakadilan sosial"

e. *Kekerasan yang Tidak Disengaja*

Kekerasan itu sengaja atau tidak sengaja, tetap sebuah kekerasan bagi si korban. Karena itu, dari segi "korban", misalnya mati atau cacat, maka kekerasan yang hanya dimengerti dari tolok ukur sengaja terlalu sempit dan melanggar rasa keadilan. Kekerasan yang tidak sengaja sering dihubungkan dengan kekerasan struktural.

f. *Kekerasan Tersembunyi (Laten)*

Kekerasan yang tampak, baik langsung maupun tidak langsung, mudah disimak dengan kasat mata. Namun, kekerasan yang tersembunyi dapat saja sewaktu-waktu meledak atau menunggu "bom waktu". Contoh kekerasan dan kekejaman yang laten adalah sistem-sistem yang mengendalikan dan membelenggu kehidupan banyak orang seperti feodalisme, fundamentalisme, dan fanatisme.

2. Wajah-Wajah Kekerasan

Enam dimensi kekerasan di atas ini dapat kita baca dalam bentuk-bentuk kekerasan yang akhir-akhir ini hadir dalam skala frekuensi yang makin meningkat di Indonesia. Wajah-wajah kekerasan ini ternyata tidak hanya ditemukan di wilayah yang masuk dalam kategori "high conflict area" seperti Aceh, Papua, Maluku, Poso, dan Ambon, melainkan juga ditemukan di wilayah-wilayah yang dikenal sebagai "non-conflict area" seperti Lampung. Kita sadar bahwa wilayah yang bebas konflik sangat terbatas dan agak sulit ditemukan. Konflik dan kekerasan benar-benar konteks riil di negeri kita.

a. *Kekerasan Sosial*

Kekerasan sosial adalah situasi diskriminatif yang mengucilkan sekelompok orang agar tanah atau harta milik mereka dapat dijarah dengan alasan "Pembangunan Negara". Payung pembangunan seperti sebuah tujuan yang boleh menghalalkan segala cara. Ada sekelompok orang atau wilayah tertentu yang sepertinya tanpa henti mengusung "stigma" dari penguasa. Stigmatisasi yang biasanya berlanjut dengan "marginalisasi" dan berujung pada "viktisasi". Mereka yang mengusung "stigma" tertentu sepertinya layak ditertibkan, dibunuh, atau diperlakukan tidak manusiawi.

b. *Kekerasan Kultural*

Kekerasan kultural terjadi ketika ada pelecehan, penghancuran nilai-nilai budaya minoritas demi hegemoni penguasa. Kekerasan kultural sangat mengandaikan "stereotyp" dan "prasangka-prasangka kultural". Dalam konteks ini, keseragaman dipaksakan, perbedaan harus dimusuhi, dan dilihat sebagai momok. Apa yang menjadi milik kebudayaan daerah tertentu dijadikan budaya nasional tanpa sebuah proses yang demokratis, dan budaya daerah lainnya dilecehkan.

c. *Kekerasan Etnis*

Kekerasan etnis berupa pengusiran atau pembersihan sebuah etnis karena ada ketakutan menjadi bahaya atau ancaman bagi kelompok tertentu. Suku tertentu dianggap tidak layak bahkan mencemari wilayah tertentu dengan berbagai alasan. Suku yang tidak disenangi harus hengkang dari tempat diam yang sudah menjadi miliknya bertahun-tahun dan turun-temurun.

d. *Kekerasan Keagamaan*

Kekerasan keagamaan terjadi ketika ada "fanatisme, fundamentalisme, dan eksklusivisme" yang melihat agama lain sebagai musuh. Kekerasan atas nama agama ini umumnya dipicu oleh pandangan agama yang sempit atau absolut. Menganiaya atau membunuh penganut agama lain dianggap sebagai sebuah tugas luhur. Kekerasan atas nama agama sering berpijak pada genderang perang: "Allah harus dibela oleh manusia."

e. *Kekerasan Gender*

Kekerasan gender adalah situasi di mana hak-hak perempuan dilecehkan. Budaya patriarkhi dihayati sebagai peluang untuk tidak atau kurang memperhitungkan peranan perempuan. Kultur pria atau budaya maskulin sangat dominan dan

kebangkitan wanita dianggap aneh dan mengada-ada. Perkosaan terhadap hak perempuan dilakukan secara terpolo dan sistematis.

f. *Kekerasan Politik*

Kekerasan politik adalah kekerasan yang terjadi dengan paradigma "politik adalah panglima". Demokratisasi adalah sebuah proses seperti yang didiktekan oleh penguasa. Ada ekonomi, manajemen, dan agama versi penguasa. Karena politik adalah panglima, maka paradigma politik harus diamankan lewat pendekatan keamanan. Semua yang berbicara vokal dan kritis harus dibungkam dengan segala cara termasuk dengan cara isolasi atau penjara. Tidak ada partai oposisi dan kalau ada partai itu tidak lebih hanya sebagai boneka. Dalam konteks ini, "single majority" adalah sesuatu yang sangat ideal, indoktrinasi adalah sarana ampuh yang harus dilestarikan, sistem monopartai adalah kehendak Tuhan.

g. *Kekerasan Militer*

Kekerasan militer berdampingan dengan kekerasan politik. Kekerasan terjadi karena ada militerisasi semua bidang kehidupan masyarakat. Cara pandang dan tata nilai militer merasuk sistem sosial masyarakat. Dalam jenis kekerasan ini terjadi banyak sekali hal-hal seperti: pembredelan pers, larangan berkumpul, dan litsus sistematis. Pendekatan keamanan (*security approach*) sering diterapkan.

h. *Kekerasan Terhadap Anak-Anak*

Anak-anak di bawah umur dipaksa bekerja dengan jaminan yang sangat rendah sebagai pekerja murah. Prostitusi anak-anak tidak ditanggapi aneh karena dilihat sebagai sumber nafkah bagi keluarga. Dalam pendidikan, misalnya, masih merajalela ideologi-ideologi pendidikan yang fanatik. Konservatisme pendidikan dan fundamentalisme pendidikan tidak dicermati dan tidak dihindari sehingga anak tumbuh dan berkembang secara tidak sehat.

i. *Kekerasan Ekonomis*

Kekerasan ekonomi paling nyata ketika masyarakat yang sudah tidak berdaya secara ekonomis diperlakukan secara tidak manusiawi. Ekonomi pasar bebas dan bukannya pasar adil telah membawa kesengsaraan bagi rakyat miskin.

j. *Kekerasan Lingkungan Hidup*

Sebuah sikap dan tindakan yang melihat dunia dengan sebuah tafsiran eksploitatif. Bumi manusia tidak dilihat lagi secara akrab dan demi kehidupan manusia itu sendiri.

3. Akar dari Konflik dan Kekerasan

Analisis "teori konflik" menemukan alasan kekerasan berbagai bentuk "perbedaan kepentingan" kelompok-kelompok masyarakat sehingga kelompok yang satu ingin menguasai bahkan mencaplok kelompok lainnya. Analisis "fungsionalisme struktural" berpendapat bahwa hampir semua kerusuhan berdarah di Indonesia disebabkan oleh disfungsi sejumlah institusi sosial, terutama lembaga politik. Dalam hal ini negara gagal menerapkan sebuah politik yang menunjang integritas Indonesia sebagai satu bangsa.

Fenomena seperti pecahnya otoritas pemerintah, buyarnya otoritas negara, semakin intensifnya konflik etnis dan agama, pengungsi yang berjumlah puluhan juta, dan pembasmian etnis tertentu merupakan gejala-gejala yang mengancam integritas bangsa. Mungkin kesalahan yang paling besar yang dibuat pemerintah Indonesia sejak awal adalah menerima kesatuan Indonesia itu sebagai "taken for granted" sebagai barang yang sudah jadi. Padahal, kesatuan itu tidak dapat diolah secara paksa tetapi harus dibangun bersama-sama.

Kebijakan politis yang sentralistis di mana pemerintah sangat dominan dan sering menyamakan dirinya dengan negara, pola relasi "pusat-pinggiran" dalam segala nuansanya boleh dianggap sebagai akar konflik berdarah seperti di Aceh, Papua, dan Sampit. Pusat menghendaki sentralisasi sedangkan daerah menuntut sebuah otonomi. Karena itu ada DOM (Daerah Operasi Militer) di Aceh dan penempatan banyak tentara di Irian Jaya.

Pesan Injil dalam Hubungan dengan Konflik dan Kekerasan

YESUS DITANGKAP (Mat 26: 47-56)

⁴⁷ Waktu Yesus masih berbicara datanglah Yudas, salah seorang dari kedua belas murid itu, dan bersama-sama dia serombongan besar orang yang membawa pedang dan pentung, disuruh oleh imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi. ⁴⁸ Orang yang menyerahkan Dia telah memberitahukan tanda ini kepada mereka: "Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia". ⁴⁹ Dan segera ia maju mendapatkan Yesus dan berkata: "Salam Rabi", lalu mencium Dia. ⁵⁰ Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Hai sahabat, untuk itulah engkau datang?" Maka majulah mereka memegang Yesus dan menangkap-Nya. ⁵¹ Tetapi seorang dari mereka yang menyertai Yesus mengulurkan tangannya, menghunus pedangnya dan menetakannya kepada hamba Imam Besar sehingga putuslah telinganya. ⁵² Maka kata Yesus kepadanya: "Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang. ⁵³ Atau kausangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirimi lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku? ⁵⁴ Jika begitu, bagaimanakah akan digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian?" ⁵⁵ Pada saat itu Yesus berkata kepada orang banyak: "Sangkamu Aku ini penyamun, maka kamu datang lengkap dengan pedang dan pentung untuk menangkap Aku? Padahal tiap-tiap hari Aku duduk mengajar di Bait Allah, dan kamu tidak

menangkap Aku.⁵⁶ Akan tetapi semua ini terjadi supaya genap yang ada tertulis dalam kitab nabi-nabi". Lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri.

Mendalami isi/pesan dari bacaan Injil tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Kalimat-kalimat (ayat-ayat) mana dari perikope Kitab Suci tadi yang menyentuh hatimu dalam hubungan dengan bicararaan kita mengenai konflik dan kekerasan?
2. Kepada murid-Nya yang mengkhianati, Yesus menyapa: "Hai sahabat, untuk itukah engkau datang?" Bagaimana pikiran dan perasaanmu terhadap ucapan Yesus itu?
3. Kepada murid-Nya yang menghunus pedang Yesus berkata: "Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang!" Dapatkah kamu mensharingkan kalimat itu berdasarkan pengalamanmu sendiri?
4. Apakah kamu mengetahui perikope lain di dalam Kitab Suci, di mana Yesus bukan saja menasihati kita supaya kita tidak menggunakan kekerasan, tetapi supaya kita mencintai musuh-musuh kita?

Pendalaman

- Yesus bukan saja mengajak kita untuk tidak menggunakan kekerasan menghadapi musuh-musuh, tetapi juga untuk mencintai musuh-musuh dengan tulus. Yesus mengajak kita untuk mengembangkan budaya kasih dengan mencintai sesama, bahkan mencintai musuh (*lih.* Luk 6: 27-36).
- Pesan Yesus untuk kita ini memang sangat radikal dan bertolak belakang dengan kebiasaan, kebudayaan, dan keyakinan gigi ganti gigi yang kini sedang berlaku. Kasih yang berdimensi keagamaan sungguh melampaui kasih manusiawi. Kasih Kristiani tidak terbatas lingkungan keluarga karena hubungan darah; tidak terbatas pada lingkungan kekerabatan atau suku; tidak terbatas pada lingkungan daerah atau ideologi atau agama. Kasih Kristiani menjangkau semua orang, sampai kepada musuh-musuh kita.
- Dasar kasih Kristiani adalah keyakinan dan kepercayaan bahwa semua orang adalah putra dan putri Bapa kita yang sama di surga. Dengan menghayati cinta yang demikian, kita meniru cinta Bapa di surga, yang memberi terang matahari dan curah hujan kepada semua orang (baik orang baik maupun orang jahat).
- Mengembangkan budaya kasih untuk melawan budaya kekerasan memang tidak mudah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita merasa betapa sulitnya untuk berbuat baik dan mencintai orang yang membuat kita sakit hati.

Budaya Kasih di Tengah Konflik dan Kekerasan

Sebab dari banyak konflik dan kekerasan adalah perbedaan kepentingan dan disfungsi dari sejumlah institusi sosial, terutama disfungsi dari lembaga politik yang menyebabkan lembaga politik tidak menunjang integritas negara kita.

Kiranya bagi masyarakat sudah cukup jelas bahwa konflik dan kekerasan sering terjadi karena perbedaan kepentingan. Untuk mengatasi konflik dan kekerasan, kita dapat amencoba dengan usaha-usaha preventif dan usaha-usaha mengelola konflik dan kekerasan, jika sudah terjadi konflik dan kekerasan.

1. Usaha-Usaha Membangun Budaya Kasih Sebelum Terjadi Konflik dan Kekerasan

Banyak konflik dan kekerasan terjadi karena terdorong oleh kepentingan kelompok. Fanatisme kelompok sering disebabkan oleh kekurangan pengetahuan (kepicikan) dan merasa diri terancam oleh kelompok lain. Untuk itu perlu diusahakan:

- a. Dialog dan komunikasi supaya dapat lebih saling memahami kelompok lain. Kita sering memiliki asumsi-asumsi dan pandangan yang keliru tentang kelompok lain. Kalau diadakan komunikasi yang jujur dan tulus, segala prasangka buruk dapat diatasi.
- b. Kerja sama atau membentuk jaringan lintas batas untuk memperjuangkan kepentingan umum yang sebenarnya menjadi opsi bersama. Rasa senasib dan sepejuangan dapat lebih mengakrabkan kita satu sama lain.

2. Usaha-Usaha Membangun Budaya Kasih Sesudah Terjadi Konflik dan Kekerasan

Usaha membangun budaya kasih sesudah terjadi konflik dan kekerasan sering disebut "pengelolaan atau management konflik dan kekerasan".

Management konflik dan kekerasan umumnya harus mengikuti tahap-tahap berikut ini:

- a. **Langkah pertama:** Konflik atau kekerasan itu perlu **diceritakan kembali** oleh yang menderita. Kekerasan bukanlah sesuatu yang abstrak atau impersonal melainkan personal, pribadi, maka perlu dikisahkan kembali. Upaya kita sering kali gagal karena kita memiliki titik tolak yang salah, yaitu anjuran agar orang melupakan semua masa lampau. Sikap ini melecehkan dan tidak menghormati para korban dan hal itu berarti mengingkari nilai manusia itu sendiri. Satu unsur penting dalam tahap ini adalah bahwa rekonsiliasi menuntut pengungkapan kembali kebenaran, karena "kebenaran memerdekakan" (*lih.* Yoh 8: 32). Hal ini tidak mudah karena pengungkapan jujur sering dapat membangkitkan emosi balas dendam. Namun, kisah masa lampau yang tidak dihadapi dengan sungguh akan kembali menghantui kehidupan masa datang. Menceritakan kebenaran akan sangat membantu proses selanjutnya, yaitu mengakui kesalahan dan pengampunan.
- b. **Langkah kedua:** **Mengakui kesalahan dan minta maaf serta penyesalan** dari pihak atau kelompok yang melakukan kesalahan atau penyebab konflik kekerasan. Pengakuan ini harus dilakukan secara publik dan terbuka, sebuah pengakuan yang jujur tanpa mekanisme bela diri. Pengakuan yang jujur harus menghindarkan sikap memaafkan diri atau hanya sekedar ungkapan rasa bersalah melulu, melainkan sebuah sikap ikhlas menerima diri sendiri dengan

segala keterbatasannya. Termasuk dalam pengakuan salah dan minta maaf ini adalah kesalahan seperti curiga, pandangan salah, atau prasangka-prasangka terhadap kelompok lain sebagai akar masalah yang memicu konflik berdarah. Semua beban sejarah yang membelenggu seseorang atau kelompok harus dapat diungkapkan secara transparan. Dengan cara itu, kita dapat dibebaskan dan antara kita terjadilah sebuah kisah baru.

Tindakan meminta maaf adalah tindakan dua pihak dalam gerak menuju rekonsiliasi. Dalam pengakuan kesalahan, orang mengalami keterbatasannya. Pengalaman keterbatasan membuka kemungkinan bagi manusia untuk berharap dan menantikan petunjuk dan jalan keluar yang diberikan oleh pihak ketiga, pihak luar.

- c. **Langkah ketiga: Pengampunan oleh korban** kepada yang melakukan kekerasan. Kata pengampunan dan rekonsiliasi akhir-akhir ini sering disalahtafsirkan. Mengampuni berarti melupakan atau jangan lagi mengungkit kesalahan masa lampau. Padahal justru sebaliknya: "ingatlah dan ampunilah". Dalam rekonsiliasi itu, kita harus tahu apa yang harus kita ampuni dan siapa yang harus mendapat pengampunan.

Pengampunan adalah akibat logis dari tahap pertama dan kedua, yaitu sesudah kebenaran disingkapkan. Dan yang berhak memberi pengampunan adalah para korban kekerasan. Pengampunan berarti meninggalkan balas dendam terhadap pelaku kekerasan, membiarkan pergi segala beban dendam lawan pelaku. Pengampunan berkuasa menyembuhkan hubungan antarmanusia.

Pengampunan adalah mukjizat. Jika itu terjadi, maka hadirilah rekonsiliasi. Daya ampun berasal dari Allah dan kemampuan memberi ampun bertumbuh dari iman. Dalam pengampunan kita menolak dosa, tetapi tidak menolak pendosa. Mengampuni berarti berpartisipasi dalam sifat Allah sendiri (*lih.* 2Kor 5: 17-19).

- d. **Langkah keempat: Rekonsiliasi.** Gereja juga menyadari bahwa tidak ada jalan pintas menuju rekonsiliasi. Martabat para korban kekerasan, misalnya, tidak dapat dipulihkan hanya dengan sebuah permohonan maaf saja. Perdamaian murahan tidak akan bertahan lama. Gereja juga sadar bahwa rekonsiliasi itu mahal. Para pelaku kejahatan butuh waktu untuk menerima diri sendiri dan para korban juga butuh waktu untuk merangkul pelaku kejahatan dengan rasa kemanusiaan. Keadilan transformatif perlu diberi waktu dan kesempatan. Rekonsiliasi adalah pembaharuan.

Masa ini adalah saat berjuang agar para korban tidak menjadi pelaku kekerasan karena balas dendam. Menolak pengampunan berarti membelenggu diri di dalam masa lampau dan kita kehilangan diri sendiri. Martabat para korban ingin dipulihkan, namun tidak boleh tenggelam pada peristiwa masa lampau. Ada banyak warta, cerita Kitab Suci, mengenai damai dan rekonsiliasi. Allah melakukan rekonsiliasi dengan manusia lewat sengsara dan kematian putra-Nya, Yesus Kristus. Maka cerita Yesus menyembuhkan dan cerita kita bermakna.

Soal Latihan

1. Sebutlah alasan-alasan sering terjadinya tawuran antar-pelajar?
2. Apa kiranya yang harus diusahakan untuk menghentikan tawuran antar-pelajar?

MENGHARGAI HIDUP

TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada akahir pelajaran, saya dapat:

1. menganalisis terjadinya kasus-kasus pembunuhan;
2. menjelaskan arti dan makna firman kelima (Kel 20: 13);
3. menjelaskan perlunya menghormati hidup sebagai anugerah Tuhan yang harus dipelihara dan dijaga;
3. menjelaskan masalah perang dalam kaitannya dengan firman kelima;
4. melakukan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan penghargaan terhadap hidup.

Latar Belakang

Sepanjang sejarah dan di mana saja, budaya dan etika manusia senantiasa menghormati dan melindungi hidup. Hal-hal yang mengancam kehidupan seperti perang, penyakit, dan pembunuhan sangat kita takuti. Kita berusaha melindungi hidup. Demikian juga, ajaran moral kebanyakan agama senantiasa menghormati dan melindungi hidup. Umat Perjanjian Lama percaya akan Allah Pencipta, yang gembira atas karya-Nya. Bagi Tuhan, hidup, khususnya hidup manusia, amat berharga. Umat Allah percaya akan Allah yang cinta hidup, mengandalkan Allah yang membangkitkan orang mati, dan membela hidup melawan maut. Tuhan itu Allah orang hidup, maka "jangan membunuh" (Kel 20: 13). Ajakan firman kelima ini jelas, yakni *tidak membunuh orang dan tidak membunuh diri sendiri*.

Perjanjian Baru tidak hanya melarang pembunuhan, tetapi ingin membangun sikap hormat dan kasih akan hidup. Hal ini dijelaskan oleh sabda Yesus sendiri dalam khotbah di Bukit: "Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! Harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala" (Mat 5: 21-22).

"Membunuh" berarti membuang sesama dari persaudaraan manusia, entah dengan membunuhnya, entah dengan mengkafirkannya, entah dengan membenci. Dalam lingkungan muid-murid Yesus, tidak membunuh saja tidaklah cukup. Murid-murid Yesus masih perlu menerima sesama sebagai saudara, dan jangan sampai mereka mengucilkan seseorang dari lingkungan hidup. Bahkan, berbuat wajar saja sering kali tidak cukup, sebab: "Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain?" (Mat 5: 46-47).

Hidup setiap orang harus dipelihara dengan kasih. Orang Samaria yang baik hati mendobrak batas-batas kebangsaan, agama, dan sebagainya. Jangan sampai seseorang kehilangan hidupnya. Hidup manusia tidak boleh dimusnahkan dengan kekerasan, tidak boleh dibahayakan dengan embrono (seperti sering terjadi dalam lalu lintas), tidak boleh diancam karena benci, dan sebagainya. Sebab, setiap orang adalah anak Allah.

Akhir-akhir ini sadisme dan sikap kasar terhadap hidup cukup merebak di tanah air kita. Anak-anak muda sering tertarik terhadap film-film, berita-berita, dan peristiwa-peristiwa yang bernapaskan kekerasan. Hal-hal seperti itu perlu diwaspadai dan diantisipasi penanganannya secara dini dan tepat.

Manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah. Karena itu, biarpun sifatnya manusiawi dan bukan ilahi, hidup manusia itu suci. Kitab Suci menyatakan bahwa nyawa manusia tidak boleh diremehkan. Hidup fana ini merupakan titik pangkal bagi hidup yang kekal. Dalam pelajaran ini, kita ingin menyadari dan belajar untuk selalu menghormati hidup.

Berbagai Peristiwa yang Menunjukkan Hidup Manusia Kurang Dihargai

HARGA SUATU KEHIDUPAN

Di sebuah kota kecil terdapat sebuah pabrik kertas. Untuk memproduksi kertas membutuhkan bahan baku berupa kayu-kayu. Maka, setiap hari ada truk-truk yang memuat gelondongan kayu-kayu memasuki kompleks pabrik kertas itu. Pada suatu hari terjadilah sebatang kayu menggelinding dari sebuah truk yang terlalu sarat dan menimpa kaki seorang buruh pabrik itu. Kaki-kakinya remuk. Melihat buruh yang terkapar tak berdaya itu, salah seorang pimpinan dari pabrik itu memberi isyarat kepada sopir truk supaya mengundurkan truknya untuk menggilas saja buruh itu hingga mati. Sopir melaksanakan perintah itu dengan taat. Mengapa pimpinan pabrik itu menyuruh supaya buruh yang terkapar tak berdaya itu digilas saja sampai mati? Di dalam kepala pimpinan pabrik itu sudah ada kalkulasi bahwa biaya menguburkan seorang buruh yang mati akan jauh lebih murah dibandingkan dengan biaya jika buruh itu masuk rumah sakit, ditambah dengan berbagai jaminan lain jika ia menjadi cacat seumur hidup.

Ada seorang gadis kecil berusia 5 tahun yang sangat gembira karena mendapat anting-anting imitasi dari ibunya pada hari ulang tahunnya. Ketika ia bermain di jalanan di depan rumahnya, seorang tukang becak yang melihat gadis kecil itu mengenakan anting-anting baru, maka ia membujuknya untuk menukarkan anting-anting itu dengan manisan atau uang lima ratus rupiah. Tentu saja gadis kecil itu tidak mau. Melihat jalanan sedang sepi, tukang becak itu membekap mulut gadis kecil itu, kemudian mencekiknya hingga tewas, lalu mengambil anting-anting imitasi itu. Sebuah kehidupan direnggut hanya karena sepasang anting-anting imitasi.

Mendalami isi/pesan dari cerita-cerita tersebut, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pikiran dan perasaan kalian mendengar atau membaca cerita-cerita di atas?
2. Dapatkah kalian menyebut dan menceritakan peristiwa-peristiwa lain yang menunjukkan bahwa orang kurang menghargai hidup sesama dan hidupnya sendiri?
3. Sebutlah berbagai bentuk tindakan yang dapat merenggut nyawa manusia!
4. Mengapa pada saat ini orang begitu gampang membunuh sesamanya manusia?

Penegasan

1. Tindakan-tindakan menghilangkan nyawa

Ada gejala-gejala dalam masyarakat kita yang menunjukkan bahwa hidup/nyawa manusia kurang dihargai. Nyawa manusia sering dinilai tidak lebih dari beberapa ratus rupiah atau bahkan semangkuk bakso. Dan tidak jarang kaum muda turut terlibat di dalamnya. Gejala-gejala tidak menghormati hidup manusia itu muncul dalam berbagai bentuk antara lain sebagai berikut.

- a. **Pembunuhan dan pembantaian manusia.** Sering terjadi bahwa pembunuhan dan pembantaian manusia terjadi karena alasan yang terlalu sepele. Tidak jarang hal ini terjadi karena tindakan main hakim sendiri, tanpa proses peradilan. Begitu saja orang dikeroyok atau ditembak mati secara misterius. Tergeletak mati seperti seekor anjing kurapan.
- b. **Pengguguran kandungan (abortus).** Melenyapkan benih hidup yang mulai tumbuh dalam kandungan termasuk pembunuhan, walaupun mungkin banyak orang yang tidak menyadarinya.
- c. **Euthanasia,** yaitu tindakan membebaskan seseorang dari penderitaan yang terlalu berat dengan menyebabkan seseorang penderita mati secara pelan-pelan dan tidak terasa. Tindakan ini juga merupakan tindakan tidak menghormati hidup. Seperti kesenangan, penderitaan termasuk dalam hidup manusia yang mempunyai nilai dan maknanya tersendiri. Manusia tidak dapat dilenyapkan karena penderitaan.
- d. **Tindakan yang membahayakan kehidupan manusia.** Contoh: kebut-kebutan di jalan, narkoba, mabuk-mabukan, dsb. Bahaya yang terbesar untuk kehidupan manusia adalah PERANG!
- e. **Tindakan yang menekan hidup manusia.** Contoh: fitnah, terror mental, ancaman, perbudakan, diskriminasi rasia, dsb.

Semua tindakan tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia kurang menghormati hidup sendiri dan hidup sesama manusia.

2. Salah Satu Sebabnya

Mengapa dapat terjadi tindakan-tindakan tidak menghormati hidup? Tentu saja ada banyak alasannya. Di sini hanya akan dikemukakan satu alasan, yaitu tayangan media yang mempertontonkan kekerasan. Seorang ibu pernah menulis di surat pembaca dari Koran Kompas sbb:

Dewasa ini beberapa stasiun televisi menyajikan tayangan kriminalitas dengan kemasan beranekaragam. Kenyataannya memang seolah berlomba menyuguhkan kesadisan secara tidak sengaja. Ironisnya, bangsa kita mempunyai animo besar terhadap suguhan-suguhan seperti itu. Karena itu, penonton dari usia balita sampai manula menjadi sangat terbiasa dengan kosa-kata seperti *jarah, pembunuhan, mutilasi, bunuh diri, kekerasan seksual, percabulan, pembacokan, penusukan, pengedaran dan pemakaian obat bius, dsb.*

Seperti kita ketahui, "kejahatan yang dipelajari (*learned crime*)" adalah "di mana seseorang yang secara tidak sadar merekam kejadian-kejadian/tayangan di dalam alam bawah sadar (*subconscious mind*)". Karena itu, begitu ada pemicu/pendorong yang kuat atau pada saat seseorang kepepet, dia akan melakukan hal itu tanpa harus berpikir rasional.

Saya, seorang ibu dari sekian banyak ibu-ibu lain yang peduli dengan masa depan generasi penerus bangsa ini, mengimbau media elektronik, dalam hal ini stasiun-stasiun televisi swasta yang menayangkan berbagai tayangan kejahatan dengan label Buser, TKP, Patroli, Derap Hukum, Fakta, Sergap, Lacak, Investigasi, dan pihak-pihak terkait agar memperhatikan saran berikut:

Unsur kejelian, kesadisan pengungkapan tindak kriminalitas agar diperlunak/disamarkan sedemikian rupa (tentunya tanpa mengurangi daya tarik komersial). Bentuk rekonstruksi kejadian/fakta kejadian seperti saat pemeriksaan atau mayat yang bersimbah darah agar disensor dengan ketat sebelum ditayangkan. Tonjolkan aspek hukum atau beratnya hukuman atas kejahatan tersebut. Hal ini untuk mendidik semua orang tentang sadar hukum, dan orang akan berpikir seribu kali sebelum berbuat kejahatan. (Sumber: *KOMPAS*, 19 November 2003)

Sikap Menghargai Hidup dalam Terang Kitab Suci dan Ajaran Kristiani

1. Kitab Suci Perjanjian Lama

Umat Perjanjian Lama percaya akan Allah Pencipta, yang gembira atas karya-Nya. Bagi Allah, hidup, khususnya hidup manusia, amat berharga. Umat Allah percaya akan Allah yang cinta hidup, mengandalkan Allah yang membangkitkan orang mati, dan membela hidup melawan maut. Tuhan itu Allah orang hidup, maka: "Jangan membunuh!" (Kel 20: 13) (firman kelima).

Ajakan firman kelima ini jelas, yakni *tidak membunuh orang dan tidak membunuh diri sendiri*, tetapi pengaturannya tidak begitu sederhana. Misalnya, untuk hukuman mati dan perang rupanya diperkenankan.

Contoh: Seorang anak bandel yang tidak menghormati orang-tuanya. Anak macam ini harus dibawa ke pengadilan dan "semua orang sekotanya (harus) melempari anak itu dengan batu hingga mati" (Ul 21: 20). Masih ada banyak hukuman mati yang lain, misalnya hukuman mati untuk hujat, untuk pelanggaran sabat, untuk tukang sihir, untuk pelaku zinah, untuk orang yang menculik orang lain, dsb.

Selanjutnya, diceritakan bahwa dalam perang "manusia semua dibunuh dengan mata pedang, sehingga orang-orang itu dipunahkan semua" (lih. Yos 11: 14).

Seseorang hanya dapat dikatakan membunuh jika dia melakukan perbuatan itu dengan **sengaja** dan orang yang dibunuh itu **tidak bersalah dan tidak membuat perlawanan**. Jadi, hukuman mati dan terjadinya pembunuhan dalam perang diperbolehkan.

2. Kitab Suci Perjanjian Baru

Kitab Suci Perjanjian Baru tidak hanya melarang pembunuhan, tetapi ingin membangun sikap hormat dan kasih akan hidup. Hal itu dijelaskan oleh sabda Yesus sendiri dalam Khotbah di Bukit: "Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! Harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala" (Mat 5: 21-22).

"Membunuh" berarti membuang sesama dari persaudaraan manusia, entah dengan membunuhnya, entah dengan mengkafirkannya, entah dengan membenci. Dalam lingkungan murid-murid Yesus, tidak membunuh saja tidaklah cukup. Murid-murid Yesus masih perlu menerima sesama sebagai saudara, dan jangan sampai mereka mengucilkan seseorang dari lingkungan hidup. Bahkan, berbuat wajar saja sering kali tidak cukup, sebab: "Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain?" (Mat 5: 46-47).

Hidup setiap orang harus dipelihara dengan kasih. Orang Samaria yang baik hati mendobrak batas-batas kebangsaan, agama, dan sebagainya. Jangan sampai seseorang kehilangan hidupnya. Hidup manusia tidak boleh dimusnahkan dengan kekerasan, tidak boleh dibahayakan dengan sembrono (seperti sering terjadi dalam lalu lintas), tidak boleh diancam karena benci, dan sebagainya. Sebab, setiap orang adalah anak Allah.

3. Ajaran Kristiani

Perkembangan sosial dan ekonomis serta kemajuan ilmu-ilmu (khususnya ilmu kedokteran) menimbulkan banyak pertanyaan baru perihal hidup. Misalnya: soal aborsi, euthanasia, hukuman mati, perang, dsb.

Usaha melindungi hidup serta meningkatkan mutunya bagi semua, sering bermuara dalam konflik. Misalnya, konflik antara menyelamatkan nyawa ibu atau melakukan aborsi, dsb. Konflik semacam itu sering kali diselesaikan dengan mempertimbangkan aneka kepentingan. Jika orang terpaksa memilih, ia harus memilih kepentingan dan nilai yang paling tinggi, yakni nilai yang paling dasariah bagi hidup manusia dan paling mendesak. Namun, dalam praktik sering tidak gampang membuat pilihan. Di bawah ini disinggung satu dua soal berhubungan dengan masalah pilihan itu.

a. Perang

Konsili Vatikan II juga menanggapi masalah, bahwa "perang belum enyah dari kehidupan manusia" dan "setiap hari, di mana pun juga, perang meneruskan permusuhannya" (*Gaudium et Spes*, Art. 79). "Juga kalau tidak berkecamuk peperangan, dunia senantiasa dilanda kekerasan dan pertentangan antar-manusia" (*Gaudium et Spes*, Art. 83). Selama "pemerintah-pemerintah mempunyai kewajiban berat menjaga kesejahteraan rakyat dan membela rakyat", jika perlu juga dengan perang. Menurut tradisi, perang pembelaan seperti itu adil jika:

- dilaksanakan secara terbatas;
- tidak melanda penduduk sipil;
- demi menegakkan keadilan dan tidak menciptakan ketidakadilan baru.

Dalam Ensiklik *Pacem in Terris*, Paus Yohanes XXIII mengatakan bahwa perang tidak lagi boleh dipandang sebagai sarana menegakkan kembali keadilan. Keamanan masyarakat tidak dapat dijamin dengan tertib yang dikontrol dengan senjata. Masyarakat hanya menjadi aman jika dalam kebersamaan diakui hak asasi setiap orang.

b. Hukuman Mati

Gereja tidak mendukung adanya hukuman mati, namun tidak melarangnya juga. Gereja mempertahankan bahwa kuasa negara yang sah berhak menjatuhkan hukuman mati dalam kasus yang amat berat.

Memang, dalam kebanyakan kebudayaan, hukuman mati diberlakukan. Namun, dalam etika (termasuk moral Katolik), makin diragukan alasan-alasan yang membenarkan hukuman mati, sebab sama sekali tidak jelas, manakah perkara-perkara yang amat berat yang dapat membenarkan hukuman mati.

3. Aborsi dan Eutanasia (akan dipelajari tersendiri)

4. Bio-Etika

Pada saat ini terdapat banyak diskusi menyangkut hidup manusia dalam hubungan dengan penemuan-penemuan baru, misalnya: inseminasi buatan, bayi tabung, operasi ganti kelamin, cloning, dsb. Semua pertanyaan berkaitan dengan masalah tersebut belum mendapat jawaban yang jelas dari teologi moral dan belum diatur juga oleh hukum negara. Dalam banyak hal praktik kedokteran menjadi lebih hati-hati karena makin disadari bahwa wujud hidup tidak mungkin direkayasa dengan operasi dan kualitas hidup tidak dapat dibeli dengan obat. Prinsip umum bagi orang Kristiani adalah hidup manusia harus dihargai dan dihormati, tidak boleh disepelekan dan direkayasa. Hidup menyangkut martabat manusia yang adalah citra Allah sendiri.

Usaha-Usaha untuk Menghargai Hidup

Menghargai hidup harus menjadi budaya bangsa kita. "Budaya" kekerasan dan maut harus disingkirkan dan dikikis. Untuk itu, dapat diusahakan dengan cara antara lain:

1. Menggali dan menyebarluaskan ajaran tentang "peri-kemanusiaan", baik dari ideologi negara (Pancasila) dan dokumen-dokumen negara lainnya, maupun dari adat dan kebudayaan bangsa yang sangat mengutamakan kemanusiaan.
2. Memperkenalkan dan menyebarluaskan gagasan-gagasan Kristiani tentang nilai kehidupan/nyawa manusia.
3. Melawan dan memboikot dengan tegas "budaya" kekerasan dan "budaya" maut.
4. Untuk menyebarluaskan gagasan-gagasan di atas, kita dapat menggunakan:
 - semua mass-media yang ada;
 - pengadaan buku-buku;
 - posisi umat Katolik, baik dalam pemerintahan, maupun dalam masyarakat luas.
5. Umat katolik harus menunjukkan sikap hidup yang nyata dan tegas bahwa kita sungguh menghormati kehidupan manusia. Kita ingin menghayati budaya cinta kehidupan.

Soal Latihan

1. Apa yang khas dari ajaran Yesus tentang menghargai hidup manusia?
2. Apa yang dapat kalian buat untuk menunjang budaya cinta hidup di lingkunganmu?

ABORSI

TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada akhir pelajaran, saya mampu:

1. menganalisis sebab dan akibat terjadinya kasus aborsi;
2. menyampaikan pandangannya tentang aborsi;
3. menjelaskan macam-macam pandangan tentang aborsi;
4. menjelaskan pandangan negara dan Gereja Katolik tentang aborsi;
5. menyebutkan tindakan-tindakan preventif terhadap kemungkinan terjadinya aborsi.

Latar Belakang

Aborsi adalah pengguguran kandungan. Pengguguran kandungan merupakan tindakan kriminal dan termasuk kategori dosa besar karena ada unsur aktif menyalakan hidup manusia. Dalam berbagai diskusi, baik lokal maupun regional, baik lingkup nasional maupun internasional, bersepakat bahwa abortus merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Namun, sejauh mana tidak dibenarkan tergantung pada mana peng-kategori-annya. Artinya, abortus masih dikelompokkan menjadi *abortus alamiah* dan *abortus provocatus*. *Abortus alamiah* dinilai tidak terdapat unsur kesengajaan, dan karena itu tidak termasuk tindakan kriminal. Sedangkan *abortus provocatus* digolongkan sebagai tindakan kriminal karena ada unsur kesengajaan yang sangat kuat.

Menurut hukum positif, hidup manusia harus dilindungi dari setiap ancaman. Namun, perlindungan tersebut sering berhenti pada wacana, karena dalam kenyataannya banyak peristiwa yang kita saksikan, justru bukan merupakan perlindungan terhadap hidup, tetapi pemusnahan hidup. Kasus-kasus pengguguran dengan sengaja sering dapat kita baca dan dapat lihat di berbagai media.

Gereja Katolik sebagai sebuah institusi yang berfungsi sebagai pedoman moral (khususnya) menyerukan bahwa "kehidupan manusia harus dihormati dan dilindungi secara absolut sejak saat perubahannya di dalam rahim seorang ibu. Sudah sejak saat pertama keberadaannya, satu makhluk manusia harus dihargai, karena ia mempunyai hak-hak pribadi, di antaranya hak atas kehidupan dari makhluk yang tidak bersalah, yang tidak dapat diganggu-gugat. Kitab Suci memperkuat di mana Allah berfirman: "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau" (Yer 1: 5).

Setiap orang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mencegah terjadinya abortus. Hal ini dapat ditempuh melalui penyuluhan, kesadaran dalam pertemuan-pertemuan kelompok, atau dalam kesempatan tertentu.

Negara dan Gereja berpandangan sama bahwa abortus merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Karena itu, kepada pelaku kejahatan abortus akan dikenakan hukuman pidana berat dan dosa besar di hadapan Tuhan.

Kasus-Kasus Pengguguran

DUA-DUANYA GUGUR

Putri (bukan nama sebenarnya), telah menginjak usia 17 tahun, dan kini ia duduk di kelas III Sekolah Menengah. Ia kini sedang berpacaran dengan Jaka (bukan nama sebenarnya). Pacaran mereka telah berlangsung selama kurang lebih 6 bulan dan hubungan mereka kian akrab.

Pada mulanya, mereka berdua membatasi pacaran hanya sampai pada berciuman, tetapi lama kelamaan, mereka sampai pada hubungan badan. Mereka bilang, "Jika tidak berhubungan badan namanya tidak asyik". Sekali dua kali hubungan mereka tidak berakibat apa-apa, sampai pada suatu kali diketahui bahwa Putri tidak lagi menstruasi. Putri kini hamil.

Putri dan Jaka kebingungan. Mereka tidak berani memberitahukan hal itu kepada orangtuanya masing-masing. Mereka takut jika nanti diusir dari rumah karena telah mencoreng nama baik keluarga mereka. Mereka juga tidak berani memutuskan untuk menikah, karena mereka belum siap. Dan mereka akan malu jika keadaannya diketahui oleh teman-teman sekolahnya. Maka mereka berdua memutuskan untuk menggugurkan kandungan.

Jaka dan Putri pergi ke dukun pijat dan berharap dukun itu dapat menggugurkan kandungan. Setelah satu jam perut Putri dipijat, akhirnya keluarlah darah dari kemaluan Putri, tetapi darah itu tak mau berhenti. Dukun dan Jaka kebingungan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Karena terlalu banyak mengeluarkan darah, akhirnya Putri meninggal.

Mendalami isi/pesan dari cerita di atas, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pikiran dan perasaan kalian mendengar atau membaca cerita di atas?
2. Apa sebenarnya yang terjadi dengan pengguguran kandungan itu?
3. Mengapa orang melakukan pengguguran?
4. Apa kiranya akibat dari suatu pengguguran?

PENGGUGURAN KANDUNGAN (ABORSI)

Di sini kita hanya akan melihat masalah pengguguran yang bersifat kriminal yang dibuat dengan sengaja oleh mereka yang profesional. Ada beberapa jenis atau cara menggugurkan kandungan, antara lain sebagai berikut:

1. Dilatasi/Kuret

Lubang rahim diperbesar, agar rahim dapat dimasuki kuret, yaitu sepotong alat yang tajam. Kemudian janin yang hidup itu dipotong kecil-kecil, dilepaskan dari dinding rahim dan dibuang keluar. Umumnya terjadi banyak pendarahan. Bidan operasi ini harus mengobatinya dengan baik, bila tidak, akan terjadi infeksi.

a. Kuret dengan Cara Penyedotan

Kuret dengan cara penyedotan dilakukan dengan memperlebar lubang rahim, kemudian sebuah tabung dimasukkan ke dalam rahim dan dihubungkan dengan alat penyedot yang kuat. Dengan cara demikian, bayi dalam rahim tercabik-cabik menjadi kepingan-kepingan kecil, lalu disedot masuk ke dalam sebuah botol.

b. Peracunan dengan Garam

Pengguguran dengan peracunan garam ini dilakukan pada janin berusia lebih dari 16 minggu (4 bulan), ketika sudah cukup banyak cairan yang terkumpul di sekitar bayi dalam kantong anak. Sebatang jarum yang panjang dimasukkan melalui perut ibu ke dalam kantong bayi, kemudian sejumlah cairan disedot keluar dan larutan garam yang pekat disuntikan ke dalamnya. Bayi dalam rahim akan menelan garam beracun sehingga ia sangat menderita. Bayi itu akan meronta-ronta dan menendang-nendang karena dibakar hidup-hidup oleh racun itu. Dengan cara ini, sang bayi akan mati dalam waktu kira-kira 1 jam dan kulitnya benar-benar hangus. Dalam waktu 24 jam kemudian, si ibu akan mengalami sakit beranak dan melahirkan seorang bayi yang sudah mati. Namun, sering juga terjadi bayi yang lahir itu masih hidup, tetapi biasanya dibiarkan saja agar mati.

c. Histerotomi/Caesar

Histerotomi/caesar terutama dilakukan 3 bulan terakhir dari kehamilan. Rahim dimasuki alat bedah melalui dinding perut. Bayi kecil ini dikeluarkan dan dibiarkan agar mati atau kadang-kadang langsung di bunuh.

d. Pengguguran Kimia Prostaglandin

Pengguguran cara terbaru ini memakai bahan-bahan kimia yang dikembangkan. Bahan-bahan kimia ini mengakibatkan rahim ibu mengkerut, sehingga bayi dalam rahim itu mati dan terdorong keluar. Kerutan ini sedemikian kuatnya sehingga ada bayi-bayi yang terpenggal. Sering juga bayi yang keluar masih hidup. Efek sampingan bagi si ibu yang menggugurkan dengan cara ini banyak sekali, ada yang mati akibat serangan jantung sewaktu cairan kimia itu disuntikan.

2. Alasan Orang Melakukan Pengguguran

- a. Alasan dari wanita (ibu) yang mau menggugurkan kandungannya:
- Karena malu, sebab mungkin buah kandungannya adalah hasil penyelewengannya atau hubungan badan pra-nikah dengan pacarnya.
 - Karena tekanan batin sebab buah kandungannya adalah akibat dari perkosaan terhadap dirinya.
 - Karena tekanan ekonomi, tidak sanggup membiayai hidup janin itu selanjutnya.
- b. Alasan dari yang membantu melaksanakan pengguguran:
- Alasan utama mungkin karena uang, biasanya untuk pengguguran dibayar mahal. Wanita atau ibu yang mau menggugurkan kandungannya biasanya dalam situasi terjepit, maka berapa pun biayanya akan membayarnya.
 - Mungkin saja ia prihatin dengan keadaan si wanita atau ibu yang kehamilannya tidak dikehendaki

3. Risiko Pengguguran Kandungan

Di sini hanya akan disinggung akibatnya bagi si wanita (ibu) yang menggugurkan kandungannya.

- Pengguguran adalah operasi besar yang dapat mengakibatkan komplikasi yang sangat berbahaya. Statistik menunjukkan bahwa setelah pengguguran, seorang wanita dapat menghadapi kemungkinan seperti: keguguran di masa mendatang, hamil di saluran telur, kelahiran bayi yang terlalu dini, tidak dapat hamil lagi, dsb.
- Wanita atau ibu yang menggugurkan dapat mengalami gangguan-gangguan emosional yang berat. Seorang ibu yang pernah melakukan pengguguran kandungan bercerita:

"Saya mengalami banyak kesukaran dalam perasaan saya karena pengguguran-pengguguran di masa lalu. Suatu hari saya memasuki ruangan tempat mereka menyimpan janin-janin yang digugurkan itu sebelum dibakar. Janin-janin itu dikumpulkan dalam wadah-wadah, seperti ayam potong yang dijual di pasar. Saya menjenguk ke dalam wadah di depan saya. Di dalamnya ada bayi kecil yang telanjang dan berlumuran darah. Bayi itu berwarna merah keungu-unguan karena memar dan wajahnya tegang. Ia menderita sekali sebab dipaksa mati terlalu cepat. Kemudian, saya buka tutup-tutup wadah yang lain dan mengangkat janin-janin itu serta mengamatinya. Terakhir saya mengangkat sebuah janin yang sangat besar dan terdapat tulisan sebagai berikut:

Nama ibu	: C. Atkins
Nama dokter	: Saul Marcus
Jenis kelamin bayi	: Laki-laki
Usia saat digugurkan	: 24 minggu (6 bulan)

Saya teringat pada nona Atkins - seorang gadis yang cantik berambut pirang. Yah, bayi ini harus dibakar besok demi ibunya."

Pengguguran Kandungan dalam Terang Kitab Suci, Ajaran Gereja, dan Negara

1. Ajaran Kitab Suci

Allah berkata kepada Yeremia: "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau. Aku telah menetapkan engkau menjadi Nabi bagi bangsa-bangsa" (Yer 1: 4-5).

Allah sudah mengenal Yeremia ketika ia masih dalam kandungan ibunya, Allah menguduskan dia, dan menetapkannya menjadi seorang nabi. Seandainya ibu Yermia melakukan pengguguran, maka "Yeremialah" yang terbunuh. Ibu Yeremia belum mengetahui nama bayi yang dikandungnya, tapi Allah sudah memberikan nama kepadanya. Ibu Yeremia belum mengetahui bahwa bayi dalam kandungannya akan menjadi nabi Allah yang besar, tapi Allah sudah menetapkannya. Seandainya bayi itu digugurkan, maka Allah akan merasa sangat kehilangan.

Alkitab mengatakan, bahwa Yohanes Pembaptis penuh dengan Roh Kudus ketika ia masih berada dalam rahim ibunya. Allah mengutus malaikat-Nya kepada Zakharia untuk memberitahukan bahwa istrinya akan melahirkan seorang anak laki-laki dan bahkan memberitahukan nama yang harus diberikan pada bayi itu. Zakharia diberitahu bahwa, "Banyak orang akan bersuka cita atas kelahirannya, sebab ia akan menjadi besar dalam pandangan Allah" (Luk 1: 11-17).

Allah mengenal Yohanes dengan baik dan Ia mempunyai rencana khusus bagi kehidupan Yohanes Pembaptis di dunia ini selagi ia masih berada dalam rahim ibunya.

Malaikat Gabriel juga memberitahu Maria: "Sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia, Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah yang maha tinggi ... dan kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan" (Luk 1: 31-33).

Dari beberapa kutipan Kitab Suci di atas, kita lihat bahwa Allah tidak menunggu sampai bayi itu dapat bergerak atau sudah betul-betul siap untuk lahir, baru Allah mengenal dan mengasihinya sebagai seorang manusia.

Sesungguhnya, hanya Allah yang berhak memberi atau mencabut kehidupan. (*Iih*. Ul 32: 39) Hanya Dia yang berhak membuka dan menutup kandungan. Tetapi manusia dengan tangannya sendiri telah mengundang malapetaka. Ibu-ibu dengan alasan-alasan egoisnya dan dokter-dokter dengan alat-alatnya yang tajam telah mempermainkan Allah karena telah menghilangkan kehidupan sang bayi dalam kandungan ibunya.

2. Ajaran Gereja

Mengenai pengguguran, tradisi Gereja amat jelas. Mulai dari abad-abad pertama sejarahnya, Gereja membela hidup anak di dalam kandungan, juga kalau (seperti dalam masyarakat Romawi abad pertama dan kedua) pengguguran diterima umum dalam masyarakat. Orang Kristen selalu menentang dan melarang pengguguran. Konsili Vatikan II masih menyebut bahwa pengguguran adalah suatu "tindakan kejahatan yang durhaka", sama dengan pembunuhan anak. "Sebab Allah, Tuhan kehidupan, telah mempercayakan pelayanan mulia melestarikan hidup kepada manusia, untuk dijalankan dengan cara yang layak baginya. Maka kehidupan sejak saat pembuahan harus dilindungi dengan sangat cermat" (*Gaudium et Spes*, Art. 5 1):

Ilmu pengetahuan mengatakan: "Pada saat sperma dan sel telur bertemu, mereka itu menjadi susunan yang lengkap dan sempurna untuk kemudian berkembang menjadi manusia dewasa." Tak perlu lagi ditambahkan sesuatu, kecuali waktu dan makanan. Setiap tingkat perkembangan, dari pembuahan sampai menjadi orang tua, hanyalah merupakan proses pematangan dari bagian-bagian yang sebenarnya sudah ada sejak awalnya (sejak pembuahan).

Manusia dalam kandungan memiliki martabat yang sama seperti manusia yang sudah lahir. Karena martabat itu, manusia mempunyai hak-hak asasi dan mempunyai segala hak sipil dan gerejawi, sebab dengan kelahirannya hidup manusia sendiri tidak berubah, hanya lingkungan hidupnya menjadi lain.

Gereja menghukum pelanggaran melawan kehidupan manusia ini dengan hukum Gereja, yakni hukuman *ekskomunikasi*. "Barangsiapa yang melakukan pengguguran kandungan dan berhasil, terkena ekskomunikasi" (KHK Kanon 1398).

3. Hukum Negara

Upaya perlindungan terhadap bayi dalam kandungan terwujud dalam ketentuan hukum, yaitu dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Beberapa pasal dapat kita kutip, misalnya:

- 342 Seorang ibu yang dengan sengaja akan menjalankan keputusan yang diambilnya sebab takut ketahuan bahwa ia tidak lama lagi akan melahirkan anak, menghilangkan jiwa anaknya itu pada ketika dilahirkan atau tidak lama kemudian daripada itu, dihukum karena pembunuhan anak yang direncanakan dengan hukuman penjara selama-lamanya 9 tahun.
- 346 Perempuan yang dengan sengaja menyebabkan gugur atau mati kandungannya atau menyuruh orang lain untuk itu, dihukum penjara selama-lamanya 4 tahun
- 347 (1) Barang siapa dengan sengaja menyebabkan gugur atau mati kandungan seorang perempuan tidak dengan ijin perempuan itu di hukum penjara selama-lamanya 12 tahun.
- 348 (1) Barang siapa dengan sengaja menyebabkan gugur atau mati kandungan seorang perempuan dengan izin perempuan itu dihukum penjara selama-lamanya 5 tahun 6 bulan.
- 349 Jika seorang tabib, dukun beranak, atau tukang obat membantu dalam kejahatan yang tersebut dalam pasal 346 atau bersalah atau membantu dalam salah satu kejahatan yang diterapkan dalam pasal 347 dan 348, maka hukuman yang ditentukan dalam pasal itu dapat ditambah dengan 1/3-nya dan dapat dipecah dari jabatannya yang digunakan untuk melakukan kejahatan itu.

Langkah-Langkah Preventif untuk Mencegah Tindakan Pengguguran Kandungan

- **Pertama:** Untuk para remaja:
Para remaja harus berusaha untuk tidak melakukan hubungan intim sebelum resmi menikah. Dalam berpacaran dan bertunangan sikap tahu menahan diri merupakan tanda pangsungkapan cinta yang tertempa dan tidak egoistis.
- **Kedua:** Untuk para keluarga:

Perencanaan kehamilan harus dipertimbangkan betulbetul dan dipertahankan dengan sikap ughari dan bijaksana. Kehadiran buah kandungan yang tidak direncanakan harus dielakkan secara tepat dan etis.

Soal Latihan

1. Apakah seorang gadis yang hamil karena perkosaan dapat melakukan aborsi? Jelaskan jawabanmu!
2. Apakah seorang gadis yang melakukan aborsi karena dipaksa oleh orangtua atau pacarnya bersalah?

BUNUH DIRI DAN EUTHANASIA

TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada akhir pelajaran, saya dapat:

1. menganalisis kasus-kasus (sebab, arti, dan akibat) bunuh diri dan euthanasia;
2. mengungkapkan pandangannya tentang bunuh diri dan euthanasia;
3. menjelaskan beberapa pandangan tentang bunuh diri dan euthanasia;
4. melakukan tindakan preventif terhadap terjadinya bunuh diri dan euthanasia.

Latar Belakang

Manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah. Karena itu, biarpun sifatnya manusiawi dan bukan Ilahi, hidup itu suci. Kitab Suci menyatakan bahwa nyawa manusia (yakni hidup biologisnya) tidak boleh diremehkan. Hidup manusia mempunyai nilai yang istimewa, karena sifatnya yang pribadi. Bagi manusia, hidup (biologis) adalah 'masa hidup', dan tak ada sesuatu 'yang dapat diberikan sebagai ganti nyawanya' (*lih.* Mrk 8: 37). Dengan usaha dan rasa, dengan kerja dan kasih, orang mengisi masa hidupnya dan bersyukur kepada Tuhan bahwa ia 'boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya kehidupan' (*lih.* Mzm. 56: 14). Memang, 'masa hidup kita hanya tujuh puluh tahun' (*lih.* Mzm. 90: 10) dan 'di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap' (*lih.* Ibr. 14: 14). Namun, hidup fana merupakan titik pangkal bagi kehidupan yang diharapkan di masa datang.

Hidup fana menunjuk pada hidup dalam perjumpaan dengan Tuhan, sesudah hidup yang fana ini dilewati. Kesatuan dengan Allah dalam perjumpaan pribadi memberikan kepada manusia suatu martabat yang membuat masa hidup sekarang ini sangat berharga dan suci.

Hidup manusia di dunia ini sangat berharga. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh menghilangkan nyawanya sendiri, misalnya dengan **bunuh diri** atau **euthanasia** (mempercepat kematian seseorang).

Euthanasia sebenarnya sama seperti pengguguran. Tidak diperbolehkan mempercepat kematian secara **aktif** dan terencana, juga jika secara medis ia tidak lagi dapat disembuhkan dan juga kalau euthanasia dilakukan atas permintaan pasien sendiri (*bdk.* KUHP pasal 344). Seperti halnya dengan pengguguran, di sini ada pertimbangan moral yang jelas, juga dalam proses kematian, manusia pun harus dihormati martabatnya. Semua sependapat, bahwa tidak seorang pun berhak mengakhiri hidup orang lain, walaupun dengan rasa iba.

Lain halnya kalau dipertimbangkan, sejauh mana harus diteruskan pengobatan yang tidak menyembuhkan orang, dan hanya memperpanjang proses kematiannya. Disebut euthanasia **pasif**, jika pengobatan yang sia-sia dihentikan (atau sama sekali tidak dimulai); dan euthanasia tidak **langsung**, jika obat penangkal sakit memperpendek hidupnya. Menurut moral Gereja Katolik, tindakan semacam itu dapat dibenarkan.

Pendapat Gereja Katolik mengenai euthanasia aktif sangat jelas, yakni tidak seorang pun diperkenankan meminta perbuatan pembunuhan ini, entah untuk dirinya sendiri, entah untuk orang lain yang dipercayakan kepadanya. (Kongregasi untuk Ajaran Iman, *Deklarasi Mengenai Euthanasia*, 5 Mei, 1980).

Penderitaan harus diringankan bukan dengan pembunuhan, melainkan dengan pendampingan oleh seorang teman. Demi salib Kristus dan demi kebangkitan-Nya, Gereja mengakui adanya makna dalam penderitaan, sebab Allah tidak meninggalkan orang yang menderita. Dengan memikul penderitaan dan solidaritas, kita ikut menebus penderitaan.

Kasus Bunuh Diri

IBU DUA ANAK BUNUH DIRI DI KOLAM BUAYA

Seorang perempuan Thailand dengan sangat mengejutkan hari Minggu menerjunkan diri ke kolam buaya dan tewas dengan tubuh tercabik-cabik. Demikian diberitakan media massa Thailand, Senin (12/8).

Perempuan yang diidentifikasi bernama Somjai Sethboon, berusia empat puluh tahunan, menceburkan diri dengan tenang, disaksikan oleh pengunjung taman buaya Samut Prakan di dekat Kota Bangkok yang siang itu sebagian sedang bersiap memberikan makan hewan itu dengan daging ayam.

"Dia tak menangis atau berteriak ketika dimangsa buaya," kata saksi mata, pemandu wisata. "Kejadiannya begitu cepat. Tak seorang pun dapat berbuat apa-apa (untuk menolongnya)."

Polisi mengatakan, ibu dua anak ini memang sengaja bunuh diri karena cemburu kepada suaminya yang diyakininya berhubungan dengan perempuan lain. Sebuah surat pendek ditemukan di dalam tasnya yang ditemukan dekat pagar pengaman. "Hidup ini tak ada artinya," begitu bunyi surat pendek itu. Surat yang lainnya lagi, juga sangat pendek, berisi permintaan maaf kepada anak-anaknya.

Dua anak Somjai sangat terpukul dengan kematian ibu mereka. Keduanya - Pisamai dan Wilai - sudah berencana untuk memberikan bunga melati saat *Mothers'day*. "Saya berharap dapat mengatakan bahwa saya mencintainya lebih dari segalanya di dunia," kata putra Somjai (19), sambil menangis. Namun, bunga itu belum sempat diberikan.

Anak perempuannya mengatakan, "Ayah telah mengkhianatinya." Suami Somjai mengakui bahwa pagi hari ia sempat bertengkar dengan istrinya, namun ia tidak menduga pertengkaran itu akan berbuntut peristiwa bunuh diri.

Sejumlah saksi mata yang menyaksikan peristiwa mengerikan itu menuturkan, ketika Somjai menceburkan diri, buaya-buaya yang ada di kolam tidak segera menyerbu. Justru Somjailah yang berenang menghampiri buaya-buaya yang tampaknya semula tidak tertarik dengan kehadirannya.

"Kejadiannya persis di depan saya. Dia melompat ke kolam tanpa sepele kata pun, tanpa menangis, "kata pemandu wisata, Thanee. "Saat buaya menarik tubuhnya, bahkan ia memeluknya. Sangat menakutkan," ujarnya menambahkan.

Seorang saksi lain mengungkapkan, "Dia berenang tanpa rasa takut ke arah buaya-buaya. Tak seorang pun dapat berbuat sesuatu. Seekor buaya pertama manjangkaunya dan menariknya ke arah buaya-buaya lain yang lebih besar. Dengan rahangnya, buaya besar tadi menarik dan menenggelamkan wanita itu."

Para pekerja yang panik sempat berupaya menyelamatkan Somjai dengan memukul buaya dan menggunakan umpan ayam untuk mengalihkan perhatian. Namun, buaya itu mempertahankan tubuh Somjai dan sekitar 20 menit tak melepaskannya. Segalanya sudah terlambat. Somjai menderita luka-luka sangat dalam di wajahnya, di dada, tangan kiri dan kaki. Lehernya juga patah.

Pengelola taman buaya Charoon Yangprapakorn, mengatakan pihaknya sudah melakukan pengamanan ketat mencegah terjadinya kecelakaan pengunjung. Namun, katanya, kasus-kasus khusus semacam ini tidak dapat dihindari. "Setiap tahun ada saja dua atau tiga orang yang bunuh diri di sini," katanya. (Sumber: KOMPAS, 13 Agustus 2002).

Mendalami isi/pesan dari kisah tersebut, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pikiran dan perasaan kalian mendengar atau membaca kisah di atas?
2. Tahukah kalian tentang kasus-kasus bunuh diri di dunia ini?
3. Bagaimana dengan kasus-kasus bunuh diri di tanah air kita?
4. Mengapa ada kasus-kasus bunuh diri?

1. Kasus-Kasus Bunuh Diri di Dunia, Khususnya di AS

Statistik WHO memperlihatkan angka bunuh diri kaum muda merupakan salah satu yang terburuk di dunia. Sekitar 500.000 anak muda Amerika mencoba bunuh diri setiap tahunnya, kata persatuan ilmu bunuh diri Amerika.

Swedia merupakan negara yang paling tinggi angka bunuh dirinya. Demikian juga Jepang. Banyak orang muda pergi ke tempat wisata dan tidak pulang. Mereka bunuh diri di tempat wisata itu.

Data di AS memperlihatkan anak muda yang paling mudah bunuh diri adalah remaja pria kulit putih di usia menjelang 20, bagian dari generasi yang menikmati lebih banyak keuntungan material dibandingkan dengan generasi mana pun dalam sejarah.

Alan Berman, ketua perkumpulan Suicidologi (Ilmu Bunuh Diri) mengatakan tidak ada stereotip. Tetapi ia memberi gambaran, remaja Amerika yang paling 'berbahaya' adalah remaja pria pada usia 17 tahun. Pada umumnya, sebab utama tindakan bunuh diri tersebut adalah hampir atau baru putus hubungan dengan seorang gadis atau merasa tidak berarti dalam keluarganya. Selanjutnya, mereka memperlihatkan tanda-tanda depresi dan berlaku tidak seperti biasanya di sekolah dan di rumah. Ada juga yang menunjukkan sikap agresif atau menyendiri, mengeluh mengenai masalah fisik yang tidak jelas, dan mungkin memperlihatkan keinginan tahu mengenai kematian.

2. Kasus-Kasus Bunuh Diri di Tanah Air, Khususnya di Jakarta

Kasus bunuh diri di Jakarta ini hanya sebagai contoh. Selama enam bulan pertama tahun 2003, kasus bunuh diri di wilayah hukum Kepolisian Daerah Metro Jaya telah mencapai 62 kasus. Ini berarti bahwa jumlah kasus bunuh diri meningkat sampai tiga kali lipat dibandingkan dengan periode sama tahun sebelumnya.

Data rekapitulasi kasus yang dikutip Kompas selama enam bulan pertama tahun 2003, peristiwa bunuh diri terbanyak terjadi pada bulan Maret dengan 15 kasus, diikuti bulan Juni dengan 14 kasus. Sementara itu untuk tahun 2002, bunuh diri terbanyak dalam sebulan 'hanya' mencapai lima kasus, yakni Mei dan Juni 2002. Kasus-kasus bunuh diri yang direkapitulasi adalah kasus-kasus yang dilaporkan ke polisi dan tercantum dalam laporan di Polda Metro Jaya (KOMPAS, 2003).

3. Alasan atau Sebab-Sebab Bunuh Diri

Ada banyak alasan yang menyebabkan orang melakukan tindakan bunuh diri. Di sini hanya akan disebut dua alasan besar, yaitu:

a. *Orang mengalami depresi, tekanan batin*

Perasaan tertekan, frustrasi, dan bingung dapat disebabkan oleh:

- putus cinta, pasangan menyeleweng, kurang diperhatikan dan dihargai dalam keluarga, dan sebagainya.
- beban ekonomi yang tidak tertanggungkan, kehilangan pekerjaan, dililit utang, dan sebagainya
- merasa hidup tak lagi bermakna, dan sebagainya.

b. *Orang mau mengungkapkan protes.*

Mungkin saja terjadi kasus-kasus ketidakadilan, kemudian untuk memprotesnya orang melakukan aksi mogok makan sampai tewas, membakar diri, menembak diri, dan sebagainya.

Tindakan Euthanasia.

1. Arti Euthanasia

Kata euthanasia berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'kematian yang baik (mudah). Kematian dilakukan untuk membebaskan seseorang dari penderitaan yang amat berat. Masalah ini menimbulkan masalah moral seperti bunuh diri. Namun, euthanasia melibatkan orang lain, baik yang melakukan penghilangan nyawa maupun yang menyediakan sarana kematian (yang umumnya berarti obat-obatan).

2. Jenis-Jenis Euthanasia

a. **Dilihat dari segi pelakunya**

- **Compulsary euthanasia**, yakni bila orang lain memutuskan kapan hidup seseorang akan berakhir. Orang tersebut mungkin kerabat, dokter, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Kadang-kadang euthanasia jenis ini disebut *mercy killing* (penghilangan nyawa penuh belas kasih). Misalnya: dilakukan pada orang yang menderita sakit mengerikan, seperti anak-anak yang cacat parah.
- **Voluntary euthanasia**, berarti orang itu sendiri minta untuk mati. Beberapa orang percaya bahwa pasien-pasien yang sekarat karena penyakit yang tak disembuhkan dan menyebabkan penderitaan yang berat hendaknya diizinkan untuk meminta dokter untuk membantunya mati. Mungkin mereka dapat menandatangani dokumen legal sebagai bukti permintaannya dan disaksikan oleh satu orang atau lebih yang tidak mempunyai hubungan dengan masalah itu, untuk kemudian dokter menyediakan obat yang dapat mematikannya. Pandangan seperti ini diajukan oleh masyarakat euthanasia sukarela.

b. **Dilihat dari segi caranya**

- **Euthanasia aktif**: Mempercepat kematian seseorang secara aktif dan terencana, juga bila secara medis ia tidak dapat lagi disembuhkan dan juga kalau euthanasia dilakukan atas permintaan pasien itu sendiri.
- **Euthanasia pasif**: Pengobatan yang **sia-sia** dihentikan atau sama sekali tidak dimulai, atau diberi obat penangkal sakit yang memperpendek hidupnya, karena pengobatan apa pun tidak berguna lagi.

Bunuh Diri dan Euthanasia dari Segi Moral Kristiani

Manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah. Karena itu, biarpun sifatnya manusiawi dan bukan Ilahi, hidup itu suci. Kitab Suci menyatakan bahwa nyawa manusia (yakni hidup biologisnya) tidak boleh diremehkan. Hidup manusia mempunyai nilai yang istimewa karena sifatnya yang pribadi. Bagi manusia, hidup (biologis) adalah 'masa hidup', dan tak ada sesuatu 'yang dapat diberikan sebagai ganti nyawanya' (*lih.* Mrk 8: 37). Dengan usaha dan rasa, dengan kerja dan kasih, orang mengisi masa hidupnya, dan bersyukur kepada Tuhan, bahwa ia 'boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya kehidupan' (*lih.* Mzm. 56: 14). Memang, 'masa hidup kita hanya tujuh puluh tahun' (*lih.* Mzm. 90: 10) dan 'di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap' (*lih.* Ibr. 14: 14). Namun, hidup fana merupakan titik pangkal bagi kehidupan yang diharapkan di masa mendatang.

Hidup fana menunjuk pada hidup dalam perjumpaan dengan Tuhan, sesudah hidup yang fana ini dilewati. Kesatuan dengan Allah dalam perjumpaan pribadi memberikan kepada manusia suatu martabat yang membuat masa hidup sekarang ini sangat berharga dan suci.

Hidup manusia di dunia ini sangat berharga. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh menghilangkan nyawanya sendiri, misalnya dengan melakukan bunuh diri atau euthanasia. Hanya Tuhan yang boleh mengambil kembali hidup manusia.

1. **Bunuh Diri**

Bunuh diri seperti membunuh orang lain jelas dilarang, kecuali demi suatu nilai yang lebih luhur. Misalnya, demi kebaikan, kepentingan, dan keselamatan umum. Uskup John Joseph, Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian dari Konferensi Wali Gereja Pakistan, menembak kepalanya dengan peluru di depan pelataran gedung pengadilan Pakistan untuk memprotes pengadilan yang sering tidak adil terhadap golongan minoritas (termasuk umat Katolik), sesudah berbagai cara protesnya tidak dihiraukan.

2. **Euthanasia**

Euthanasia sebenarnya sama seperti pengguguran. Tidak diperbolehkan mempercepat kematian secara **aktif** dan terencana, juga jika secara medis ia tidak lagi dapat disembuhkan dan juga kalau euthanasia dilakukan atas permintaan pasien sendiri (*bdk.* KUHP pasal 344). Seperti halnya dengan pengguguran, di sini ada pertimbangan moral yang jelas, juga dalam proses kematian, manusia pun harus dihormati martabatnya. Semua sependapat, bahwa tidak seorang pun berhak mengakhiri hidup orang lain, walaupun dengan rasa iba.

Lain halnya kalau dipertimbangkan, sejauh mana harus diteruskan pengobatan yang tidak menyembuhkan orang, dan hanya memperpanjang proses kematiannya. Disebut euthanasia **pasif**, jika pengobatan yang sia-sia dihentikan (atau sama sekali tidak dimulai); dan euthanasia tidak **langsung**, jika obat penangkal sakit memperpendek hidupnya. Menurut moral Gereja Katolik, tindakan semacam itu dapat dibenarkan.

Pendapat Gereja Katolik mengenai euthanasia **aktif** sangat jelas, yakni tidak seorang pun diperkenankan meminta perbuatan pembunuhan, entah untuk dirinya sendiri, entah untuk orang lain yang dipercayakan kepadanya. (Kongregasi untuk Ajaran Iman, *Deklarasi Mengenai Euthanasia*, 5 Mei, 1980).

Penderitaan harus diringankan bukan dengan pembunuhan, melainkan dengan pendampingan oleh seorang teman. Demi salib Kristus dan demi kebangkitan-Nya, Gereja mengakui adanya makna dalam penderitaan, sebab Allah tidak meninggalkan orang yang menderita. Dan dengan memikul penderitaan dan solidaritas, kita ikut menebus penderitaan.

Soal Latihan

1. Apakah tindakan bunuh diri selalu salah? Mengapa?
2. Apakah euthanasia aktif dapat dibenarkan? Mengapa?

NARKOBA DAN HIV/AIDS

TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada akhir pelajaran, saya dapat:

1. menjelaskan arti Narkoba dan menganalisis mengapa orang kecanduan Narkoba;
2. menyebutkan akibat dari kecanduan Narkoba;
3. menjelaskan hubungan antara Narkoba dan HIV/AIDS;
4. menyebutkan cara-cara penularan HIV/AIDS;
5. menjelaskan akibat HIV/AIDS;
6. menjelaskan makna 1Kor 3: 16-17 dalam kaitannya dengan penghargaan atas tubuh;
7. menghindarkan diri dari Narkoba dan HIV/AIDS;
8. memiliki sikap dan usaha positif terhadap orang yang telah terlibat Narkoba dan terinfeksi HIV/AIDS.

Latar Belakang

Peredaran dan penggunaan Narkoba semakin luas dan sudah merasuk ke dalam kehidupan sebagian masyarakat Indonesia. Masyarakat semakin sadar bahwa obat terlarang itu kini tidak hanya memasuki orang-orang yang rumah tangganya berantakan, orang berada, atau ras-ras tertentu saja. Narkoba telah menyerang segala lapisan masyarakat: orang kaya, pengusaha, buruh harian, eksekutif muda, mahasiswa, pelajar, hingga masyarakat tingkat terbawah, bahkan merusak keluarga-keluarga harmonis. Namun korban yang paling banyak adalah kaum muda. Hal ini sungguh memprihatinkan kita semua.

Di samping masalah Narkoba, masalah yang cukup memprihatinkan adalah semakin bertambah banyaknya jumlah penderita HIV/AIDS dari hari ke hari. Hal itu dapat dimengerti karena keduanya memang sering saling terkait satu sama lain. Maka melalui pelajaran ini, siswa dibantu untuk menyadari akan bahaya Narkoba dan penyakit HIV/AIDS. Lebih-lebih karena hingga kini belum ditemukan obat yang mampu menyembuhkan orang yang terkena HIV/AIDS. Penyakit ini dapat menular dengan cukup mudah melalui hubungan seks, transfusi darah, ataupun alat suntik. Oleh karena itu, perlu usaha-usaha atau tindakan preventif yang dapat mencegah seseorang kecanduan Narkoba atau terinfeksi HIV/AIDS.

Santo Paulus mengatakan: "Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah Bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?" (1Kor 3: 16). Dengan suratnya ini, Paulus mengingatkan betapa berharganya tubuh kita. Itu berarti kekacauan yang terjadi dalam diri kita juga berarti kekacauan dalam Bait Allah. Karena itu, mengkonsumsi Narkoba berarti awal dari usaha merusak Bait Allah. Begitu juga kalau pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas akan rentan terhadap HIV/AIDS, juga merupakan pencemaran Bait Allah. Bila Narkoba dan HIV/AIDS telah merusak manusia, maka manusia sulit untuk menggerakkan akal budi, hati nurani, dan perilakunya yang sesuai dengan kehendak Allah. Kita harus senantiasa menjaga diri kita, termasuk tubuh kita, agar Roh Allah tetap diam di dalam diri kita.

Terhadap mereka yang sudah kecanduan Narkoba atau terinfeksi HIV/AIDS, tidaklah bijaksana jika mereka itu dikucilkan. Kita tetap harus menerima dan berteman dengan mereka sebagai sesama yang perlu mendapat perhatian dan kasih.

Masalah Narkoba di Kalangan Remaja

PENGAKUAN

Dulu saya anak baik. Saya berasal dari keluarga yang harmonis. Saya adalah siswa yang termasuk ranking sepuluh besar di sekolah, sejak SD sampai SMA. Yah..., begitu terus ... sampai lulus SMA. Waktu itu, saya ingin meneruskan kuliah. Saya tidak tahu bagaimana saya sampai berkenalan dengan yang namanya putaw. Yah... pada mulanya saya tidak suka. Rasanya ... pahit-pahit begitu. Tetapi setelah mencoba, anehnya saya kepingin mencoba dan mencoba lagi.

Itu berlangsung terus sampai suatu hari, ketika saya bangun pagi, rasanya badan saya sakit semua. Saya bertanya kepada teman saya yang pernah menawarkan putaw kepada saya. Dia menjawab, katanya saya sakaw dan harus makan putaw lagi. Semula saya tidak percaya. Tetapi ketika saya menuruti nasihatnya, ternyata benar. Sakit-sakit di badan saya hilang. Nah... begitu terus sampai setiap hari saya harus mengkonsumsi lebih dari tiga kali. Soalnya badan saya 'nagih' terus. Yahhh... demikianlah dari coba-coba sampai akhirnya kecanduan.

Mendalami isi/pesan dari cerita tersebut, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pikiran dan perasaan kalian melihat gambar orang yang kecanduan Narkoba?
2. Bagaimana pikiran dan perasaan kalian mendengar atau membaca pengakuan dari pecandu putaw di atas?
3. Apakah sebenarnya Narkoba itu? Apakah jenis-jenis zat yang termasuk dalam Narkoba?
4. Mengapa orang dapat terlibat dalam Narkoba sebagai pengguna?
5. Bagaimana gejala-gejala dari orang-orang yang sudah kecanduan Narkoba?
6. Apa akibat dari orang yang kecanduan Narkoba?

1. Arti dan jenis Narkoba

Secara umum, yang disebut Narkoba atau Napza adalah sebagai berikut:

a. Narkotika

Menurut U.U. R.I. No. 22 tahun 1997, Narkotika meliputi zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis, yaitu:

- **Golongan opiat:** heroin, morfin, candu, dll.
- **Golongan kanabis:** ganja, hashis, dll.

- **Golongan koka:** koakain, crack, dll.

b. Alkohol

Yang dimaksud dengan alkohol adalah minuman yang mengandung etanol (etil alkohol) tetapi bukan obat.

c. Psikotropika

Menurut U.U. R.I. No. 5 tahun 1997, psikotropika meliputi zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, seperti *ecstasy*, shabu-shabu, obat penenang/obat tidur, obat anti depresi, dan obat anti psikosis.

d. Zat adiktif

Yang termasuk zat adiktif adalah **inhalsia** (aseton, *thinner* cat, lem), **nikotin** (tembakau), **kafein** (kopi).

Napza tergolong zat psikoaktif. Zat psikoaktif adalah zat yang terutama mempengaruhi otak sehingga menimbulkan perubahan pada perilaku, perasaan, pikiran, persepsi, dan kesadaran. Sebenarnya, banyak di antara zat ini digunakan dalam pengobatan dengan takaran tertentu (untuk obat bius, penenang, obat tidur, dan sebagainya). Tidak semua zat psikoaktif disalahgunakan.

Sementara itu, yang dikenal secara luas adalah kata Narkoba, kependekan dari *Narkotika dan atau obat/ bahan berbahaya*. Kategori penyalahgunaan obat berbahaya pada dasarnya tidak hanya obat, tetapi juga ganja, *ecstasy*, heroin, kokain yang tidak digunakan sebagai obat lagi.

2. Tahap-Tahap dan Gejala Orang Kecanduan Narkoba

Tidak semua orang yang menggunakan Narkoba dapat dikatakan sebagai pecandu. Sebelum seseorang dikatakan sebagai pecandu, ia akan melewati tahap-tahap sebagai berikut:

a. User (pemakai coba-coba)

Pada tahap ini orang menggunakan Narkoba hanya sekali-sekali dan dalam waktu yang relatif jarang. Misalnya: menggunakan Narkoba untuk merayakan kelulusan, tahun baru, pesta-pesta seperti ulang tahun, dan sebagainya.

Pada tahap ini hubungan seseorang dengan keluarga dan masyarakatnya masih terjalin dengan baik. Demikian halnya dalam bidang pendidikan (jika orang tersebut masih bersekolah atau kuliah). Semua itu terjadi karena orang tersebut masih dapat mengontrol kebiasaan 'memakainya'.

Apabila seseorang yang berada dalam tahap *user* ini terus-menerus memfokuskan dirinya pada Narkoba, maka ia akan melangkahkan hidupnya pada tahap yang kedua, yaitu menjadi seorang *abuser* (pemakai iseng).

b. Abuser (pemakai iseng)

Pada tahap ini seorang mengkonsumsi Narkoba lebih sering daripada saat ia berada dalam tahap pertama. Pengguna Narkoba tersebut mulai menggunakan Narkoba sebagai suatu keisengan untuk melupakan masalah, mencari kesenangan, dan sebagainya.

Pada tahap ini, orang tersebut sebenarnya mulai dihantui masalah-masalah. Hal itu terjadi karena kontrol dirinya terhadap penggunaan Narkoba semakin melemah sehingga mempengaruhi hubungannya dengan keluarga, dan masyarakat secara langsung. Begitu pula halnya dengan pengguna Narkoba yang masih duduk di bangku sekolah atau kuliah. Pendidikan mereka akan mulai terganggu karena konsentrasi mereka terhadap pelajaran semakin melemah.

Pada tahap ini seseorang sudah mulai kehilangan kontrol dalam memakai Narkoba, sehingga sangat potensial untuk terjerumus pada tahap ketiga, yaitu menjadi seorang pecandu (pemakai tetap).

c. Pecandu (pemakai tetap)

Pada tahap ini seseorang telah kehilangan kontrol sama sekali dalam hal penggunaan Narkoba. Pada saat ini, bukan mereka yang mengontrol kebiasaan penggunaan Narkoba, melainkan mereka yang dikontrol oleh Narkoba.

Pada tahap ini hubungan antara orang tersebut dengan keluarga dan masyarakatnya sudah rusak karena perilaku mereka benar-benar tidak terkontrol lagi. Hal itu terjadi karena jika kebutuhan Narkoba tidak terpenuhi, maka orang tersebut akan merasa 'gejala putus obat' yang amat menyakitkan.

3. Tanda-Tanda Pecandu Narkoba

Tanda-tanda bahwa seseorang menjadi pecandu Narkoba dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a. Fisik

Gejala fisik yang tampak meliputi: berat badan turun drastis, sering menguap, mengeluarkan air mata, keringat berlebihan, mata cekung dan merah, muka pucat, bibir kehitam-hitaman, sering batuk dan pilek yang berkepanjangan, tangan penuh bintik-bintik merah seperti bekas gigitan nyamuk dan ada luka bekas sayatan, ada goresan dan perubahan warna kulit di tempat bekas suntikan, buang air besar dan buang air kecil berkurang, dan juga gejala sembelit atau sakit perut tanpa alasan yang jelas.

b. Emosi

Gejala emosi yang tampak meliputi: sangat sensitif dan cepat bosan, bila ditegur atau dimarahi akan menunjukkan sikap membangkang, emosinya tidak stabil dan tidak ragu untuk memukul orang, dan berbicara kasar kepada anggota keluarga atau orang di sekitarnya.

c. Perilaku

Gejala kecanduan Narkoba juga tampak dalam perilaku-perilaku berikut: malas dan sering melupakan tanggung jawab dan tugas-tugas rutinnnya, sering berbohong dan ingkar janji, menunjukkan sikap tidak peduli dan jauh dari keluarga, suka mencuri uang, menggadaikan barang-barang berharga di rumah, takut akan air karena menyakitkan sehingga mereka malas mandi, waktu di rumah kerap kali dihabiskan di kamar tidur, kloset, gudang, ruang yang gelap, kamar mandi/tempat-tempat sepi lainnya.

4. Tanda-Tanda Sakaw

Jenis-jenis Narkoba menunjukkan gejala berbeda pada waktu pecandu Narkoba mengalami sakaw.

a. Obat jenis opiat (heroin, morfin, putaw)

Obat-obatan jenis ini menimbulkan gejala banyak berkeringat, sering menguap, gelisah, mata berair, gemetar, hidung berair, tak ada selera makan, pupil mata melebar, mual atau muntah, tulang atau otot sendi menjadi sakit, diare, panas dingin, tidak dapat tidur, tekanan darah sedikit naik.

b. Obat jenis ganja

Obat jenis ini menyebabkan munculnya gejala-gejala: banyak berkeringat, gelisah, gemetar, tak ada selera makan, mual atau muntah, diare, tak dapat tidur (*insomnia*).

c. Obat jenis amphetamin (shabu-shabu, ekstasi)

Obat jenis ini menimbulkan afek depresif, gangguan tidur dan mimpi bertambah, merasa lelah.

d. Obat jenis kokain

Obat jenis ini menimbulkan depresi, rasa lelah yang berlebihan, banyak tidur, mimpi, gugup, ansietas, dan perasaan curiga.

e. Obat jenis alkohol atau benzodiazepin

Obat jenis ini menimbulkan gejala banyak berkeringat, mudah tersinggung, gelisah, murung, mual/muntah, lemah, berdebar-debar, tangan gemetar, lidah dan kelopak mata bergetar, bila dehidrasi (kekurangan cairan) tekanan darah menurun, dan seminggu kemudian dapat timbul halusinansi atau delirium.

5. Latar Belakang Orang Terlibat Narkoba

a. Faktor Intern

Faktor intern berarti faktor penyebab yang berasal dari diri orang itu sendiri. Faktor intern ini masih dapat diklasifikasikan menjadi:

1) Kepribadian

Memang sudah menjadi anggapan umum bahwa pola kepribadian seseorang besar pengaruhnya dalam berbagai kasus penyalahgunaan Narkoba. Begitu pula pada remaja. Sebenarnya, remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Adapun ciri kepribadian seorang remaja adalah:

- **Kegelisahan:** Pada umumnya remaja memiliki banyak keinginan dan berusaha untuk meraih keinginan tersebut. Namun terkadang tidak semua keinginan tersebut dapat dipenuhi. Akhirnya hal tersebut menimbulkan perasaan gelisah.
- **Pertentangan:** Pertentangan yang ada, baik di dalam diri remaja itu sendiri maupun pertentangan dengan orang lain, pada umumnya disebabkan oleh emosi remaja yang masih labil. Hal itu tentu akan banyak menimbulkan perselisihan dan pertentangan pendapat antara pandangan remaja dan orangtuanya. Pertentangan itu dapat menimbulkan dampak negatif seperti depresi atau stress.
- **Berkeinginan besar untuk mencoba hal baru**
- **Senang berkhayal dan berfantasi**
- **Mencari identitas diri dengan kegiatan berkelompok**
- **Ciri-ciri khusus lainnya:** senang suasana meriah dan keramaian, mudah bosan dan kesepian, kurang sabar dan mudah kecewa, suka mencari perhatian, dan mudah tersinggung.

Ciri-ciri kepribadian seorang remaja memang merupakan sasaran empuk bagi jaringan maut Narkoba. Kepribadian remaja yang mudah gelisah sehingga menimbulkan pertentangan dengan orang tua. Di samping itu,

remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang berkhayal, amat menjujung tinggi kesetiakawanan (baik kesetiakawanan yang baik maupun yang buruk), senang keramaian, mudah bosan dan kesepian, kurang sabar, mudah frustrasi, dan mudah tersinggung. Jika semuanya itu tidak dikontrol dengan hati-hati dan bijaksana, maka remaja akan sangat mudah terjerumus menjadi seorang pecandu Narkoba.

2) *Intelegensi*

Dalam konseling diketahui bahwa para pengguna Narkoba pada umumnya memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada kelompok usianya. Dalam hal ini, remaja yang tingkat intelegensinya kurang, tentu juga kurang dapat menggunakan pikirannya secara kritis, kurang dapat mengambil keputusan untuk memilih yang baik dan yang buruk. Mereka cenderung mengambil keputusan dengan pemikiran yang dangkal, yang bersifat kenikmatan sementara. "Yang penting sekarang enak...."

Memang, tidak tertutup kemungkinan bahwa seorang remaja yang memiliki intelegensi rata-rata atau bahkan di atas rata-rata juga menjadi pecandu Narkoba, karena penggunaan Narkoba tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelegensi saja, melainkan juga disebabkan oleh faktor lain.

3) *Mencari pemecahan masalah*

Kepribadian remaja pada umumnya mudah depresi dan membutuhkan jalan keluar untuk masalahnya. Ditambah dengan ciri khas remaja yang kurang berpikiran panjang dalam mengambil keputusan, maka akan sangat mudah bagi seorang remaja untuk menjadi pengguna Narkoba karena dengan demikian untuk sementara mereka dapat membebaskan diri dari persoalan berat yang sedang dihadapi.

4) *Dorongan kenikmatan*

Pada dasarnya, setiap orang, termasuk remaja, mempunyai dorongan hedonistis, yaitu dorongan untuk mengulangi pengalaman yang dirasakan memberikan kenikmatan. Narkoba dapat memberikan suatu rasa kenikmatan tersendiri yang unik. Pengaruh kimiawi Narkoba mampu memberikan suatu pengalaman yang aneh, lucu, dan menyenangkan.

5) *Ketidaktahuan*

Karena kurangnya informasi yang diberikan mengenai Narkoba, seseorang dapat tanpa sadar menjadi pengguna Narkoba.

b. *Faktor Ekstern*

1) *Pengaruh keluarga*

Keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis pasti membuat anak-anak frustrasi. Demikian juga halnya dengan keluarga yang terlalu memanjakan anak atau sebaliknya terlalu keras terhadap anak. Hal tersebut dapat membawa dampak negatif bagi kepribadian anak sehingga anak-anak mudah terjerumus dalam dunia Narkoba.

2) *Pengaruh sekolah*

Sekolah yang tidak memiliki disiplin dan mempunyai banyak siswa yang sudah menjadi pengguna Narkoba dapat menjadikan anak-anak lain cenderung terlibat dengan Narkoba.

3) *Pengaruh masyarakat*

Dewasa ini masyarakat telah dibanjiri Narkoba. Hal itu bukan saja karena nilai ekonomisnya yang tinggi tetapi juga termasuk konspirasi politik sebagai alat penekan menjatuhkan lawan politik yang sedang berkuasa. Tidak mustahil bahwa mafia Narkoba cukup bebas berkeliaran dalam masyarakat karena ada *backing* yang kuat di belakangnya. Narkoba mempunyai nilai komersial yang sangat tinggi, tetapi juga politis.

Penyakit HIV/AIDS

1. **Narkoba dan HIV/AIDS**

Pecandu Narkoba mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk terjangkit HIV/AIDS. Dikatakan bahwa lima juta pemakai Narkoba di dunia pada saat ini, tiga juta di antaranya positif menderita HIV/AIDS. Sekitar 95% pemakai Narkoba menggunakan suntikan yang menyebabkan mereka rentan terhadap infeksi HIV/AIDS. Belum lagi melalui hubungan seksual, sebab pemakai Narkoba kadangkala atau bahkan sering kali mempraktikkan hubungan seks bebas. Selain itu, pemakai Narkoba putri juga terkadang terpaksa menjadi pelacur demi uang untuk membeli Narkoba.

2. **Arti HIV/AIDS**

- AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. *Acquired* artinya didapat. *Immune* artinya kekebalan tubuh. *Syndrome* artinya kumpulan gejala penyakit. Jadi, AIDS dapat disimpulkan sebagai kumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya kekebalan tubuh.

- Menurunnya kekebalan tubuh ini disebabkan oleh virus yang disebut HIV. HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. Virus ini secara pelan-pelan mengurangi kekebalan tubuh manusia.
- Infeksi pada kekebalan tubuh terjadi bila virus tersebut masuk ke dalam sel darah putih yang disebut limfosit. Materi genetik virus masuk ke dalam DNA sel yang terinfeksi. Di dalam sel, virus berkembangbiak dan pada akhirnya menghancurkan sel serta melepaskan partikel virus yang baru. Partikel virus yang baru kemudian menyebabkan infeksi pada limfosit lainnya dan kemudian menghacurkannya. Virus ini menempel pada limfosit yang memiliki suatu reseptor protein yang disebut sebagai cd4 yang terdapat di selaput bagian luar. Sel-sel yang memiliki reseptor cd4 biasanya disebut sebagai cd4+ atau limfosit penolong. Limfosit penolong berfungsi mengaktifkan dan mengatur sel-sel lainnya pada sistem kekebalan, yang semuanya membantu menghancurkan sel-sel ganas dan organisme asing.
- Infeksi HIV menyebabkan hancurnya limfosit, yaitu limfosit penolong, dan itu menyebabkan sistem dalam tubuh untuk melindungi dirinya terhadap infeksi kanker menjadi lemah. Infeksi HIV juga menyebabkan gangguan pada limfosit B (limfosit yang menghasilkan antibodi) dan sering kali menyebabkan produksi antibodi yang berlebihan. Antibodi ini terutama ditujukan untuk melawan HIV dan infeksi yang dialami penderita, tetapi antibodi ini tidak banyak membantu dalam melawan berbagai infeksi *opportunistik* pada AIDS. Karena pada saat yang bersamaan, penghancuran limfosit cd4+ oleh virus akan menyebabkan berkurangnya kemampuan sistem kekebalan tubuh dalam organisme dan sasaran baru yang harus diserang.

3. Penularan HIV/AIDS

Penularan HIV terjadi melalui kontak dengan cairan tubuh yang mengandung sel terinfeksi atau partikel virus. Yang dimaksud dengan cairan tubuh di sini adalah darah, *semen*, cairan vagina, cairan *serebrospinal*, dan air susu ibu. Dalam konsentrasi yang lebih kecil, virus juga terdapat di dalam air mata, air kemih, dan air ludah. HIV ditularkan melalui cara-cara berikut:

- Hubungan seksual dengan penderita, di mana selaput lendir mulut, vagina, atau rektum berhubungan langsung dengan cairan tubuh yang terkontaminasi.
- Suntikan atau infus darah yang terkontaminasi, seperti yang terjadi pada transfusi darah, pemakaian jarum bersama-sama, atau tidak sengaja tergores oleh jarum yang terkontaminasi virus HIV.
- Pemindahan virus dari ibu yang terinfeksi kepada anaknya sebelum atau selama proses kelahiran atau melalui ASI. Kemungkinan terinfeksi oleh HIV meningkat jika kulit atau selaput lendir robek atau rusak, seperti yang dapat terjadi pada hubungan seksual yang kasar, baik melalui vagina maupun melalui anus.
- Penelitian menunjukkan kemungkinan penularan HIV sangat tinggi pada pasangan seksual yang menderita *herpes*, *sifilis*, atau penyakit kelamin yang menular lainnya, yang mengakibatkan kerusakan pada permukaan kulit.
- Penularan HIV juga dapat terjadi pada *oral seks* (hubungan seksual melalui mulut), walaupun lebih jarang.
- Virus HIV pada penderita wanita yang sedang hamil dapat ditularkan kepada janinnya pada awal kehamilan (melalui *plasenta*) atau pada saat persalinan (melalui jalan lahir). Anak-anak yang sedang disusui oleh ibu yang terinfeksi HIV juga dapat tertular melalui ASI dari ibunya.

4. Gejala infeksi HIV/AIDS

Beberapa penderita menampilkan gejala yang menyerupai *Mononukleosis infeksiosa* dalam waktu beberapa minggu setelah terinfeksi. Gejalanya berupa demam, ruam-ruam, pembengkakan kelenjar getah bening, dan rasa tidak enak badan yang berlangsung selama 3-14 hari. Sebagian besar gejala akan menghilang, meskipun kelenjar getah bening tetap membesar. Selama beberapa tahun, gejala lainnya tidak muncul. Tetapi sejumlah besar virus segera akan ditemukan di dalam darah dan cairan tubuh lainnya, sehingga penderita dapat menularkan penyakitnya.

Dalam waktu beberapa bulan setelah terinfeksi, penderita dapat mengalami gejala-gejala yang ringan secara berulang yang belum benar-benar menunjukkan suatu AIDS. Penderita dapat menunjukkan gejala-gejala infeksi HIV dalam waktu beberapa tahun sebelum terjadinya infeksi atau tumor yang khas untuk AIDS. Gejalanya berupa: pembengkakan kelenjar getah bening, penurunan berat badan, demam yang hilang-timbul, perasaan tidak enak badan, lelah, diare berulang, *anemia*, *thrush* (infeksi jamur di mulut).

Ajaran Kristiani dalam Hubungan dengan Narkoba dan HIV/AIDS

Santo Paulus menghimbau orang beriman untuk menghormati dirinya sebagai Bait Allah. Dengan pernyataan atau penegasan Santo Paulus di tersebut, semakin jelas bahwa diri kita adalah Bait Allah. Itu berarti, kekacauan yang terjadi di dalam diri kita juga berarti kekacauan pada Bait Allah. Karena itu, mengkonsumsi Narkoba berarti awal dari usaha merusak Bait Allah. Begitu juga kalau pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas akan rentan terhadap HIV/AIDS, juga akan merusak Bait Allah.

Bila Narkoba, HIV/AIDS telah merusak manusia, maka manusia sulit untuk menggerakkan akal budi, hati, dan perilakunya menurut kehendak Allah. Itulah ciri perusakan terhadap Bait Allah. Di dalam tubuh yang rusak itulah Roh Allah akan sulit menemukan kedamaian, ketenangan karena selalu dihantui oleh ketakutan dan diisolasi. Karena itu, sebagai sarana keselamatan, Gereja Katolik selalu berupaya untuk mengingatkan warganya agar hati-hati, waspada, dan menghindari kemungkinan terlibat dalam kegiatan

mengonsumsi Narkoba (atau menjadi distributor, produsen), menghindari seks bebas supaya tidak terinfeksi virus HIV. Narkoba, AIDS adalah penyakit yang sulit disembuhkan di samping membutuhkan biaya yang sangat besar.

Pencegahan terhadap Narkoba dan HIV/AIDS.

USAHA MENGHADAPI NARKOBA DAN HIV/AIDS

1. Usaha Negara untuk Menghadapi Narkoba dan HIV/AIDS

U.U. No. 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004, dalam program kesehatan dan kesejahteraan sosial, antara lain mengenai perilaku sehat dan pemberdayaan masyarakat. Sasaran khususnya antara lain adalah meningkatkan perwujudan kepedulian perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan masyarakat; menurunnya prevalensi perokok; penyalahgunaan narkotika; psikotropika; dan zat adiktif (Napza), serta meningkatnya lingkungan sehat bebas rokok, dan bebas Napza di sekolah, tempat kerja, dan tempat umum. Selanjutnya, dalam program obat, makanan, dan bahan berbahaya bertujuan antara lain untuk melindungi masyarakat dari penyalahgunaan dan kesalahan obat, Narkoba, psikotropika, zat adiktif, dan bahan berbahaya lainnya.

Apa yang ditegaskan dalam U.U. No. 25 tahun 2000 di atas memperlihatkan perhatian sekaligus keprihatinan negara terhadap warga negaranya; generasi muda yang rentan terhadap pengaruh-pengaruh yang berakibat negatif bagi perkembangan bangsa.

Selain itu, pemerintah telah membentuk BKNN (Badan Koordinasi Narkotika Nasional). Pembentukan BKNN memperjelas komitmen pemerintah terhadap pemberantasan Narkoba. Tugas BKNN secara berjenjang adalah mencegah perluasan jaringan Narkoba (pembuat, pemakai, pedagang atau distributor). Dengan kata lain, pemerintah melarang penyalahgunaan Narkoba. Mereka yang terbukti secara meyakinkan dan tertangkap akan dikenai sanksi hukuman yang berat, bahkan presiden mengusulkan hukuman mati.

Selain tindakan preventif, juga ada tindakan kuratif, seperti pendirian Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO), yang bertujuan untuk menampung dan merehabilitasi korban Narkoba. Di samping itu, pemerintah juga mengupayakan pemberian dukungan material dan moral bagi panti-panti rehabilitasi yang ada.

2. Apa yang Dapat Dilakukan Gereja?

Peran *Gereja Katolik* dalam menangani masalah penyalahgunaan Narkoba dan masalah HIV/AIDS antara lain:

- a. Karena masalah Narkoba/Napza bukan soal kerentanan pribadi, tetapi juga merupakan masalah politis dan ekonomis, maka *Gereja Katolik* menyatakan kutukan terhadap kejahatan pribadi dan sosial yang menyebabkan dan menguntungkan bagi penyalahgunaan Narkoba/Napza.
- b. Memperkuat kesaksian Injil dari orang-orang beriman yang mengabdikan dirinya kepada pengobatan pemakai Narkoba menurut contoh Yesus Kristus, yang tidak datang untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan hidupnya (lih. Mat 20: 28; Fil 2: 7). Konkretnya, memberdayakan setiap orang dengan cara:
 - Memberikan pendidikan nilai/moral bagi orang-orang, keluarga-keluarga, dan komunitas-komunitas, melalui prinsip-prinsip adikodrati untuk mencapai kemanusiaan yang utuh dan penuh (menyeluruh dan total).
 - Memberikan informasi yang baik dan benar tentang Narkoba kepada komunitas-komunitas, orang tua, anak-anak remaja, dan masyarakat.
 - Membantu orang tua meningkatkan keterampilan untuk membangun kekeluargaan yang kuat.
 - Membantu orang tua melakukan strategi pencegahan penggunaan obat terlarang di rumah dengan memberi contoh yang baik dan sehat, meningkatkan peran pengawasan dan mengajari cara menolak penawaran obat terlarang oleh orang lain.
- c. Menyatakan cinta kasih ke-bapa-an Allah yang diarahkan kepada keselamatan setiap pengguna Narkoba dan para penderita HIV/AIDS, melalui cinta yang mengatasi rasa bersalah. "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit (Mat 9: 12; Luk 15: 11-32).
- d. Melakukan tindakan pengobatan dan rehabilitasi, antara lain dengan cara: menggalang kerja sama di antara komunitas-komunitas yang menyelenggarakan pengobatan atau rehabilitasi dan menambah lembaga-lembaga yang mengelola pencegahan penyalahgunaan Narkoba dan penularan HIV/AIDS.
5. Memutuskan mata rantai permintaan atau distribusi Narkoba dengan cara memperkuat pertahanan keluarga dan pembinaan remaja di tingkat lingkungan, wilayah, dan paroki.

3. Apa yang Dapat Dilakukan oleh Setiap Orang untuk Membantu Orang Lain yang Kecanduan Narkoba atau Menderita HIV/AIDS?

- a. Jangan menjauhi atau menolak mereka yang kecanduan Narkoba atau terinfeksi HIV/AIDS, karena mereka adalah manusia yang paling kesepian di dunia ini.
2. Berilah mereka penegasan bahwa mereka dapat mengatasi persoalannya. Mereka sendiri harus bangkit untuk memulai hidup baru. Singkatnya, jadilah sahabat dan pendamping mereka. Dengarkanlah keluhan para pecandu Narkoba dan pengidap HIV/AIDS.

Soal Latihan

1. Mengapa pecandu Narkoba rentan terhadap HIV/AIDS?
2. Apa tanggapan kalian terhadap sanjak pecandu Narkoba di bawah ini?

SUMBER

- Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral, *Gaudium et Spes*.
- Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat. *Gereja Pewarta Kerajaan Allah*. Dalam: Seri Puskat No. 357-360. Yogyakarta, 1998.
- P. van Bilsen, MSC. *Pewartaan Iman Katolik 3*. Penerbit Kanisius - Yogyakarta, 1978.
- Tom Jacobs, SJ, *Gereja Menurut Vatikan II*. Penerbit Kanisius - Yogyakarta, 1987.
- Michael J. Schultheis SJ, P. de Berri, Peter Henriot SJ. *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*. Penerbit Kanisius - Yogyakarta, 1988.
- B. Kieser SJ. *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Kanisius - Yogyakarta, 1992.
- Rm. Yosef Lalu Pr. *Homili Tahun C*. Komkat KW - Jakarta.
- Rm. Yosef Lalu Pr. *Yesus Teladanku*. Jilid 2.
- I. Ismartono SJ. *Kuliah Agama Katolik di Perguruan Tinggi Umum*.
- Regio Nusra. *Datanglah Kerajaan-Mu*. Jilid 3.
- Franz Magnis-Suseno SJ, *Etika Sosial Jakarta*. PT Gramedia - Jakarta, 1989.
- KOMNAS HAM. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Budaya Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama - Jakarta, 1997.
- Darwan Prinst. *Sosialisasi dan Diseminasi Penegakan HAM*. PT. Citra Aditya Bakti - Bandung, 2001.
- R. Hardawiryana SJ, *Dokumen Vatikan II*. Penerbit Obor - Jakarta, 1993.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Kanisius-Yogyakarta/Obor-Jakarta, 1996.
- KOMNAS HAM. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- R. Hardawiryana SJ, tr. *Dokumentasi Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.
- Rm. Yosef Lalu Pr. *Yesus Mewartakan Khabar Baik Kerajaan Allah*. Jakarta: Komkat KWI, 2000.
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). *Allah Penyayang Kehidupan, Pedoman Pastoral Tentang Menghormati Kehidupan*. Jakarta: KWI, 1991.
- K. Bertens. *Perspektif Etika, Esai-Esai tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- CLC. *Amanat Kasih dari Gunung Sinai*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1996.
- R. Soesilo. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar-Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bogor: Politeia, 1994.
- Jenny, Teichman. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- A. Heuken SJ, *Sembilan Bulan Pertama Dalam Hidupku*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, Cet. ke-12, 1998.
- K. Bertens. *Aborsi Sebagai Masalah Etika*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Kitab Suci (Alkitab Katolik Deuterokanonika). Ende: Nusa Indah. 2001.
- Petrus Yoyo Karyadi. *Euthanasia dalam Prespektif Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Media Pressindo. 2001.
- Kompas, Jumat 11 Juli 2003, hal. 17.
- Ditjen Bimas Katolik. *Brosur Napza - Narkoba*. 2000.
- Yayasan Kasih Mulia. *Jangan Biarkan Mereka Terpuruk*.
- Flaviani Mareike. *Makalah Sosiologi: Maraknya Penyalahgunaan Napza di Kalangan Remaja*. 2000.
- Syaiful W. Harahap. *Kapan Anda Harus Tes HIV*
- Claude Levi-Strauss. *Ras dan Sejarah*. Yogyakarta: LKS, 2000.
- Dr. Hubert Muda SVD. *Management Konflik*. (dalam ceramah)
- Frans Mihalic SVD. *1500 Cerita Bermakna*. Jakarta: Obor, 1997.
- Dianne Bergant, CSA dan Robert J. Karris OFM, (Ed). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

TUGAS PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK KELAS XI

Kamis, 23 April 2015 JP 2 (XI IPA1)

Budaya Kasih di Tengah Konflik dan Kekerasan

Sebab dari banyak konflik dan kekerasan adalah perbedaan kepentingan dan disfungsi dari sejumlah institusi sosial, terutama disfungsi dari lembaga politik yang menyebabkan lembaga politik tidak menunjang integritas negara kita.

Kiranya bagi masyarakat sudah cukup jelas bahwa konflik dan kekerasan sering terjadi karena perbedaan kepentingan..

1. Usaha-Usaha Membangun Budaya Kasih Sebelum Terjadi Konflik dan Kekerasan

Banyak konflik dan kekerasan terjadi karena terdorong oleh kepentingan kelompok. Fanatisme kelompok sering disebabkan oleh kekurangan pengetahuan (kepicikan) dan merasa diri terancam oleh kelompok lain. Untuk itu perlu diusahakan:

- a. Dialog dan komunikasi supaya dapat lebih saling memahami kelompok lain. Kita sering memiliki asumsi-asumsi dan pandangan yang keliru tentang kelompok lain.
- b. Kerja sama atau membentuk jaringan lintas batas untuk memperjuangkan kepentingan umum yang sebenarnya menjadi opsi bersama. Rasa senasib dan sepejuangan dapat lebih mengakrabkan kita satu sama lain.

2. Usaha-Usaha Membangun Budaya Kasih Sesudah Terjadi Konflik dan Kekerasan

Usaha membangun budaya kasih sesudah terjadi konflik dan kekerasan sering disebut "pengelolaan atau management konflik dan kekerasan".

Management konflik dan kekerasan umumnya harus mengikuti tahap-tahap berikut ini:

- b. **Langkah pertama:** Konflik atau kekerasan itu perlu **diceritakan kembali** oleh yang menderita. Kekerasan bukanlah sesuatu yang abstrak atau impersonal melainkan personal, pribadi, maka perlu dikisahkan kembali. Upaya kita sering kali gagal karena kita memiliki titik tolak yang salah, yaitu anjuran agar orang melupakan semua masa lampau. Sikap ini melecehkan dan tidak menghormati para korban dan hal itu berarti mengingkari nilai manusia itu sendiri. Satu unsur penting dalam tahap ini adalah bahwa rekonsiliasi menuntut pengungkapan kembali kebenaran, karena "kebenaran memerdekakan" (*lih.* Yoh 8: 32). Hal ini tidak mudah karena pengungkapan jujur sering dapat membangkitkan emosi balas dendam. Namun, kisah masa lampau yang tidak dihadapi dengan sungguh akan kembali menghantui kehidupan masa datang. Menceritakan kebenaran akan sangat membantu proses selanjutnya, yaitu mengakui kesalahan dan pengampunan.

- b. **Langkah kedua: Mengakui kesalahan dan minta maaf serta penyesalan** dari pihak atau kelompok yang melakukan kesalahan atau penyebab konflik kekerasan. Pengakuan ini harus dilakukan secara publik dan terbuka, sebuah pengakuan yang jujur tanpa mekanisme bela diri. Pengakuan yang jujur harus menghindari sikap memaafkan diri atau hanya sekedar ungkapan rasa bersalah melulu, melainkan sebuah sikap ikhlas menerima diri sendiri dengan segala keterbatasannya. Termasuk dalam pengakuan salah dan minta maaf ini adalah kesalahan seperti curiga, pandangan salah, atau prasangka-prasangka terhadap kelompok lain sebagai akar masalah yang memicu konflik berdarah.

Tindakan meminta maaf adalah tindakan dua pihak dalam gerak menuju rekonsiliasi. Dalam pengakuan kesalahan, orang mengalami keterbatasannya.

- c. **Langkah ketiga: Pengampunan oleh korban** kepada yang melakukan kekerasan. Kata pengampunan dan rekonsiliasi akhir-akhir ini sering disalahtafsirkan.

Pengampunan adalah akibat logis dari tahap pertama dan kedua, yaitu sesudah kebenaran disingskapkan.

Dan yang berhak memberi pengampunan adalah para korban kekerasan. Pengampunan berarti meninggalkan balas dendam terhadap pelaku kekerasan, membiarkan pergi segala beban dendam lawan pelaku. Pengampunan berkuasa menyembuhkan hubungan antarmanusia.

Pengampunan adalah mukjizat. Jika itu terjadi, maka hadirilah rekonsiliasi. Daya ampun berasal dari Allah dan kemampuan memberi ampun bertumbuh dari iman. Dalam pengampunan kita menolak dosa, tetapi tidak menolak pendosa. Mengampuni berarti berpartisipasi dalam sifat Allah sendiri (*lih.* 2Kor 5: 17-19).

- d. **Langkah keempat: Rekonsiliasi.** Gereja juga menyadari bahwa tidak ada jalan pintas menuju rekonsiliasi. Martabat para korban kekerasan, misalnya, tidak dapat dipulihkan hanya dengan sebuah permohonan maaf saja.

Menolak pengampunan berarti membelenggu diri di dalam masa lampau dan kita kehilangan diri sendiri. Martabat para korban ingin dipulihkan, namun tidak boleh tenggelam pada peristiwa masa lampau. Ada banyak warta, cerita Kitab Suci, mengenai damai dan rekonsiliasi. Allah melakukan rekonsiliasi dengan manusia lewat sengsara dan kematian putra-Nya, Yesus Kristus. Maka cerita Yesus menyembuhkan dan cerita kita bermakna.

Soal Latihan

1. Menurut pendapatmu, apa arti konflik ?

2. Sebutlah alasan-alasan sering terjadinya tawuran/perkelahian antar-pelajar?
3. Apa usaha-usaha preventif agar tidak terjadi tawuran/perkelahian antar pelajar ?
4. Apa arti fanatisme dan berilah contohnya ?
5. Carilah satu masalah dan uraikan menjadi 4 langkah pengelolaan konflik (managemen konflik)!

Tugas Pendidikan Agama Katolik
Kelas XI IPS 1 JP 6
KAMIS, 23 April 2015

Pesan Injil dalam Hubungan dengan Konflik dan Kekerasan

I. BACALAH TEKS KITAB SUCI DI BAWAH INI, SELANJUTNYA BUATLAH REFLEKSI BERDASARKAN PERTANYAAN YANG SUDAH DISEDIAKAN !

YESUS DITANGKAP (Mat 26: 47-56)

⁴⁷ Waktu Yesus masih berbicara datanglah Yudas, salah seorang dari kedua belas murid itu, dan bersama-sama dia serombongan besar orang yang membawa pedang dan pentung, disuruh oleh imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi. ⁴⁸ Orang yang menyerahkan Dia telah memberitahukan tanda ini kepada mereka: "Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia". ⁴⁹ Dan segera ia maju mendapatkan Yesus dan berkata: "Salam Rabi", lalu mencium Dia. ⁵⁰ Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Hai sahabat, untuk itulah engkau datang?" Maka majulah mereka memegang Yesus dan menangkap-Nya. ⁵¹ Tetapi seorang dari mereka yang menyertai Yesus mengulurkan tangannya, menghunus pedangnya dan menetakkannya kepada hamba Imam Besar sehingga putuslah telinganya. ⁵² Maka kata Yesus kepadanya: "Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang. ⁵³ Atau kausangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku? ⁵⁴ Jika begitu, bagaimanakah akan digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian?" ⁵⁵ Pada saat itu Yesus berkata kepada orang banyak: "Sangkamu Aku ini penyamun, maka kamu datang lengkap dengan pedang dan pentung untuk menangkap Aku? Padahal tiap-tiap hari Aku duduk mengajar di Bait Allah, dan kamu tidak menangkap Aku. ⁵⁶ Akan tetapi semua ini terjadi supaya genap yang ada tertulis dalam kitab nabi-nabi". Lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri.

PERTANYAAN PENDALAMAN/REFLEKSI !:

1. Kalimat-kalimat (ayat-ayat) mana dari perikope Kitab Suci tadi yang menyentuh hatimu dalam hubungan dengan pembicaraan kita mengenai konflik dan kekerasan?
2. Kepada murid-Nya yang telah mengkhianati-Nya, Yesus menyapa: "Hai sahabat, untuk itukah engkau datang?" Bagaimana pikiran dan perasaanmu terhadap ucapan Yesus itu ?
3. Kepada murid-Nya yang menghunus pedang Yesus berkata: "Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang!" Dapatkah kamu mensharingkan kalimat itu berdasarkan pengalamanmu sendiri?
4. Apakah Anda mengetahui perikope lain di dalam Kitab Suci, di mana Yesus bukan saja menasihati kita supaya kita tidak menggunakan kekerasan, tetapi supaya kita mencintai musuh-musuh kita?
5. Sebagai orang beriman, apa yang harus kita lakukan agar kedamaian dapat terwujud di dunia ini ?

BUNUH DIRI DAN EUTHANASIA

Kasus Bunuh Diri

IBU DUA ANAK BUNUH DIRI DI KOLAM BUAYA

Seorang perempuan Thailand dengan sangat mengejutkan hari Minggu menerjunkan diri ke kolam buaya dan tewas dengan tubuh tercabik-cabik. Demikian diberitakan media massa Thailand, Senin (12/8).

Perempuan yang diidentifikasi bernama Somjai Sethboon, berusia empat puluh tahunan, menceburkan diri dengan tenang, disaksikan oleh pengunjung taman buaya Samut Prakan di dekat Kota Bangkok yang siang itu sebagian sedang bersiap memberikan makan hewan itu dengan daging ayam.

"Dia tak menangis atau berteriak ketika dimangsa buaya," kata saksi mata, pemandu wisata. "Kejadiannya begitu cepat. Tak seorang pun dapat berbuat apa-apa (untuk menolongnya)."

Polisi mengatakan, ibu dua anak ini memang sengaja bunuh diri karena cemburu kepada suaminya yang diyakininya berhubungan dengan perempuan lain. Sebuah surat pendek ditemukan di dalam tasnya yang ditemukan dekat pagar pengaman. "Hidup ini tak ada artinya," begitu bunyi surat pendek itu. Surat yang lainnya lagi, juga sangat pendek, berisi permintaan maaf kepada anak-anaknya.

Dua anak Somjai sangat terpukul dengan kematian ibu mereka. Keduanya - Pisamai dan Wilai - sudah berencana untuk memberikan bunga melati saat Mothers'day. "Saya berharap dapat mengatakan bahwa saya mencintainya lebih dari segalanya di dunia," kata putra Somjai (19), sambil menangis. Namun, bunga itu belum sempat diberikan.

Anak perempuannya mengatakan, "Ayah telah mengkhianatinya." Suami Somjai mengakui bahwa pagi hari ia sempat bertengkar dengan istrinya, namun ia tidak menduga pertengkaran itu akan berbuntut peristiwa bunuh diri.

Sejumlah saksi mata yang menyaksikan peristiwa mengerikan itu menuturkan, ketika Somjai menceburkan diri, buaya-buaya yang ada di kolam tidak segera menyerbu. Justru Somjailah yang berenang menghampiri buaya-buaya yang tampaknya semula tidak tertarik dengan kehadiraninya.

Mendalami isi/pesan dari kisah tersebut, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pikiran dan perasaan kalian mendengar atau membaca kisah di atas?
2. Tahukah kalian tentang kasus-kasus bunuh diri di dunia ini?
3. Bagaimana dengan kasus-kasus bunuh diri di tanah air kita?
4. Mengapa ada kasus-kasus bunuh diri?

1. Kasus-Kasus Bunuh Diri di Dunia, Khususnya di AS

Statistik WHO memperlihatkan angka bunuh diri kaum muda merupakan salah satu yang terburuk di dunia. **Sekitar 500.000 anak muda Amerika mencoba bunuh diri setiap tahunnya**, kata persatuan ilmu bunuh diri Amerika.

Swedia merupakan negara yang paling tinggi angka bunuh dirinya. Demikian juga **Jepang**. Banyak orang muda pergi ke tempat wisata dan tidak pulang. Mereka bunuh diri di tempat wisata itu.

Data di AS memperlihatkan anak muda yang paling mudah bunuh diri adalah remaja pria kulit putih di usia menjelang 20, bagian dari generasi yang menikmati lebih banyak keuntungan material dibandingkan dengan generasi mana pun dalam sejarah.

2. Kasus-Kasus Bunuh Diri di Tanah Air, Khususnya di Jakarta

Kasus bunuh diri di Jakarta ini hanya sebagai contoh. Selama enam bulan pertama tahun 2003, kasus bunuh diri di wilayah hukum Kepolisian Daerah Metro Jaya telah mencapai 62 kasus. Ini berarti bahwa jumlah kasus bunuh diri meningkat sampai tiga kali lipat dibandingkan dengan periode sama tahun sebelumnya.

Data rekapitulasi kasus yang dikutip Kompas selama enam bulan pertama tahun 2003, peristiwa bunuh diri terbanyak terjadi pada bulan Maret dengan 15 kasus, diikuti bulan Juni dengan 14 kasus. Sementara itu untuk tahun 2002, bunuh diri terbanyak dalam sebulan 'hanya' mencapai lima kasus, yakni Mei dan Juni 2002. Kasus-kasus bunuh diri yang direkapitulasi adalah kasus-kasus yang dilaporkan ke polisi dan tercantum dalam laporan di Polda Metro Jaya (KOMPAS, 2003).

3. Alasan atau Sebab-Sebab Bunuh Diri

Ada banyak alasan yang menyebabkan orang melakukan tindakan bunuh diri. Di sini hanya akan disebut dua alasan besar, yaitu:

a. Orang mengalami depresi, tekanan batin

Perasaan tertekan, frustrasi, dan bingung dapat disebabkan oleh:

- **putus cinta**, pasangan menyeleweng, kurang diperhatikan dan dihargai dalam keluarga, dan sebagainya.
- **beban ekonomi** yang tidak tertanggungkan, kehilangan pekerjaan, dililit utang, dan sebagainya
- **merasa hidup** tak lagi bermakna, dan sebagainya.

b. Orang mau mengungkapkan protes.

Mungkin saja terjadi kasus-kasus ketidakadilan, kemudian untuk memprotesnya orang melakukan aksi mogok makan sampai tewas, membakar diri, menembak diri, dan sebagainya.

Tindakan Euthanasia.

BUNUH DIRI DAN EUTHANASIA

1. *Arti Euthanasia*

Kata euthanasia berasal dari bahasa Yunani yang berarti '*kematian yang baik (mudah)*'. *Kematian dilakukan untuk membebaskan seseorang dari penderitaan yang amat berat*. Masalah ini menimbulkan masalah moral seperti bunuh diri. Namun, euthanasia melibatkan orang lain, baik yang melakukan penghilangan nyawa maupun yang menyediakan sarana kematian (yang umumnya berarti obat-obatan).

2. Jenis-Jenis Euthanasia

a. Dilihat dari segi pelakunya

- ***Compulsary euthanasia***, yakni bila orang lain memutuskan kapan hidup seseorang akan berakhir. Orang tersebut mungkin kerabat, dokter, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Kadang-kadang euthanasia jenis ini disebut mercy killing (penghilangan nyawa penuh belas kasih). Misalnya: dilakukan pada orang yang menderita sakit mengerikan, seperti anak-anak yang cacat parah.

- ***Voluntary euthanasia***, berarti orang itu sendiri minta untuk mati. Beberapa orang percaya bahwa pasien-pasien yang sekarat karena penyakit yang tak disembuhkan dan menyebabkan penderitaan yang berat hendaknya diizinkan untuk meminta dokter untuk membantunya mati. Mungkin mereka dapat menandatangani dokumen legal sebagai bukti permintaannya dan disaksikan oleh satu orang atau lebih yang tidak mempunyai hubungan dengan masalah itu, untuk kemudian dokter menyediakan obat yang dapat mematikannya. Pandangan seperti ini diajukan oleh masyarakat euthanasia sukarela.

b. Dilihat dari segi caranya

- ***Euthanasia aktif***: Mempercepat kematian seseorang secara aktif dan terencana, juga bila secara medis ia tidak dapat lagi disembuhkan dan juga kalau euthanasia dilakukan atas permintaan pasien itu sendiri.

- ***Euthanasia pasif***: Pengobatan yang sia-sia dihentikan atau sama sekali tidak dimulai, atau diberi obat penangkal sakit yang memperpendek hidupnya, karena pengobatan apa pun tidak berguna lagi.

Bunuh Diri dan Euthanasia dari Segi Moral Kristiani

Manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah. Karena itu, biarpun sifatnya manusiawi dan bukan Ilahi, hidup itu suci. Kitab Suci menyatakan bahwa nyawa manusia (yakni hidup biologisnya) tidak boleh diremehkan. Hidup manusia mempunyai nilai yang istimewa karena sifatnya yang pribadi. Bagi manusia, hidup (biologis) adalah 'masa hidup', dan tak ada sesuatu 'yang dapat diberikan sebagai ganti nyawanya' (lih. Mrk 8: 37). Dengan usaha dan rasa, dengan kerja dan kasih, orang mengisi masa hidupnya, dan bersyukur kepada Tuhan, bahwa ia 'boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya kehidupan' (lih. Mzm. 56: 14). Memang, 'masa hidup kita hanya tujuh puluh tahun' (lih. Mzm. 90: 10) dan 'di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap' (lih. Ibr. 14: 14). Namun, hidup fana merupakan titik pangkal bagi kehidupan yang diharapkan di masa mendatang.

Hidup fana menunjuk pada hidup dalam perjumpaan dengan Tuhan, sesudah hidup yang fana ini dilewati. Kesatuan dengan Allah dalam perjumpaan pribadi memberikan kepada manusia suatu martabat yang membuat masa hidup sekarang ini sangat berharga dan suci.

Hidup manusia di dunia ini sangat berharga. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh menghilangkan nyawanya sendiri, misalnya dengan melakukan bunuh diri atau euthanasia. Hanya Tuhan yang boleh mengambil kembali hidup manusia.

1. ***Bunuh Diri***

Bunuh diri seperti membunuh orang lain jelas dilarang, kecuali demi suatu nilai yang lebih luhur. Misalnya, demi kebaikan, kepentingan, dan keselamatan umum. Uskup John Joseph, Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian dari Konferensi Wali Gereja Pakistan, menembak kepalanya dengan peluru di depan pelataran gedung pengadilan Pakistan untuk memprotes pengadilan yang sering tidak adil

terhadap golongan minoritas (termasuk umat Katolik), sesudah berbagai cara protesnya tidak dihiraukan.

2. *Euthanasia*

Euthanasia sebenarnya sama seperti pengguguran. Tidak diperbolehkan mempercepat kematian secara aktif dan terencana, juga jika secara medis ia tidak lagi dapat disembuhkan dan juga kalau euthanasia dilakukan atas permintaan pasien sendiri (bdk. KUHP pasal 344). Seperti halnya dengan pengguguran, di sini ada pertimbangan moral yang jelas, juga dalam proses kematian, manusia pun harus dihormati martabatnya. Semua sependapat, bahwa tidak seorang pun berhak mengakhiri hidup orang lain, walaupun dengan rasa iba.

Lain halnya kalau dipertimbangkan, sejauh mana harus diteruskan pengobatan yang tidak menyembuhkan orang, dan hanya memperpanjang proses kematiannya. *Disebut euthanasia pasif, jika pengobatan yang sia-sia dihentikan (atau sama sekali tidak dimulai); dan euthanasia tidak langsung, jika obat penangkal sakit memperpendek hidupnya. Menurut moral Gereja Katolik, tindakan semacam itu dapat dibenarkan.*

Pendapat Gereja Katolik mengenai euthanasia aktif sangat jelas, yakni tidak seorang pun diperkenankan meminta perbuatan pembunuhan, entah untuk dirinya sendiri, entah untuk orang lain yang dipercayakan kepadanya. (Kongregasi untuk Ajaran Iman, Deklarasi Mengenai Euthanasia, 5 Mei, 1980).

Penderitaan harus diringankan bukan dengan pembunuhan, melainkan dengan pendampingan oleh seorang teman. Demi salib Kristus dan demi kebangkitan-Nya, Gereja mengakui adanya makna dalam penderitaan, sebab Allah tidak meninggalkan orang yang menderita. Dan dengan memikul penderitaan dan solidaritas, kita ikut menebus penderitaan.

Soal Latihan

1. Apakah tindakan bunuh diri selalu salah? Mengapa?
2. Apakah euthanasia aktif dapat dibenarkan? Mengapa?